

**PEREMPUAN DALAM KISAH SI PALUI**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Dengan Peminatan Sosiologi Lingkungan**

**Oleh**

**Rahmat Erwandi**

**NIM. 135120101111038**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING**  
**PEREMPUAN DALAM KISAH SI PALUI**  
**SKRIPSI**

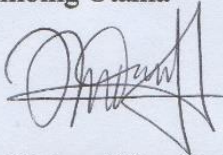
**Disusun oleh:**

**Rahmat Erwandi**

**NIM. 135120101111038**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk Diujikan

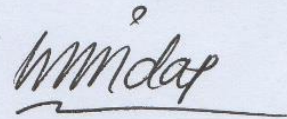
Pembimbing Utama



Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., M.A

NIK. 20120186 0915 1 001

Pembimbing Pendamping



Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si

NIK. 20160790 0404 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PEREMPUAN DALAM KISAH SI PALUI**  
**SKRIPSI**

**Disusun oleh:**

**Rahmat Erwandi**

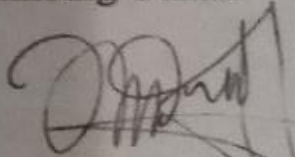
**NIM. 135120101111038**

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana

Pada tanggal 8 Februari 2018

Tim Penguji

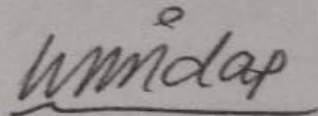
**Pembimbing Utama**



Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., M.A

NIK. 20120186 0915 1 001

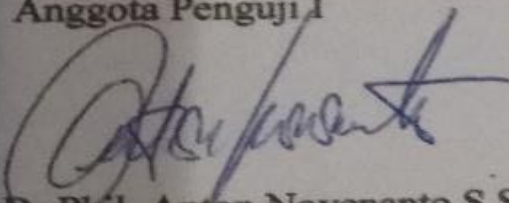
**Pembimbing Pendamping**



Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.

NIK. 20160790 0404 2 001

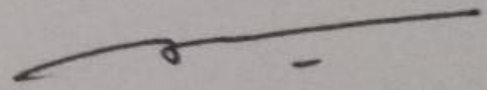
**Anggota Penguji I**



Dr. Phil. Anton Novenanto, S.Sos., MA

NIP. 19801018 200604 1 001

**Anggota Penguji II**



Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D

NIP. 19750918 200501 2 001

Mengetahui, Malang Maret 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,



Prof. Dr. Tuti Lidiqdo, S.E., M.Si., Ak A

NIP. 196908141994021001

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Akademis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Definisi Konseptual.....	14
2.2.1 Teks Sebagai Produk Budaya .....	14
2.2.2 Cerita Rakyat ( <i>Folklore</i> ) .....	16
2.2.3 Gender.....	17
2.3 Kajian Teori .....	20
2.3.1 Teori Representasi.....	20
2.3.2 <i>Encoding, Decoding</i> , dan Sirkulasi Budaya.....	22
2.4 Kerangka Berpikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	29



3.2 Fokus Penelitian.....	32
3.3 Lokasi Penelitian.....	33
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	33
3.5 Sumber dan Jenis Data.....	34
3.5.1 Data Primer .....	35
3.5.2 Data Sekunder .....	35
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6.1 Observasi.....	36
3.6.2 Wawancara.....	37
3.6.3 Dokumentasi .....	37
3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.8 Keterhubungan Metode dan Teori .....	40
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>42</b>
4.1 Harian Banjarmasin Post Sebagai Sebuah Media Cetak.....	42
4.2 Kisah Si Palui pada Harian <i>Banjarmasin Post</i> .....	44
4.3 Masyarakat Banjar.....	48
4.4 Deskripsi Informan.....	51
4.4.1 Pak Irham dan Pak Hari.....	52
4.4.2 Kai Pawi.....	52
4.4.3 Ranti.....	53
4.4.4 Ibu Mansah .....	53
4.4.5 Pak Ali .....	54
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
5.1 Kisah Si Palui Sebagai Bingkai Kehidupan Masyarakat etnis Banjar .....	55
5.1.1 Teks Kisah Si Palui.....	63
5.1.2 Masyarakat Banjar dalam Kisah Si Palui .....	64
5.2 Praktik Representasi Kisah Si Palui .....	68
5.3 Representasi Perempuan dalam Kisah Si Palui Dalam Sistem Signifikasi	77

5.3.1 Perempuan Dalam Kisah Si Palui : Sistem Signifikasi .....	84
5.3.2 Tokoh Perempuan dari aspek Sosial.....	89
5.3.3 Tokoh Perempuan dari Aspek Ekonomi.....	94
5.3.3 Tokoh Perempuan dari Aspek Budaya .....	100
5.4 Representasi Budaya dan Semiotika : Pertemuan Hall dan Barthes .....	105
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>112</b>
6.1 Kesimpulan.....	112
6.2 Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL 1. Praktik Signifikasi Roland Barthes .....	38
TABEL 2. Signifikasi Mitos Perempuan Dalam Kisah Si Palui.....	84
TABEL 3. Signifikasi Mitos Perempuan Dalam Kisah Si Palui.....	91
TABEL 4. Signifikasi Mitos Perempuan Dalam Kisah Si Palui.....	97
TABEL 5. Signifikasi Mitos Perempuan Dalam Kisah Si Palui.....	103

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. The Circuit of Culture .....	24
Gambar 2. The Circuit of Culture .....	75



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Cerita rakyat merupakan produk kebudayaan dari tradisi lisan masyarakat di daerah tertentu, serta berbeda-beda dengan daerah satu dan daerah lainnya. Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor bersifat komunal (milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang di suatu tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal) (Jatnika, 2014 : 1). Cerita rakyat tersebut diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakatnya. Karena didalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai dan pesan yang ingin disampaikan dan dipertahankan hingga saat ini.

Pesan-pesan yang disampaikan oleh penutur dalam cerita-cerita rakyat tidaklah lepas dari kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Rizal mengungkapkan (Rizal, 2016 : 1) Penyampaian pesan dengan menggunakan tradisi lisan dianggap lebih efisien dan mengena saat itu, karena berkaitan erat dengan pesan dari tradisi lisan mengenai budi pekerti untuk memahami daerahnya masing-masing dalam bertindak. Tetapi dalam perkembangannya cerita rakyat semakin lama semakin kurang diminati oleh masyarakat, padahal cerita rakyat mengandung banyak pesan dan nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam mempertahankan dan melestarikan cerita rakyat media menjadi salah satu jalan paling kuat dalam melakukan penyampaian untuk mempertahankan tradisi lisan tersebut, salah satunya surat kabar lokal. Surat kabar lokal merupakan surat kabar yang cakupan penyebarannya sangat sempit, hanya

terfokus pada daerah-daerah tertentu. Dalam surat kabar tersebut terdapat kolom-kolom berita dan kolom hiburan yang biasanya diisi dengan cerita-cerita pendek. Salah satu yang masih bertahan adalah Kisah Si Palui pada harian *Banjarmasin Post*. Kisah Si Palui pada awal dimuat pada tahun 1971 di harian *Banjarmasin Post* merupakan cerita yang berasal dari sastra yang diturunkan dari mulut-ke-mulut/secara lisan (Aswadi, 2016 : 3). Jadi, sebelum Kisah Si Palui tersebut diangkat ke harian *Banjarmasin Post* cerita ini merupakan cerita rakyat yang hanya disampaikan secara lisan.

Kisah Si Palui sendiri sudah ada sejak lama dan merupakan cerita bahkan menjadi ikon pada pada harian *Banjarmasin Post* ini, dengan ciri khas cerita yang humoris dengan tetap menanamkan nilai-nilai etnis Banjar. Kemajuan teknologi dan era globalisasi tidak menjadi penghalang bagi harian *Banjarmasin Post* untuk tetap menghadirkan Kisah Si Palui ini, bahkan Si Palui sendiri pada Kisah Si Palui pernah menjadi salah satu aktor pada salah satu acara televisi nasional pada tahun 2015 .

Kisah Si Palui tersebut tidaklah lepas dari kehidupan etnis Banjar yang tidak lepas dari agama Islam, bahkan agama Islam sendiri menjadi identitas pada etnis Banjar. Hingga kentalnya agama Islam pada etnis Banjar, Alfani Daud mengatakan bahwa suku Dayak yang memeluk Islam disebut *Babarasih*<sup>1</sup> dan layak disebut sebagai suku Banjar (Hakim,dkk, 2013 : 37). Kisah Si Palui menjadi salah satu bentuk penjabaran masyarakat entis Banjar yang tidak lepas dari

---

<sup>1</sup> *Babarasih* artinya dalam bahasa Indonesia bersih-bersih atau membersihkan

kehidupan kesehariannya serta diceritakan dan dipublikasi oleh harian *Banjarmasin Post*.

Dalam hal ini Kisah Si Palui yang membawa cerita humor yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat Banjar dari pekerjaan, agama, hingga pada tatanan keluarga. Pada tatanan keluarga objek humor pada Kisah Si Palui tidak lepas dari perselingkuhan, percintaan dan sering juga objek humornya adalah perempuan. Perempuan menjadi aktor pembantu yang sering hadir dalam Kisah Si Palui dan sering menjadi bahan candaan pada cerita ini, sedangkan yang pelaku atau aktor utama dalam Kisah Si Palui adalah laki-laki bernama Palui serta kedua temannya yang kerap hadir Garbus, dan Tulamak. Perempuan dalam Kisah Si Palui ini menjadi objek yang mudah dibodohi, genit, serta lugu.

Karakter perempuan yang sering muncul dalam Kisah Si Palui ini cenderung bersifat menjadikan perempuan berada di bawah laki-laki, baik itu melalui alur cerita, judul, hingga gambar latar cerita sering menjadikan perempuan sebagai objek humornya. Penggambaran tokoh perempuan dalam cerita ini banyak memojokkan perempuan, terlebih dalam humor-humor yang muncul menjadikan perempuan sebagai bahan candaan. Penggambaran perempuan yang lemah, emosional, selalu membutuhkan laki-laki sering muncul dalam Kisah Si Palui ini, bahkan melalui penggambaran perempuan tersebut dijadikan sebagai bahan candaan dari para pemeran laki-laki Si Palui dan kedua sahabatnya Tulamak dan Garbus. Hal ini sejalan dengan Masyarakat Banjar yang masih tergolong dalam kelompok patriarki.

Menariknya ketika Kisah Si Palui ini tidak lepas dari kehidupan etnis Banjar yang sangat kental dengan agama Islam, tetapi cerita ini menjadikan perempuan sebagai objek humor dari para aktor utama cerita tersebut. Sedangkan dalam Islam sendiri melalui sejumlah ayat Al Qur'an disebutkan tentang kesetaraan manusia, tentang kemuliaan manusia dari makhluk Tuhan yang lain, tentang kesetaraan peran, hak dan kewajiban perempuan di tengah-tengah kehidupan sosial politik, tentang keharusan berbuat baik bagi semua manusia, tentang keharusan menegakkan keadilan terhadap siapapun, serta tentang keharusan bermusyawarah dalam menyelesaikan segala urusan bersama (Muhammad, 2013 : 88).

Jadi peneliti melihat dari bentuk cerita yang humoris tersebut yang menjadikan perempuan menjadi objek humor tersebut, terdapat perbedaan-perbedaan kelas sosial yang muncul dalam cerita tersebut. Seperti perempuan yang lemah dan berada dibawah laki-laki, tetapi tidak jarang juga dalam cerita tersebut perempuan juga memperjuangkan kelas mereka walaupun, secara tidak langsung dan hanya pada kondisi tertentu. Dikaitkan dengan cerita yang humoris tetapi tidak jarang menjadi perempuan sebagai objek humor para aktornya, perempuan dalam cerita ini dicitrakan sebagai perempuan yang lemah dan selalu menjadi candaan bagi para laki-laki. Salah satu kutipan cerita yang peneliti ambil adalah seperti di bawah ini:

**Si Palui : Saraba Sapuluh**

*SASAIN sabulan makin barami haja Palui dua laki bini bawarung bajalan, dimana kuala manusia bamandak Palui, maampar ka kursi wan tenda. Rami urang makanan, baik tuha, anum, palajar atau mahasiswa. Tapi nang ngaran mutur traknya ampun mamarina, jadi handak diambil ulih anak sidin, handak baangkutan tanah wan barang lainnya.*

*"Ulun Pakacil Palui lah, diijinkan abah haja handak maambil mutur trak gasan angkutan tanah wan bata merah tampahan urang nah," ujar anak Paman Ibur, Suhaimi.*

*"Umai nah, kaya apa aku bausaha ampihlah," sahut Palui takurasam.*

*"Waktu itu kita kada baparjanjian pang lah," sahut bini Palui.*

*"Nah kada tahu jua ulun cil ai," sahut Suhaimi.*

*"Kawalah minta manawar sabulan lagi," ucap Palui.*

*"Maka parlu banar ulun pakacil Palui ai, lawas sudah kada bagawi, bini ulun gagarunum haja, pusang ulun," Suhaimi takurasam muhanya.*

*"Ayuja ngaran mutur trak abah ikam Suhaimi lah, kada apa-apa, mulai isuk kami jurung mutur traknya ne," bini Palui mambijaksanai.*

*"Kada jadi dugih umanya ai, rahatan rami bawarung bajalan, mutur traknya diambil ampunnya, iya kada. Nasib sudah kada kasampaian tarus handak sugih kaya urang," Palui titikan banyu mata asa sadih pula kada kawa bajualan lagi samantara ne dahulu.*

*"Kena abahnya ai ulun mahubungi kawal ulun kalau inya hakun manyewakan tuku gasan bawarung," bini Palui lantih asa tahibur Palui.*

*"Pukuknya strategislah andaknya, jangan khawatir kada payu," bininya baalasan. Kena ada kiat-kiatnya supaya payu," sambung bininya.*

*Kada sampai saminggu Palui buka warung nang rami kalaluan urang, baik urang tuha nang anum, pagawai kantur maupun kakanakan sakulah, sadikit haja manunya bakso wan mie ayam, mie guring.*

*"Warung kita ne umanya lah kita ngarani Saraba Sapuluh, samangkuk bakso sapuluh ribu, samangkuk mie ayam, mie guring sapuluh ribu, teh panasnya mauang saurang gratis, jadi sapuluh ribu haja kita hargai," ujar Palui ka bininya.*

*"Ulun akur banar abahnya ai?" sahut nang bini lihum.*

*Akhirnya pas jua ai, warung Saraba Sapuluh si Palui mulai tahabar dari muntung ka muntung, wan jadi parbandingan urang, bahwa di warung Palui haraganya tamiring jika dibanding warung nang sama manjual bakso wan mie ayam, mie guring.*

*"Ulahakan Lui baksu," ujar Garbus.*

*“Ulahakan Lui mie ayam,” ucap Tulamak jua. Kawalahan Palui dua laki bini malayani urang-urang nang handak makanan di warungnya.*

*“Mudahan umanya ai tahun ne kita kawa manyatur?” ujar Palui lihum sambil mahitung duit pakulihan.*

*“Manyatur kamana?” takun bininya.*

*“Manyatur haji umanya ai,” Palui sambil tatawa kahimungan.*

*“Amieen, abahnya ai,” ucap bininya himung jua.*

*“kalau sakali ne kita bausaha kawa sugih, karana sudah tuhuk bausaha hanyar ne nang tarami.” bini Palui gagarunum.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Saraba Sapuluh, <http://banjarmasin.Tribunnews.com> /2017/03/27/si-palui-saraba-sapuluh?page=2, diakses pada tanggal 30 September 2017)**

Si Palui sendiri merupakan tokoh laki-laki yang hadir dalam Kisah Si Palui, dia menjadi tokoh utama bersama temannya Tulamak dan Garbus. Dengan pembawaan dan sifat yang lucu dan humoris menjadi ciri khas Kisah Si Palui ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan harian *Banjarmasin Post* sebagai salah satu sumber data penelitian yang didalamnya terdapat rubrik Kisah Si Palui yang hadir setiap hari. Peneliti mengangkat tema gender dalam media melalui cerita rakyat Si Palui dan dikaitkannya dengan produksi wacana yang dilakukan oleh harian *Banjarmasin Post* dalam merepresentasi perempuan Banjar melalui Kisah Si Palui. Representasi menurut Stuart Hall merupakan bagian esensial dari proses pembentukan dan pertukaran makna antaranggota sebuah kebudayaan. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan imaji yang mewakili sesuatu (Tjahyadi, 2016 : 6).

Selain itu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan teks media juga perlu diperhatikan, kondisi sosial, situasi tertentu, serta budaya dapat

mempengaruhi dalam pembentukan teks media dalam hal ini harian *Banjarmasin Post*. Pembentukan teks Kisah Si Palui bisa saja terbentuk atau tersusun secara sosial bahkan bisa saja pembentukannya sudah ditentukan secara sosial. Fairlough membagi penggunaan bahasa terbentuk dari dua aspek pengertian yaitu dalam bentuk konvensional dan kreatif. Penyusunan identitas, hubungan, dan pengetahuan yang konvensional berarti pemroduksian fenomenan dalam bahasa, dalam tataran kreativitas merupakan kebalikannya yang berarti terjadi perubahan sosial (Titscher dkk, 2009 : 243).

Selain itu untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti, pada penelitian ini peneliti mengambil Kisah Si Palui pada bulan Maret dan April dengan alasan peneliti mengambil dua bulan tersebut karena pada bulan Maret terdapat Hari Perempuan Sedunia dan April terdapat Hari Kartini. Karena peneliti melihat rentang waktu tersebut sangat cocok untuk melihat Kisah Si Palui dengan dua konteks sosial tersebut. Hari Kartini dan Hari Perempuan Sedunia merupakan bentuk penghormatan atas perjuangan para kaum perempuan dalam membela hak mereka dalam kesetaraan gender.

Hingga akhirnya membuat pertanyaan bagi peneliti, bagaimana cerita tersebut diproduksi, dengan bertepatan dengan hari Kartini dan hari perempuan sedunia yang merupakan suatu bentuk penghormatan pada perempuan. Realitasnya cerita tersebut tidak lepas dari humor–humor yang tidak jarang menjadikan perempuan sebagai objek humornya. Hingga akhirnya seperti apa cerita tersebut diproduksi ketika bertepatan dengan hari Kartini, seperti apa citra perempuan yang disampaikan pada Kisah Si Palui tersebut.



Selain melihat bagaimana perempuan menjadi objek humor, bagaimana produksi dan pertukaran makna yang dilakukan media dan masyarakat, peneliti juga melihat bagaimana Kisah Si Palui ini tetap masih ada hingga saat ini dan mempengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat etnis Banjar ataupun sebaliknya, kondisi sosial dan budaya masyarakatlah yang mempengaruhi teks-teks Kisah Si Palui. Representasi perempuan Banjar yang diproduksi oleh harian *Banjarmasin Post* melalui rubrik Kisah Si Palui akan di analisis dengan analisis semiotika. Melalui analisis semiotika bagaimana tanda-tanda yang dimunculkan dalam cerita atau Kisah Si Palui melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, khususnya tokoh perempuan ini menjadi representasi dari perempuan etnis Banjar.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan perempuan tidak jarang menjadi salah satu objek humor dari Kisah Si Palui ini. Akhirnya peneliti mencoba melihat bagaimana citra yang dimunculkan pada Kisah Si Palui yang hadir pada harian *Banjarmasin Post* yang dianalisis melalui analisis semiotika.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Representasi perempuan dalam Kisah Si Palui pada pembaca harian *Banjarmasin Post*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasikan wacana yang direpresentasikan oleh harian *Banjarmasin Post* tentang identitas Perempuan Etnis Banjar dari cerita tersebut melalui rubrik Kisah Si Palui.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Dapat menerapkan metode analisis semiotika dalam teks berita media terhadap penyajian Kisah Si Palui dalam merepresentasikan identitas perempuan Etnis Banjar.
2. Bagi Jurusan Sosiologi dapat menambah wawasan mengenai analisis semiotika dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema dan topik yang sama.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membetuk kesadaran masyarakat tentang representasi yang ada dalam media massa dapat mempengaruhi sudut pandang dan pola pikir masyarakat atau bahkan sebaliknya, masyarakat yang memiliki pengaruh dalam produksi wacana melalui teks-teks media.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mencari dan melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian oleh Adrian Rizqi Hidayat, Novi Anoegrajekti, dan Sri Mariati dari Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember pada tahun 2013, dengan judul “*Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari : Kajian Feminisme Eksistensial*” (Hidayat A.R, Anoegrajekti N, & Mariati S, 2013). Penelitian ini didasari Novel Supernova-Petir karya Dewi Lestari, pada Novel tersebut sangat kental dengan hal-hal yang mengacu pada gerakan-gerakan feminis dan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki.

Metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan asumsi untuk mengungkap sisi feminisme pada novel tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adrian Rizqi Hidayat, dkk ini menggunakan metode Kualitatif karena dianggap sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah tokoh perempuan dalam novel tersebut menjadi objek bagi laki-laki, tetapi pada cerita salah satu tokoh pada novel tersebut (Etra) merubah relasi kuasa yang laki-laki bukanlah pemegang kuasa penuh terhadap perempuan. Dengan adanya laki-laki justru menjadi faktor pendorong bagi perempuan untuk menggali potensi dalam dirinya. Berbeda dengan tokoh Wati dan Ni Asih yang mengalami ketidaksetaraan dan menjadi objek kuasa laki-laki. Persamaannya dengan

penelitian tersebut fokus pada kajian kesetaraan gender atau feminisme perbedaannya penelitian ini tidak berusaha untuk mencari sisi feminisme pada cerita rakyat tetapi makna baik dari sisi penulis maupun pembaca dengan melihat kondisi sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Andi Musdalifa berjudul “*Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra)*” (Musdalifa, 2016) . Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk melakukan analisis pada cerita rakyat Tolaki yaitu, cerita *Randa Wulaa*, *Haluoleo*, dan *To Tambarano Wuta*. Pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini diarahkan pada teks-teks cerita rakyat lalu diuraikan strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami kondisi sosial masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan Musdalifa ditemukan nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga cerita rakyat tersebut, serta dari cerita rakyat tersebut nilai-nilai yang terkandung memiliki makna-makna sendiri yang bagi masyarakat Tolaki itu sangat penting. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kepercayaan, nilai filosofis, nilai kesabaran, nilai kebersamaan (keselarasan), nilai kemapanan, nilai kerukunan, nilai keberanian, nilai keteguhan hati, nilai bijaksana, nilai kesopanan, nilai kasih sayang, nilai keindahan, dan nilai kebaikan. Persamaannya adalah interpretasi tentang adanya sebuah cerita dan ditempat peneliti juga menjadikan cerita sebagai fokus dan objek penelitiannya Perbedaannya dalam penelitian ini berusaha menemukan nilai-nilai yang terkandung dari cerita rakyat, nilai sendiri merupakan suatu yang dianggap berharga oleh masyarakat. sedangkan pada

penelitian saya mencoba membongkar makna yang terkandung dari Kisah Si Palui.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Rizal dari Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2016, dengan judul “*Perlindungan Ekosistem Lingkungan Alam Dalam Bentuk Cerita Prosa Rakyat (Studi Etnografi di Gunung Wukir Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu)*”(Rizal, 2016). Penelitian ini didasari oleh pengetahuan-pengetahuan masyarakat lokal yang menciptakan mitos-mitos dan cerita-cerita yang tujuannya untuk mengatur masyarakat dalam hal ini penjagaan ekosistem alam. Persamaannya dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian pada cerita rakyat yang hingga saat ini masih ada pada masyarakat. Perbedaannya penelitian ini terletak pada fokus yang pada perlingungan alam sedangkan pada penelitian ini cerita yang terkandung sering menjadikan perempuan sebagai objek humor dan bagaimana sudut pandang yang muncul dari pembaca perempuan.

Pada penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal memilih pendekatan etnografi dengan tujuan untuk melihat sudut pandang dari suatu kelompok masyarakat. Sedangkan pada penelitian saya menggunakan pendekatan semiotika yang melihat pada tanda-tanda yang dimunculkan dalam Kisah Si Palui. Hasil dari penelitian ini terjadi pergeseran, cerita rakyat yang awalnya menjadi kontrol masyarakat untuk menjaga ekosistem alamnya sudah mulai bergeser. Penjagaan ekosistem alam khususnya tanah tidak lagi dikelola oleh masyarakat langsung melainkan oleh orang lain yang ditunjuk langsung oleh pemilik lahan. Hingga

nilai-nilai yang tertanam dari cerita tersebut mulai kehilangan manfaatnya karena pengetahuan-pengetahuan baru yang mulai masuk pada masyarakat.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Irene Santika Vidiadari dari Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dengan judul “*Relasi Gender dalam Kolom Humor Si Palui di Banjarmasin Post*”. Penelitian ini didasari oleh kebiasaan bercanda dan gaya humor yang menjadi salah satu persepsi budaya pada masyarakat. Peneliti di sini mengangkat Kisah Si Palui pada harian *Banjarmasin Post* untuk diteliti. Humor dalam Kisah Si Palui ini bersifat vulgar dan sedikit porno serta menjadikan perempuan sebagai objek humor para tokoh laki-laki khususnya Si Palui.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Irene menggunakan metode Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough, hasil dari penelitian ini dilihat dari dua level penjelasan yang dilakukan oleh peneliti. Pertama pada level teks yang dijelaskan kenapa terjadi ketimpangan gender dalam Kisah Si Palui sendiri disebabkan penulis Kisah Si Palui yang semuanya dari awal diangkat ke media adalah laki-laki. Pada tahap kedua dilihat dari sosio-kulturalnya, pada tahapan ini peneliti menjelaskan bahwa teks-teks yang muncul dalam Kisah Si Palui sendiri tidak lepas dari kondisi masyarakat Banjar yang masih patriarki. Hingga akhirnya berpengaruh terhadap produksi teks dalam kasus ini produksi cerita rakyat Si Palui.

Posisi penelitian ini menfokuskan kepada cerita rakyat Banjar Si Palui yang ada pada harian *Banjarmasin Post*, masalah yang muncul pada cerita rakyat ini adalah dari segi cerita yang humor dan tidak banyak cerita atau kisah yang ditulis menjadi perempuan sebagai objek humornya. Perbedaan dengan penelitian-

penelitian terdahulu penelitian ini mencoba membongkar cerita rakyat Kisah Si Palui dengan judul-judul tertentu yang menjadikan perempuan sebagai objek humor pada harian *Banjarmasin Post*. Selain itu penelitian saya ini juga melihat dari sudut pandang penulis Kisah Si Palui (Pak Irham & Pak Hari), masyarakat, kondisi sosial perusahaan media maupun kondisi sosial masyarakat.

## **2.2 Definisi Konseptual**

### **2.2.1 Teks Sebagai Produk Budaya**

Dalam pembahasan dari teks cerita rakyat Kisah Si Palui pada harian *Banjarmasin Post* tidaklah terbentuk dengan sendirinya. Ada beberapa situasi dan faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan teks tersebut seperti latar belakang penulis, pendidikan, kondisi sosial atau situasi sosial tertentu, serta budaya setempat. Begitu pula dengan pemahaman atau pemaknaan bagi para pembaca tentunya juga berbeda dan dipengaruhi oleh situasi dan faktor yang juga sama dengan penulis.

Seperti yang dijelaskan Fairclough (dalam Titscher dkk, 2009 : 243) dia berasumsi bahwa teks dan wacana itu tersusun secara sosial penggunaan bahasa selalu tersusun secara (i) identitas sosial, (ii) relasi sosial, dan (iii) sistem pengetahuan dan keyakinan. Artinya dalam memahami sebuah teks itu tidaklah hanya pada teks itu sendiri melainkan faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya sebuah teks tersebut. Serta teks merupakan sebuah gambaran kondisi atau representasi dari kelompok masyarakat tertentu.



Teks merupakan bagian penting dalam menciptakan identitas maupun pengetahuan pada suatu kelompok masyarakat, teks menjadi alat untuk membentuk masyarakat. Penggunaan teks dan bahasa bukan sesuatu yang bisa dianggap netral, penggunaan teks erat kaitannya dengan kepentingan, ideologi, politik tertentu untuk memberikan kontrol terhadap masyarakat. Pada tatanan ini masyarakat menjadi objek yang memiliki peran penting dalam penyerapan makna dari teks tersebut dan menyebarkannya lagi kepada masyarakat lain.

Teks yang menjadi bagian atau produk dari suatu budaya tidak lepas dari suatu pembedaan atau pembagi kekuasaan pada masyarakat. Barker menjelaskan kebudayaan bersifat politis karena ia mengekspresikan relasi sosial kekuasaan kelas dengan cara menaturalisasikan tatanan sosial sebagai suatu “fakta” niscaya, sehingga mengaburkan relasi eksploitasi di dalamnya (Barker, 2004 : 53). Teks yang menjadi produk dari budaya sebagai sebuah jalan untuk melanggengkan suatu kekuasaan dari kelompok masyarakat tertentu (ras, gender, etnis, dan sebagainya) untuk menciptakan pembedaan-pembedaan.

Bagi Fairclough, penggunaan bahasa tergantung pada kondisi dan faktor tertentu, kekuasaan menjadi faktor yang cukup dominan dalam melakukan kontrol terhadap teks. Kekuasaan menjadi kontrol terhadap produksi teks sendiri dan distribusi teks terhadap halayak. Sejalan dengan pendapat Titscher, dkk dimiliki atau tidaknya fungsi reproduktif atau fungsi perubahan bahasa tergantung pada kondisi sosial yang berlaku-misalnya, bergantung pada tingkat fleksibilitas dalam relasi kekuasaan (Titscher dkk, 2009 : 243).

### 2.2.2 Cerita Rakyat (*Folklore*)

Folklor merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan maupun tulisan. Menurut Danandjaja folklor didefinisikan sebagai kebudayaan kolektif, yang tersebar serta diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif apa saja, secara tradisional dalam berbagai macam versi baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1997:2).

Dalam perkembangannya, menurut Brunvard folklor dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*), (dalam Danandjaja, 1997:21). Dalam penelitian ini folklor bukan lisan menjadi perhatian penting peneliti walau dalam cara penciptaan terbentuk secara lisan. Selanjutnya bentuk-bentuk folklor salah satunya adalah cerita prosa rakyat, cerita prosa rakyat sendiri dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1997:51). Mite memiliki arti kejadian yang benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh para yang mempunyai cerita. Mite atau mitos ini ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Sedangkan legenda berarti sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, untuk dongeng sendiri berarti cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi.

Dalam hal ini cerita atau kisah Si Palui merupakan bagian dari cerita prosa rakyat yang masuk dalam golongan folklor bukan lisan. Karena menggunakan teks atau tulisan sebagai alat bantu untuk masyarakat atau pembaca menerima

cerita tersebut. Penggunaan bahasanya pun masih menggunakan bahasa lokal (bahasa Banjar), hal ini yang menjadi ciri khas dari cerita atau Kisah Si Palui tersebut.

### **2.2.3 Gender**

Kebanyakan tulisan feminis tidak hanya mengandalkan determinisme biologis namun juga mengandalkan perbedaan antara jenis kelamin dan gender, di mana jenis kelamin adalah biologi tubuh dan gender adalah asumsi dan praktik kultural yang mengatur konstruksi laki-laki dan relasi sosial mereka (Barker 2004 : 197). Perbedaan gender terletak pada cara kerja perempuan dan laki-laki dalam lingkungan kehidupan sosial, pada bagian ini perbedaan yang muncul cukup jauh antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan secara kultural oleh masyarakat.

Menurut Barker variasi kultural yang ada diantara perempuan, yang tidak semata-mata didasarkan pada perbedaan kelas, etnisitas, umur, dan lain-lain, namun juga pada perbedaan tentang apa arti dari menjadi perempuan (Barker, 2004 : 197). Artinya perbedaan yang muncul pada perempuan dan laki-laki tidak hanya terletak pada unsur biologis, tugas-tugas melainkan juga pada seperti apa menjadi perempuan, dalam beberapa kasus perempuan identik dengan sifat yang lembut sedangkan laki-laki identik dengan sifat yang tegas. Dari contoh tersebut merupakan salah satu bentuk perbedaan antara perempuan dan laki-laki.

Terbentuknya perbedaan gender (*gender different*) terjadi begitu lama dan melalui berbagai hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara

(Fakih, 1997 : 9). Perbedaan gender ini sudah terbentuk melalui berbagai macam cara dan sudah terjadi begitu lama, hingga masyarakat menganggap bahwa laki-laki dan perempuan merupakan kelas yang berbeda, laki-laki cenderung lebih unggul dari perempuan.

Status subordinasi ini terjadi dalam berbagai aspek baik di ruang domestik maupun pada ruang publik contohnya pada bidang pendidikan. Dominasi laki-laki tidak hanya nampak pada dunia nyata, melalui karya-karya sastra pun sering terjadi dominasi-dominasi tersebut. Melalui karya sastra menjadi salah satu jalan yang cukup mudah dalam menciptakan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam karya fiksi misalnya, sosok perempuan baik sebagai pengarang atau tokoh cerita selama ini dipandang masih berada dalam bayang-bayang pria, karena hampir pada awal pertumbuhannya ditulis oleh kaum laki-laki dan masih mendiskriminasi perempuan (Mu'minin, 2012 : 6).

Pada penelitian ini peneliti juga melihat terjadi perbedaan-perbedaan yang muncul pada Kisah Si Palui, perbedaan yang muncul lebih condong pada perempuan sebagai objek humor dari cerita ini. Oleh karena itu kenapa peneliti menggunakan konsep gender dalam penelitian ini, peneliti melihat terjadi perbedaan yang sering muncul pada Kisah Si Palui yang terkadang menjadi perempuan sebagai objek candaan dari aktor utama cerita yang semuanya laki-laki.

Dibalik teks-teks media selalu ada wacana-wacana lain yang dibungkus oleh wacana yang menurut peneliti merupakan wacana yang dianggap masyarakat sebagai sebuah kebaikan. Seperti yang dituliskan Kellner (Kellner, 2010 : 232) dia

melihat film-film yang dibuat oleh Lee, dia menggunakan komedi, gangguan estetik, sindiran, lawakan dan hal-hal lain untuk menghadapi permasalahan gender, ras, dan seksualitas.

Pembedaan yang muncul pada laki-laki dan perempuan ini sudah terjadi begitu lama dan telah melalui proses diskursif serta telah masuk dalam keadaan kultural suatu masyarakat. Pembedaan ini sudah terjadi dari berbagai aspek dan berbagai jalan, melalui agama, politik, ekonomi, hingga budaya pembedaan gender ini sudah terjadi dan masuk ke dalam tubuh masyarakat. Pembedaan yang muncul didominasi oleh laki-laki yang menjadi yang paling berkuasa atas perempuan

Era awal feminisme berasumsi bahwa representasi yang muncul pada perempuan mencerminkan sikap laki-laki sejati dan misrepresentasi perempuan sejati, tetapi berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh pascastrukturalis yang melihat bahwa representasi merupakan kontruksi kultural bukan refleksi keadaan sosial yang sebenarnya (Barker, 2004 : 263). Kedua sudut pandang yang berbeda-beda dalam memandang masalah gender, pada awal-awal kajian feminisme bahwa merupakan kondisi sosial sebenarnya sedangkan pasca strukturalis melihat sebagai kontruksi kulturallah membentuk pembedaan ini.

Dalam hal ini peneliti juga ingin membongkar permasalahan gender yang muncul pada Kisah Si Palui dengan tema-tema yang menjadikan perempuan sebagai objek humor dari cerita tersebut. Perempuan yang menjadi objek humor dari Kisah Si Palui ini terbentuk karena refleksi kondisis sosial sebenarnya

ataukah karena konstruksi kultural yang membentuk teks dan wacana yang ada pada cerita tersebut.

## **2.3 Kajian Teori**

### **2.3.1 Teori Representasi**

Representasi merupakan bagian penting dalam kajian budaya (*Cultural Studies*), Representasi adalah bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2004 : 9). Melalui penanda-penanda yang diberikan baik dalam bentuk teks, suara, maupun gambar representasi diberikan kepada kita dan dimaknai oleh individu ataupun masyarakat. Stuart Hall membagi representasi menjadi dua proses pertama representasi mental dan representasi bahasa.

Representasi mental merupakan representasi membentuk suatu yang bersifat abstrak, sedangkan untuk representasi bahasa memiliki peran yang penting dalam pembentukan makna (Arinta, 2011 : 16). Dalam pembentukan makna representasi mental menjadi salah satu proses pertama dalam pembentukan makna, dimana pengetahuan-pengetahuan atau konsep yang ada di kepala kita merupakan bentuk abstrak dari representasi. Selanjutnya masuk pada tahap representasi bahasa, konsep abstrak yang ada di kepala kita ini perlu dijelaskan secara detail dan bahasalah sarananya.

Stuart Hall (dalam Aprianti, 2011 : 17) membagi representasi menjadi tiga bagian (i) representasi pendekatan reflektif, (ii) representasi pendekatan intensional, dan (iii) representasi pendekatan konstruksi. Pendekatan reflektif

merupakan pemaknaan yang merefleksikan segala sesuatu yang sebenarnya terjadi pada masyarakat. Pendekatan intensional merupakan cara pandang kita terhadap sesuatu lalu kita sampaikan melalui bahasa. Bagian ketiga pendekatan konstruksi merupakan bagian dimana makna dikonstruksikan melalui bahasa yang kita pakai.

Pada Kisah Si Palui yang menjadi salah satu objek peneliti dalam penelitian kali ini, dimana representasi merupakan proses pemaknaan suatu tanda yang ada dalam Kisah Si Palui. Cerita Rakyat yang hadir pada harian *Banjarmasin Post* setiap harinya ini sudah menjadi ikon dari media massa tersebut. Salah satu hal yang menarik adalah di balik cerita yang lucu perempuan selalu menjadi objek humor dari pelaku ceritanya.

Teks menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas individu ataupun kelompok tertentu. Teks menjadi alat untuk membentuk identitas individu maupun kelompok masyarakat, melalui teks proses representasi dijalankan untuk tujuan tertentu. Dalam Kisah Si Palui ini tidak jarang perempuan menjadi salah satu objek humor, baik secara langsung melalui judul cerita, alur kisah, hingga gambar untuk tema cerita.

Representasi yang terbentuk dari Kisah Si Palui dapat menjadikan stereotip bagi para perempuan khususnya perempuan etnis Banjar. Barker menjelaskan stereotip terhadap perempuan menempati posisi penting bagi citra perempuan, stereotip terhadap perempuan menjadi serangkaian karakter yang dilebih-lebihkan dan biasanya bersifat negatif (Barker, 2004 : 263). Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Barker peneliti melihat dari alur cerita tertentu yang menjadikan perempuan sebagai objek humor terkadang menjadikan perempuan sebagai



kelompok yang lemah, suka bergosip , dibawakan dengan gaya cerita yang sedikit vulgar.

Cerita-cerita yang muncul dari Si Palui terkadang perempuan menjadi objeknya, seperti perempuan itu lemah, genit, mudah dibodohi, dan sebagainya. Menjadi menarik bagaimana makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui proses representasi disampaikan kepada khalayak pembaca, serta bagaimana pula makna yang muncul dari pembaca khususnya pembaca perempuan terhadap tanda-tanda yang disampaikan penulis. Selain itu dikaitkan dengan metode yang digunakan peneliti tanda atau proses representasi ini tidak hanya dilihat pada teks, penulis, dan pembaca saja, melainkan juga melihat faktor lain seperti ideologi, kondisi ekonomi dan politik, hingga sosial budaya tertentu yang membentuk teks tersebut.

### **2.3.2 *Encoding, Decoding, dan Sirkulasi Budaya***

Stuart Hall memberikan pengaruh yang cukup besar dalam bidang kajian budaya (*Cultural Studies*). Salah satunya adalah bagaimana pesan diproduksi serta disebar luaskan kepada masyarakat, khususnya pada televisi. Pada penyebaran pesan melalui televisi ini Hall menjelaskan bahwa ketika menonton sebuah tayangan televisi, penonton mengalami proses *decoding* proses pemahaman akan kode-kode, bahasa, symbol, dari tayangan yang mereka tonton, tetapi sebelum itu produser tayangan tersebut melakukan *encoding* atau proses penciptaan kode (Ulfa, 2014 : 38-39). Jadi proses *encoding* adalah proses ketika kode-kode

diciptakan untuk disampaikan kepada konsumen dan *decoding* adalah proses pemecahan kode-kode yang disampaikan kepada konsumen.

*Hall goes on to argue, messages have a 'complex structure of dominance' because at each stage they are 'imprinted' by institutional power relations. (During, 1999 : 90)*

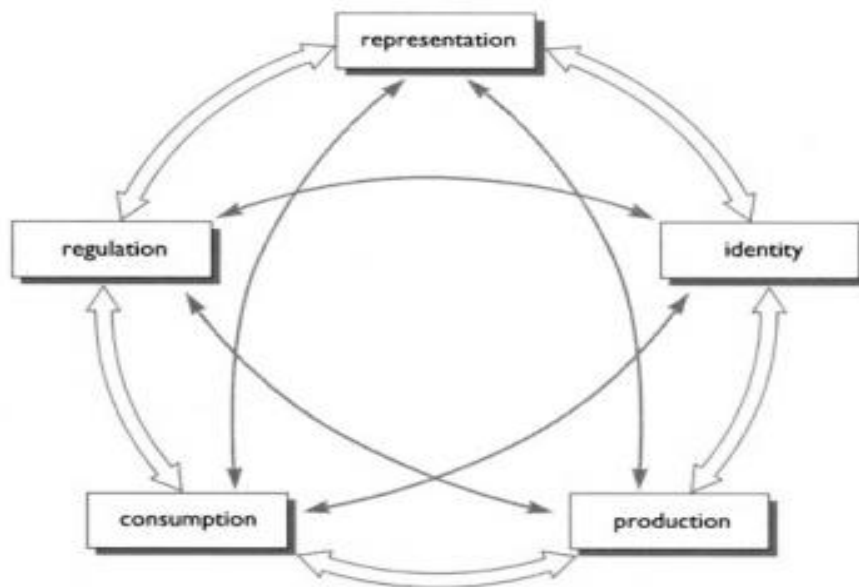
Artinya : Stuart Hall memberikan argument pesan yang disampaikan memiliki struktur dominasi yang kompleks, karena setiap tahap pesan 'dicitak' selalu ada relasi kekuasaan (During, 1999 : 90).

Pesan tersebut hanya dapat dipahami oleh masyarakat jika pesan tersebut cocok dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, khususnya kecocokan bahasa. Proses produksi pesan memiliki pengaruh kekuasaan yang cukup kuat, selanjutnya pada tahan konsumsi kekuasaan itu akan sedikit longgar pada tahap ini dominasi kekuasaan coba direproduksi lagi. Kaitannya dengan proses *encoding* dan *decoding* pada tahap pesan diproduksi pengaruh pengetahuan dan dominasi intitusional memiliki pengaruh kuat dalam penciptaan kode-kode, selanjutnya disampaikan kepada konsumen untuk dipecahkan atau dipahami.

Dalam proses *encoding* makna-makna yang diproduksi dan disebar luaskan untuk dikonsumsi, pada proses konsumsi tidak selamanya bisa berjalan sesuai dengan pencipta kode. Pada tahap *decoding* pesan yang coba dikonstruksikan memiliki berbagai macam makna dan diinterpretasikan sesuai dengan apa yang diinginkan pencipta kode, atau diinterpretasikan dengan berbagai macam cara pula. Penonton akan ditempatkan pada posisi sosial yang sama apabila mereka berbagi kode kultural dengan pembuat kode, sebaliknya apabila pentonton

ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda (misalnya, kelas dan gender) mereka mampu mengkode pesan dengan cara yang lain (Barker, 2004 : 287).

Selanjutnya dalam *decoding* dan *encoding* terjadi sebuah proses yang disebut dengan pertukaran budaya. Pada proses ini kode-kode kultural yang coba disampaikan oleh penulis coba dibongkar dan pahami oleh pembaca. Stuart Hall menjelaskan budaya adalah suatu makna yang dipertukarkan. Pertukaran yang terjadi melalui berbagai macam proses yang dapat memperngaruinya, melalui pendidikan, media, kesenian, dan sebagainya. Dalam proses terciptanya pertukaran makna Stuart Hall menggambarannya dalam bentuk lintasan atau sirkuit “*The Circuit of Culture*” sebagai berikut.



**Gambar 1 The Circuit of Culture**

Sumber : Leve, A. M. 2012. *The Circuit of Culture as a Generative Tool of Contemporary Analysis: Examining the Construction of an Education Commodity*.

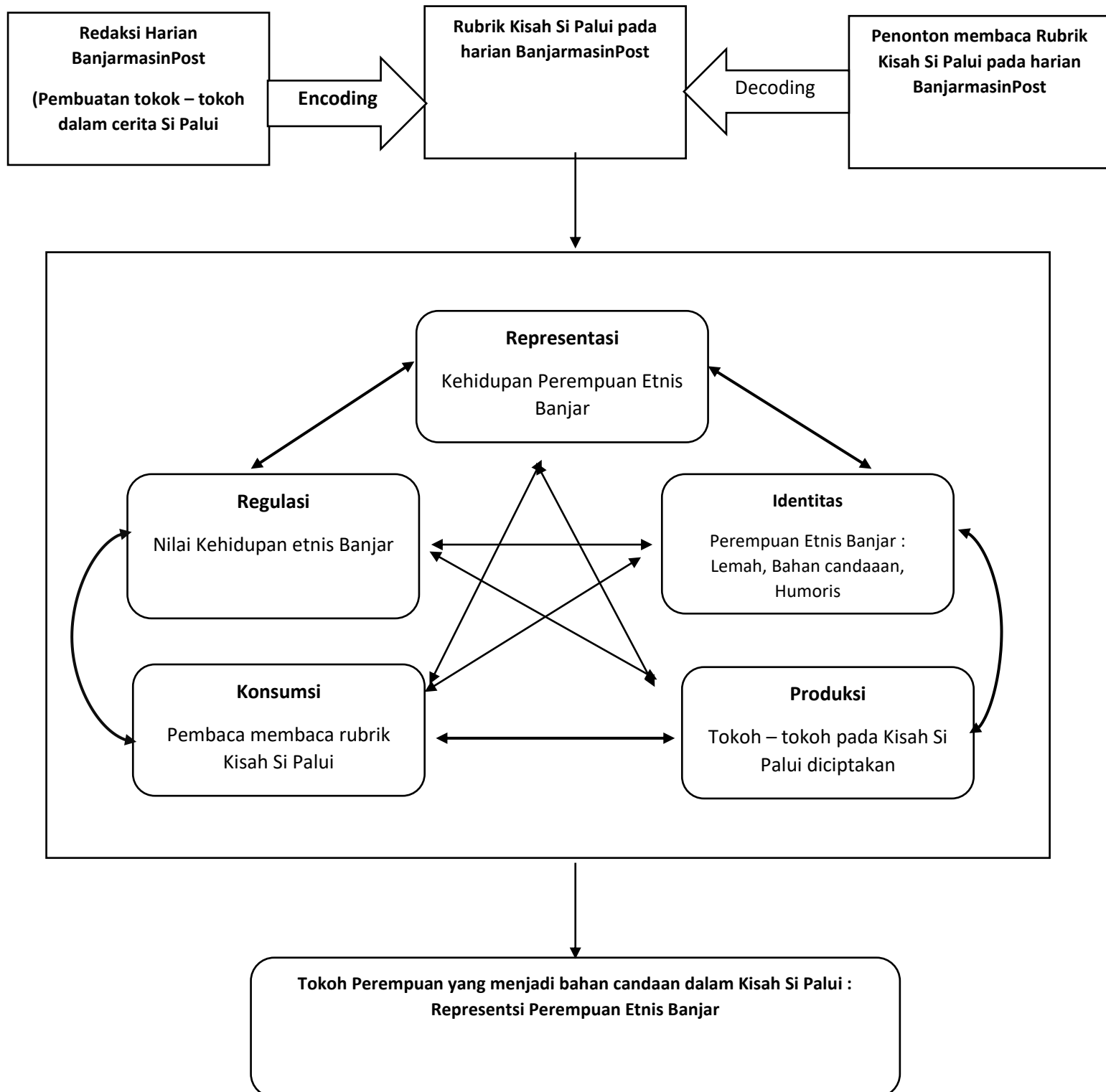
Australian Association for Research in Education.

Dalam sebuah sirkulasi budaya terdapat lima unsur penting dalam pertukaran makna yang saling terkait satu sama lain. Kelima elemen tersebut adalah produksi, konsumsi, regulasi, representasi, dan identitas. Produksi merupakan sebuah proses makna, symbol, serta objek diciptakan, serta akan disampaikan kepada masyarakat (penonton atau pembaca). Konsumsi merupakan proses penonton atau pembaca menerima hasil dari produksi tersebut, seperti menonton film, membaca koran, hingga produk yang diciptakan tersebut menjadi sesuatu yang penting dalam hidupnya. Regulasi adalah segala hal yang menjadikan produk yang diciptakan dapat diterima oleh masyarakat. Representasi merupakan proses penampilan makna yang dibuat oleh produsen kepada konsumen melalui berbagai macam tanda, baik bentuk, gaya bahasa, tokoh yang menjadi ikon produk tersebut, dan sebagainya, yang mewakili identitas produk tersebut.

Kelima unsur tersebut menurut peneliti dapat menjelaskan secara rinci pertukaran makna dan budaya yang terjadi dalam Kisah Si Palui. Produksi dalam penelitian ini terdapat pada pembuat Kisah Si Palui yaitu redaksi yang bertanggung jawab terhadap cerita tersebut. Konsumsi dalam hal ini terjadi antara pembaca harian *Banjarmasin Post* khususnya rubrik Si Palui, baik secara cetak maupun online. Regulasi merupakan nilai-nilai ataupun norma-norma yang tertanam dalam masyarakat Banjar, khususnya nilai-nilai terhadap peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat etnis Banjar. Untuk identitas yang dimunculkan dari Kisah Si Palui ini merupakan penjabaran masyarakat etnis Banjar yang agamis dan lucu. Representasi pada cerita ini menampilkan berbagai

macam tanda yang disampaikan kepada pembaca melalui tokoh-tokoh, bahasa, gambar, dan sebagainya.

## 2.4 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir pada penelitian kali ini berawal dengan adanya rubrik Kisah Si Palui yang muncul pada harian *Banjarmasin Post*. Kisa atau Kisah Si Palui ini merupakan cerita rakyat masyarakat etnis Banjar yang tergolong dalam kelompok cerita dongeng, karena semua tokoh dalam cerita tersebut tidaklah nyata. Cerita ini tergolong unik karena masih menggunakan bahasa daerah asli etnis Banjar dengan pembawaan yang sangat lucu. Cerita ini dikatakan mirip dengan dongeng dari negeri Arab yaitu Abu Nawas, bahkan Si Palui mendapat julukan sebagai Abu Nawasnya orang Banjar.

Diliat dari alur berpikir yang dibuat oleh peneliti peneliti mencoba membongkar dan melihat representasi yang dimunculkan dalam Kisah Si Palui terkait tokoh perempuan yang sering menjadi objek humor dalam cerita tersebut. Dari awal proses pembuatan kisah Si Palui (*Encoding*) hingga proses pembacaan dari pembaca (*Decoding*) memerlukan proses-proses yang panjang, hingga makna yang dimunculkan dari cerita tersebut. Terdapat lima proses dalam pemecahan kode-kode yang disampaikan saat proses pembuatan hingga pembacaan, representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi yang semuanya saling berhubungan dan berkaitan.

Pada proses produksi Kisah Si Palui tokoh-tokoh tersebut dibuat dengan tujuan dan posisi yang berbeda-beda setiap tokoh oleh penulis. Selanjutnya proses konsumsi dimana proses ini pembaca mulai memecahkan kode-kode yang dilemparkan oleh penulis, pada tahapan atau proses regulasi pemahaman masyarakat mulai menjadi hal terpenting dalam pemecahan kode. Pemahaman masyarakat akan nilai-nilai lokal yang ada menjadikan makna tertentu terhadap

tokoh-tokoh pada Kisah Si Palui, khususnya tokoh perempuan. Selanjutnya representasi mulai dimunculkan ketika pembaca melihat tokoh perempuan maka pembaca memahaminya dengan kondisi sosial masyarakat khususnya kehidupan perempuan etnis Banjar. Hingga memunculkan identitas terhadap perempuan etnis Banjar bahwa mereka itu lemah, bahan candaan, humoris dan sebagainya.

Hingga proses ini menjadikan Kisah Si Palui khususnya tokoh perempuan dalam cerita tersebut menjadi representasi perempuan etnis Banjar. Representasi yang dimunculkan antara penulis dan pembaca bisa mengalami kesamaan atau bahkan sama sekali berbeda dengan apa yang diinginkan penulis.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2011: 9). Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematik, serta makna dalam kehidupan individu dan kolektif.

Menurut Lazarsfeld & Rosenberg (Silalahi, 2009 : 77) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penyelidikan untuk memahami sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Pada penelitian ini pun peneliti mencoba memahami masalah social terkait Kisah Si Palui, yang dijelaskan secara mendalam dengan data-data yaitu dokumentasi, wawancara, dan sebagainya yang mendukung untuk penelitian kali ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tokoh perempuan dalam cerita Si Palui sebagai objek humor dari para tokoh utama dari cerita

tersebut. Oleh karena itu penelitian ini memerlukan penghayatan mendalam, pemahaman, serta penafsiran sebuah makna yang terdapat pada subjek penelitian kali ini. Hal tersebut yang peneliti anggap sebagai kecocokan dalam menggunakan metode kualitatif, melalui proses penghayatan, pemahaman, serta penafsiran mendalam dapat menjelaskan fenomena atau masalah social yang diangkat peneliti.

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan pendekatan semiotika yang mengkaji tanda-tanda. Menurut Scholes semiotika pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu system apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011 : 3). Tanda-tanda yang ingin disampaikan melalui berbagai macam proses yang tidak terjadi begitu saja, proses yang dijalani melalui pengirim hingga penerima, bahkan faktor lain diluar pengirim dan penerima juga berpengaruh. Setiap pembaca atau individu memiliki pandangan dan pemahaman masing-masing terkait tanda yang disampaikan, bisa sama dengan makna tanda yang disampaikan oleh pembuat tanda, atau bahkan berbeda dengan apa yang ingin disampaikan pembuat makna. Hal ini menjadi faktor kenapa peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika, tanda-tanda yang disampaikan akan dipahami pada tatanan mikro (Individu).

Di dalam setiap situasi tutur, pihak pengirim (*addresser*) menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak penerima (*addressee*), agar dapat beroperasi dengan baik konteks serta kode menjadi faktor dalam menyampaikan maupun menerima (Budiman, 2011 : 5). Artinya sebuah pesan tidak bisa tersampaikan

secara sempurna tanpa adanya konteks yang mempengaruhinya serta kode yang disampaikan kepada pembaca. Hal ini juga terjadi dalam Kisah Si Palui dengan berbagai macam kode yang dilemparkan kepada pembaca tentang tokoh perempuan serta konteks-konteks yang mempengaruhi dalam penyampaian dan penerimaan kode tersebut menjadi penting untuk diperhatikan.

Lebih jelasnya pada penelitian ini digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara khusus Barthes menjelaskan bahwa pendekatannya tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebut sebagai mitos (Budiman, 2011 : 38). Pada tatanan ini ada dua hal penting yang menjadi perhatian Barthes yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi bisa dipahami sebagai makna sebenarnya dari sebuah tanda, sedangkan konotasi sebagai suatu mitos atau sesuatu yang disepakati oleh masyarakat. Pada tahap ini mitos dianggap sebagai sebuah makna yang pada akhirnya akan dimunculkan oleh masyarakat.

Penggunaan metode Kualitatif dengan pendekatan semiotika dianggap cocok dan sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan. Dengan tanda-tanda yang disampaikan penulis (*addresser*) dan disampaikan kepada pihak pembaca (*addressee*). Penyampaian pesan identik dengan pemikiran Stuart Hall tentang *encoding* dan *decoding*, pesan yang disampaikan kepada pihak pembaca ini juga mengalami sebuah proses yang disebut Stuart Hall sebagai proses sirkulasi budaya dimana pada proses ini makna mulai dipertukarkan dan diproses melalui lima konsep yang saling berhubungan produksi, konsumsi, regulasi, identitas, dan representasi.

Pendekatan semiotika Roland Barthes ini digunakan untuk melakukan analisis representasi tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui melalui tanda-tanda yang dimunculkan dalam Kisah Si Palui yang dikombinasikan dengan teori Representasi dari Stuart Hall. Kisah Si Palui memiliki tanda-tanda yang disampaikan melalui tahapan denotatif maupun konotatif. Peneliti berasumsi bahwa tanda-tanda yang muncul pada Kisah Si Palui ini melalui tokoh-tokoh, gambar, hingga tulisan-tulisan (teks) yang disampaikan. Pada tahapan analisis nantinya akan menampilkan mitos-mitos yang berkaitan dengan tanda-tanda pada Kisah Si Palui khususnya pada tokoh perempuan. Selain itu konteks-konteks yang berpengaruh dalam pembuatan dan penyampaian Kisah Si Palui ini juga menjadi penting, hingga memunculkan makna-makna bagi pembaca.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Di dalam penelitian ini fokus penelitian dibutuhkan agar peneliti tidak bias dan memunculkan masalah baru dalam penelitian kali ini. Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah, penulis memfokuskan penelitian ini kepada Representasi tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui pada harian *Banjarmasin Post*. Peneliti melihat tokoh perempuan menjadi objek humor dari paratokoh utama cerita ini yang dominan laki-laki. Melalui tanda-tanda yang disampaikan kepada pembaca hingga menciptakan makna-makna tertentu dengan realitas sosial, khususnya pada penelitian ini adalah tanda yang disampaikan melalui tokoh perempuan.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian kali ini lokasi penelitian yang diambil peneliti adalah di kantor produksi harian *Banjarmasin Post* Group, Banjarmasin, Kalimantan Selatan tempat di mana cerita atau Kisah Si Palui ini diproduksi. Selain itu peneliti juga menjadikan lingkup wilayah penyebaran harian *Banjarmasin Post* menjadi lokasi penelitian juga, dan lebih fokusnya pada Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Pemilihan lokasi tersebut karena Kisah Si Palui menjadi ikon harian *Banjarmasin Post* serta sudah cukup dikenal oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Serta sistem-sistem sosial yang terdapat dalam lingkup masyarakat Banjar yang menjadi tempat Kisah Si Palui disebar luaskan. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi tersebut karena konteks wilayah dan penyebaran harian itu sendiri.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian Kualitatif penentuan informan menjadi bagian penting, dan menentukan informan pun haruslah sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapat bisa maksimal karena didapat dari orang yang memiliki pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dalam penelitian teknik penentuan informannya menggunakan teknik *purposive* (bertujuan), Melalui teknik penentuan informan *purposive* informan ditentukan berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan tujuan penelitian. Peneliti mengambil

pembaca yang berlangganan dengan harian BnjarmasinPost pada pembaca, dan penulis dan tim produksi Kisah Si Palui pada tataran penulis cerita.

Dalam penelitian ini peneliti membagi informan menjadi tiga tipe, pertama informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Untuk informan kunci sendiri peneliti memilih orang yang bertanggung jawab dalam produksi Kisah Si Palui. Selanjutnya untuk informan utama beberapa pembaca rubrik Kisa Si Palui yaitu pembaca perempuan, serta untuk mendapatkan informasi pendukung maka akan ditambah dengan informan pendukung yang nantinya dirasa cocok dengan kekuarang data yang dibutuhkan seperti tokoh budaya. Pemilihan informan ini dirasa sudah cukup sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mendapatkan data terkait apa yang diteliti, karena mereka terlibat langsung baik dalam produksi dan pembacaan Kisah Si Palui.

### **3.5 Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian kali ini sumber data yang dimaksud adalah sesuatu yang dijakikan sebagai sumber dalam mendapatkan data terkait apa yang diteliti. Sumber data yang diambil atau digunakan bisa dari individu langsung, media, lembaga, hingga literatur-literatur yang dirasa cocok dengan penelitian ini. Dengan pertimbangan pihak-pihak yang ditunjuk sebagai sumber data mampu memberikan keterangan mengenai permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Sumber dat tersebut diklasifikasikan menjadi dua macam dalam penelitian ini, yaitu:

### **3.5.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang lalu dikelola dari sumber yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2007:57). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber primer dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara, berikut penjelasan detailnya:

a. Observasi teks, yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mencari teks-teks Kisah Si Palui yang sesuai dan cocok dengan penelitian peneliti. Periode yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah pada bulan maret dan april dengan konteks Maret terdapat Hari Wanita Sedunia dan April terdapat Hari Kartini.

b. Observasi lapang, peneliti lakukan yakni dengan ikut melihat proses produksi Kisah Si Palui pada Harian *Banjarmasin Post*, peneliti mencatat dan merekam segala aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian, terkait produksi Kisah Si Palui. Selain itu peneliti melihat konteks dan kondisi Sosial Masyarakat Banjar yang menjadi salah satu faktor pembentuk Kisah Si Palui.

c. Melakukan wawancara dengan penulis, masyarakat (pembaca), dan tokoh-tokoh masyarakat yang memahami sejarah Kisah Si Palui

### **3.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder juga sumber data yang tidak kalah penting di samping data primer untuk memenuhi esensial dari penelitian ini. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi dan studi pustaka dari:

a. Sumber data arsip atau catatan tertulis yang diperoleh yakni dari catatan hasil penyimpanan yang selama ini dilakukan oleh Media harian

*Banjarmasin Post* terkait Kisah Si Palui tersebut dan sumber jurnal, buku, karya ilmiah yang memiliki keterhubungan dengan penelitian.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berguna untuk mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang berupa suatu pernyataan tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu maupun yang lain sejenisnya. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

#### **3.6.1 Observasi**

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Cara pengambilan data dengan teknik observasi ini dapat dilakukan secara langsung dengan menggunakan indra mata, maupun dengan bantuan alat lain misalnya berupa rekaman (Nazir, 2003: 175). Dalam penelitian ini sumber data observasi dibagi dua yaitu sumber observasi lapangan dan observasi teks. Observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada penelitian ini melihat proses produksi Kisah Si Palui, peneliti mencatat aktivitas-aktivitas yang terkait dengan produksi Kisah Si Palui. Selain itu peneliti melihat konteks dan kondisi Sosial Masyarakat Banjar yang menjadi salah satu faktor pembentuk Kisah Si Palui. Sedangkan pada observasi teks peneliti mencari teks-teks Kisah Si Palui yang peneliti anggap cocok dengan fokus penelitian yang dilakukan.



### **3.6.2 Wawancara**

Wawancara merupakan proses tanya jawab guna memperoleh keterangan dalam tujuan penelitian, dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan informan dengan bantuan panduan wawancara atau *guide interview* (Nazir, 2003: 193-194). Wawancara yang mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara ataupun tanpa menggunakan panduan wawancara dimana pewawancara secara langsung terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif dengan informan.

### **3.6.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sumber bukti berupa informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji (Nazir, 2003). Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah berupa pengumpulan data yang dilakukan dengan jenis apapun, melalui dokumen tertulis, lisan, gambaran, penggunaan alat rekaman dan beberapa hasil foto yang diambil pada saat dilakukannya penelitian terkait dengan tujuan penelitian.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Setelah data diperoleh dari berbagai macam cara, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya masuk pada tahap analisa data yang sudah terkumpul, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan dan hasil dari apa yang diteliti oleh peneliti. Dalam pendekatan semiotika terdapat teknik analisis

tersendiri yang berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya. Khususnya pada semiotika Roland Barthes juga terdapat metode atau teknik analisis tersendiri dan berbeda dengan semiotika lainnya. Terdapat tiga item penting dalam semiotika Barthes, Penanda (*Signifier*), petanda (*Signified*), dan Tanda (*Sign*). Selanjutnya ada tahapan-tahapan dalam melakukan sebuah analisis dalam pendekatan semiotika ini, pertama pada tahapan bahasa (language/denotatif) dan pada tahapan mitos (myth/konotatif).

Kedua tahapan ini saling berhubungan dan saling berkaitan, pada tahapan bahasa penanda dan petanda pada tahapan bahasa nantinya akan menghasilkan tanda selanjutnya dari tanda-tanda pada tahap pertama akan menghasilkan penanda-petanda, akhirnya pada tahan mitos penanda dan petanda tandi akan menghasilkan tanda (Budiman, 2011 : 38). Lebih jelasnya dijelaskan melaui gambar di bawah ini.

**TABEL 1. Praktik Signifikasi Roland Barthes**

Language	{	1. Signifier	2. Signified
		3. Sign I. Signifier	
Myth	{	II. Signified	
		III. Sign	

Sumber : Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual konsep, isu, dan problem ikonitas.

Jalansutra : Yogyakarta

Dalam penelitian peneliti melakukan analisis dalam dua tahapan (*two signification order*) sesuai dengan yang dijelaskan Barthes :

1. Tahap pertama (*First Order*) yaitu melihat hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah realitas. Pada tahap ini analisis pada teks untuk mencari makna sebenarnya yang diinginkan oleh penulis sendiri, dalam hal ini penulis Kisah Si Palui.

2. Tahap kedua (*Second Order*) yaitu melihat hubungan tanda ketika bertemu dengan emosi dari pembaca dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi pembaca. Ketika pembaca membaca Kisah Si Palui ini akan memberikan pemahaman dan makna yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan oleh penulis awalnya. Makna ini juga muncul karena pengetahuan-pengatahuan pembaca serta nilai-nilai budaya yang mereka anut. Pada tahap ini akan menciptakan tanda-tanda baru yang disepakati oleh masyarakat.

Dalam cerita atau Kisah Si Palui tokoh-tokoh yang ada pada cerita tersebut peneliti anggap sebagai sebuah tanda (*sign*) yang dimunculkan penulis cerita tersebut. Pada akhirnya nanti muncul penanda pada Kisah Si Palui yang akan memunculkan tanda lagi. Pada tahapan ini atau menurut Barthes sebagai penandaan tingkat kedua, yang menjadi makna konotatif setelah melalui tahapan makna denotatif. Konsep-konsep yang muncul pada tahapan konotatif bersifat kepercayaan dan kesepakatan dari masyarakat yang disebut dengan mitos. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama (Barker, 2004:74) Maka pada tatanan mitos ini yang peneliti ambil sebagai hasil dari penelitian tentang tokoh perempuan pada Kisah Si Palui ini.

Selain itu analisis yang dilakukan oleh peneliti kali ini lebih terfokus kepada Representasi yang dimunculkan oleh pembaca rubrik Kisah Si Palui. peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan-temuan yang didapat dan dikaitkan dengan metode dan teori penelitian yang digunakan, dalam hal ini teori Representasi Stuart Hall dan Analisis Semiotika Roland Barthes.

### **3.8 Keterhubungan Metode dan Teori**

Terdapat tiga konsep penting dalam metode analisis yang dijelaskan atau dikembangkan oleh Barthes. Ketiga konsep tersebut penanda (Signifier), petanda (Signified), dan Tanda (Sign). Selanjutnya ada tahapan-tahapan dalam melakukan sebuah analisis dalam pendekatan semiotika ini, pertama pada tahapan bahasa (language/denotatif) dan pada tahapan mitos (myth/konotatif).

Tanda (Sign) tidak bisa lepas dari petanda maupun penanda, karena terbentukannya tanda selalu terkait dengan penanda dan petanda. Ini berlaku untuk kedua tahap, tahapan bahasa dan tahapan mitos. Bila dikaitkan dengan penggunaan teori dari peneliti, Stuart Hall menjelaskan dalam proses pembentukan makna dalam sebuah representasi maka sarana yang cukup kuat adalah bahasa. Dalam penyampaian bahasa terdapat dua proses yang dikaitkan dalam proses representasi ini, yaitu encoding dan decoding.

Dikaitkan dengan metode analisis yang digunakan peneliti memahami terdapat keterkaitan atau hubungan antara metode dan teori. Ketika tanda terbentuk secara bahasa dan secara mitos, perlu dikaitkan dengan penanda dan petanda dahulu sebelum benar-benar menjadi mitos. Metode ini memiliki

kemiripan dengan teori yang dijelaskan Stuart Hall ketika proses encoding dan decoding terjadi, terdapat lima proses yang membentuk atau menciptakan makna pada suatu benda. Yaitu proses konsumsi, produksi, regulasi, identitas, dan representasi yang saling berketerkaitan.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Harian Banjarmasin Post Sebagai Sebuah Media Cetak**

*Banjarmasin Post* merupakan surat kabar lokal yang sudah hadir sejak tahun 1971 di Kalimantan Selatan. Harian *Banjarmasin Post* awalnya penyebaran dan distribusi surat kabar ini hanya pada lingkup provinsi Kalimantan selatan saja. Hingga sekitar tahun 2011/2012 penyebaran diluaskan mencakup Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Daya tarik masyarakat yang cukup tinggi dalam membaca surat kabar ini menjadi alasan *Banjarmasin Post* menyebarkan distribusinya di luar Kalimantan Selatan.

Konten-konten yang dihadirkan dalam harian *Banjarmasin Post* sendiri antara lain berita lokal, nasional, internasional, olahraga, ekonomi, politik, sosial, kriminal, opini, berita seputar kampus, hingga kisah Si Palui. Pada awal terbentuknya, *Banjarmasin Post* merupakan harian yang independen atau berdiri sendiri dalam cakupan wilayah Kalimantan Selatan. Hingga akhirnya sekitar tahun 1995 harian ini bergabung dengan gramedia dan akhirnya berubah menjadi Tribunnews. Selama bergabung dengan Tribun, *Banjarmasin Post* mengalami banyak perubahan besar salah satunya mereka tidak hanya terfokus pada media cetak saja bahkan hingga media online pun sudah menjadi cakupan *Banjarmasin Post*.

Selain itu *Banjarmasin Post* juga bekerja sama dengan beberapa surat kabar lokal Kalimantan Selatan lainnya yaitu Serambi Ummah dan Metro Banjar dalam berbagi informasi terkait Kalimantan Selatan. Penyebaran media cetak *Banjarmasin Post* yang mencangkup wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur, hingga beberapa kota di pulau Jawa ini bisa dikatakan cukup luas. Hingga akhirnya *Banjarmasin Post* memiliki berbagai macam pembaca dari berbagai kalangan masyarakat. Sasaran utama harian *Banjarmasin Post* adalah kalangan remaja, mahasiswa, hingga orang dewasa. Ini terkait dengan rubrik yang dihadirkan *Banjarmasin Post* sendiri seperti rubrik ekonomi, politik, olahraga, *society*, *kampusiana*, dan Si Palui sendiri.

*Banjarmasin Post* merupakan surat kabar yang memiliki oplah 75.000 eksemplar. Pembagian wilayah distribusi yang terbagi dalam beberapa wilayah sebagai berikut:

- Kota Banjarmasin: 57,8%
- Kota Martapura dan Banjarbaru: 8,1%
- Hulu Sungai Utara, Tengah, dan Selatan: 6,9%
- Kotabaru: 2,8%
- Tanjung: 1,9%
- Pleihari: 2,3%
- Marabahan: 0,9%
- Kalimantan Timur: 1,4%
- Kalimantan Tengah: 14%
- Pulau Jawa (Surabaya dan Jakarta): 3,9%

(Sumber: Litbang *Banjarmasin Post* 2011)

Penyebaran yang cukup luas dari harian *Banjarmasin Post* ini membuat harian ini cukup dikenal diberbagai kalangan masyarakat Kalimantan, khususnya Kalimantan selatan dan Kalimantan Tengah. Dari sebaran harian yang cukup luas ini, harian *Banjarmasin Post* berusaha menjaring berbagai macam kalangan pembaca dari remaja hingga dewasa. Jumlah yang disebar sebanyak 75.000 eksemplar ini cukup banyak dan menjadi salah satu bentuk beragamnya persebaran pembaca harian ini. Selain itu harian *Banjarmasin Post* juga memiliki halaman website (<http://banjarmasin.tribunnews.com/>) yang memudahkan para pembaca dalam mengakses harian ini.

Penyebaran yang cukup luas dan mudah ini membuat salah satu rubrik hiburan yaitu Kisah Si Palui yang hadir setiap hari ini cukup dikenal masyarakat khususnya bagi masyarakat Banjar. Dengan luasnya penyebaran dan lingkup pembaca dari berbagai kelas masyarakat dan tidak hanya pada provinsi Kalimantan Selatan, selain itu *Banjarmasin Post* memiliki pasar sendiri di daerah penyebarannya menyebabkan Si Palui di kenal luas.

#### **4.2 Kisah Si Palui pada Harian *Banjarmasin Post***

Cerita rakyat merupakan warisan kebudayaan masyarakat yang sudah ada sejak lama. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda dan terdapat nilai-nilai yang coba disampaikan oleh penutur cerita. Di Kalimantan Selatan



sendiri terdapat beberapa cerita rakyat yang ada sudah sejak lama seperti Kisah Si Anang, Si Utuh, dan Si Palui.

Si Palui sendiri merupakan kisah atau cerita rakyat yang paling populer di masyarakat Banjar, yang didalam ceritanya tersebut terdapat pesan-pesan atau nilai-nilai moral masyarakat Banjar yang disampaikan. Si Palui hadir sebagai tokoh yang lucu dan humoris, tetapi tetap tidak meninggalkan pesan-pesan moral yang disampaikan kepada pendengarnya. Si Palui sendiri merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat Banjar sebelum masuknya media-media yang hadir dan menyampaikan konten-konten yang beragam.

*Si Palui sama dengan cerita – cerita banjar lainnya seperti si anang, si utuh semuanya muncul begitu saja hanya Si Palui lebih populer karena bisa masuk koran. Si palui dan cerita lainnya itu muncul dari kebiasaan mamalui,*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 22 Agustus 2017)

Si Palui sendiri awalnya berasal dari tradisi *mamalui*<sup>2</sup> masyarakat Banjar yang sudah sangat jarang ada saat ini. Pada tradisi atau kebiasaan inilah Si Palui sering diceritakan sebelum diangkat di media massa. Selain itu penyampaian cerita Si Palui juga melalui kesenian tradisional *madihin*<sup>3</sup>, cara ini merupakan salah satu penyampaian cerita Si Palui sebelum diangkat di media massa pada tahun 1971.

---

<sup>2</sup> Salah satu kebiasaan masyarakat Banjar ketika mereka berkumpul dengan keluarga dirumah atau dengan sahabat di warung-warung, mereka bercerita tentang cerita-cerita dongeng dan salah satunya yang paling sering dituturkan adalah kisah Si Palui.

<sup>3</sup> Madihin merupakan kesenian tradisional yang menyampaikan cerita-cerita dengan irama syair khas arab melayu diringin dengan tabuhan terbang (rebana).

Hadirnya Si Palui pada harian *Banjarmasin Post* menjadi salah satu daya tarik sendiri untuk menjangkit minat baca pembaca. Penulis pertama Si Palui adalah (alm) Yustan Azidin yang menjadi pelopor terbitnya Si Palui di harian ini. Pada awal penerbitannya pada kolom harian *Banjarmasin Post* Si Palui ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan budaya dan tutur kata bahasa Banjar kepada masyarakat Banjar sendiri dan masyarakat pendatang. Dengan pembawaan bahasa yang santai (alm) Yuztan Azidin berusaha memperkenalkan kehidupan *Urang Banjar* melalui Kisah Si Palui dengan nilai-nilai dan tutur bahasa yang sangat mendidik. Pada awal berdirinya harian *Banjarmasin Post* tahun 1971 Si Palui merupakan salah seorang yang dari desa dengan keluguan, kebodohnya, dan kekocakannya dalam menyelesaikan masalah menjadi ciri khas sendiri bagi Si Palui.

Selanjutnya penulisan Si Palui berubah kepada pak Abi Karsa, beliau penulis kedua kolom Si Palui sepeninggal Yuztan Azidin. Gaya penulisannya sangat berbeda dengan gaya penulis pertama Si Palui, Si Palui menjadi salah satu bahan kritik dan gaya bahasa Si Palui pada masa ini sedikit berbau politis. Walau memang tidak mengubah nilai-nilai atau nasehat yang ingin disampaikan kepada masyarakat, tetapi tema-tema yang diangkat lebih sedikit politis dan kritik terhadap pemerintah pada masa itu. Setelah itu Si Palui mengalami perubahan penulis lagi dan selanjutnya dilanjutkan oleh Pak Husni Tamrin kisah Si Palui di sini mengalami perubahan besar, yang awalnya cerita atau Kisahnya tentang nasehat-nasehat atau tentang politik, pada zaman ini kisahnya lebih kepada

kehidupan bermasyarakat langsung. Dan pada zaman ini lebih vulgar dan seksis, karena lebih menarik dibanding tema-tema yang lain.

Setelah Pak Husni Tamrin penulis Si Palui mengalami kekosongan pada awal tahun 2000 dan dalam mengisi kekosongan tersebut pihak redaksi hanya melakukan penulisan ulang dari kisah-kisah yang sebelumnya pernah ditulis. Kekosongan penulisan ini disebabkan karena susahnya mencari seorang penulis yang memang benar-benar memiliki pengetahuan luas tentang gaya bahasa Banjar. Setelah sekian lama mengalami kekosongan akhirnya penulisan Si Palui dilanjutkan oleh pak Aan Maulana pada tahun 2010 yang merupakan budayawan Banjar. Gaya penulisan kali ini lebih banyak pada kehidupan-kehidupan bermasyarakat. Dan tema-tema yang dibawakan juga beragam dari tema keluarga, persahabatan, hingga sekolah pun di ceritakan. Serta tidak tema-tema yang sedikit vulgar menjadi salah satu tema yang sering muncul.

Cerita yang humoris dan membawa kehidupan masyarakat Banjar menjadi daya tarik sendiri bagi Si Palui. Humor-humor yang dibawakan Si Palui cukup beragam dan penuh nilai-nilai kehidupan, dari humor tentang kekeluargaan, pendidikan, kehidupan bermasyarakat yang terkadang terdapat unsur ejekan terhadap kelompok masyarakat tertentu. Salah satu contohnya adalah humor yang menjadikan perempuan sebagai objek humornya, pembawaan humor dengan gaya ejekan yang terkadang vulgar dan merendahkan menjadi ciri khasnya.

*Tetapi ini menarik hingga sekarang kisah-kisanya juga ada sedikit yang berbau-bau vulgar, seperti sekarang ini contoh pas ada full day*

*school Si Palui disariki bininya “mengacak gawian tarus aku gin handak jua dikacak tarus” ujar bini palui (Transkrip wawancara redaksi Bpost Pak Hari & Irham, 22-08-2017)*

#### **4.3 Masyarakat Banjar**

Masyarakat Banjar merupakan salah satu dari beberapa suku yang mendiami pulau Kalimantan yang berpusat di bagian selatan Pulau Kalimantan. Masyarakat dari suku Banjar lebih dikenal sebagai *urang Banjar* yang menjadi sebutan untuk suku Banjar. Ideham (2003:72) mengemukakan bahwa Urang Banjar pada awalnya merupakan suku yang mendiami pesisir pantai di Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah. Selain itu suku Banjar merupakan suku yang satu rumpun dengan suku Melayu.

Ketika masa penjajahan Belanda Penduduk Pulau Kalimantan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang tergolong dalam kelompok Islam dan non Islam (Vidiadari 2013 : 54). Pada masa itu kelompok Islam itu adalah kelompok Suku Melayu dan rumpunnya salah satunya adalah Suku Banjar, dan yang masuk suku non Islam adalah kelompok suku-suku dayak. Pengaruh agama Islam dalam masyarakat Banjar sangatlah kuat, Alfani Daud mengatakan bahwa suku Dayak yang memeluk Islam disebut *Babarasih* dan layak disebut sebagai suku Banjar (Hakim,dkk, 2013 : 37). Oleh karena itu Islam bisa dikatakan menjadi sala satu ciri-ciri *urang Banjar* yang tidak bisa lepas.

Penyebaran agama Islam yang cukup luas di Kalimantan Selatan sendiri khususnya pada masyarakat Banjar cukup banyak. Data Pusat Statistik Kalimantan Selatan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa masyarakat yang berdomisili di Kalimantan Selatan berjumlah 4.055.479 jiwa, dengan jumlah penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak 97% dari jumlah total penduduk Kalimantan Selatan.

Dalam kehidupan bermasyarakat pun masyarakat Banjar tidak pernah lepas dari kaitannya dengan agama Islam, baik dari penanaman nilai-nilai moral, pendidikan, keluarga, perdagangan selalu dikaitkan dengan hukum-hukum agama khususnya agama Islam. Seperti banyaknya pengajian-pengajian yang dilakukan oleh masyarakat Banjar, serta tempat-tempat pendidikan agama yang cukup banyak dan cukup terkenal, hingga ulama-ulama ternama Kalimantan kebanyakan berasal dari Suku Banjar seperti Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dan Guru Sekumpul. Menurut Judith Nagata (dalam Nadhiroh, 2016 : 6) menyatakan bahwa Banjar merupakan salah satu suku di Indonesia yang identitas kesukumannya bertumpang tindih dengan identitas keagamaan “agama ya suku, suku ya agama”.

Kehidupan masyarakat Banjar juga tertuang dalam berbagai hasil kebudayaan masyarakat Banjar, salah satunya melalui kisah-kisah atau cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat yang paling dikenal bagi masyarakat Banjar adalah Kisah Si Palui, cerita yang berseting kehidupan masyarakat Banjar yang agamis dan dibawakan dengan gaya humor namun sarat nilai dan kritik terhadap kehidupan. Cerita yang humoris memang menjadi daya tarik tersendiri tetapi

terkadang cerita ini membuat atau menjadikan perempuan sebagai objek humor mereka dengan candaan yang umum hingga candaan yang bersifat vulgar.

Selain itu tidak hanya melalui cerita-cerita yang menomorduakan atau membedakan status antara laki-laki dan perempuan. Kaitannya dengan agama perempuan menjadi makmum sedangkan laki-laki menjadi pemimpin dalam kehidupan berkeluarga. Dalam bentuk arsitektur pun juga nampak terlihat jelas, salah satunya melalui rumah adat masyarakat Banjar.

Jenis-jenis rumah Banjar yang ada pada masyarakat etnis Banjar memang diperuntukkan bagi kelas-kelas sosial yang berbeda-beda, *Bubungan tinggi wadiah Raja-Raja*, *Palimasan wadiah Emas-Perak*, *Balai Laki wadiah Penggawa Mantri*, *Balai bini wadiah Putri Gusti-Gusti*, *Gajah Manyusu wadiah Nanang-Nanangan*, atau *Gusti Nanang* (Aqli, 2011 : 72). Dari pemaparan tersebut *Bubungan tinggi* merupakan rumah para Raja atau Sultan dan Pangerannya tinggal, *Rumah Palimasan* rumah para bendahara kerajaan tinggal dan sekaligus tempat menyimpan emas (kekayaan) kerajaan. *Rumah Balai Laki* rumah yang diperuntukkan bagi keluarga laki-laki kerajaan, penggawa mantra, dan pengawal raja. Selain itu ada *Rumah Balai Bini* yang diperuntukkan untuk perempuan keluarga kerajaan, selanjutnya ada *Rumah Gajah Manyusu* rumah yang diperuntukkan untuk para orang atau bangsawan yang dekat dengan kerajaan. Setiap rumah memiliki nilai dan normanya masing-masing yang menjadi ciri khas rumah-rumah Banjar, salah satunya *Bubungan Tinggi* yang memiliki empat ruang yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri-sendiri.

*Rumah Banjar khususnya yang bumbungan tinggi itu ada empat ruang yang memiliki fungsi masing-masing pertama itu pelataran yang fungsi sebagai tempat mencuci kaki sebelum masuk rumah pelataran biasanya dibagi dua ada yang dibelakang/disamping kalau sekarang itu, ada yang didepan nah yang belakang itu biasanya para perempuan/anak-anak biasanya lewat situ karena langsung masuk ke dapur jarang perempuan/anak-anak masuk lewat depan. Selanjutnya ada ruang tamu, tempat menyambut tamu-tamu, ketiga ruang keluarga yang didalamnya ruang yang khusus keluarga, dan yang terakhir ruang pendapuran dalam rang ini biasanya mencuci, memasak, makan diruangan ini tapi kalau makan biasanya di ruang tengah atau keluarga tapi ada juga yang diruang pendapuran. Nah setiap ruang ini dihalat oleh tawing<sup>4</sup> yang dipindah-pindah dan ruang keluarga bisa menjadi ruang tamu apabila ada hajat besar dalam keluarga.*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 28 Agustus 2017)

#### **4.4 Deskripsi Informan**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan lima narasumber, dari kelima narasumber ini satu merupakan tim yang bertanggung jawab terhadap redaksi Si Palui, dalam hal ini produksi tanda-tanda dalam Kisah Si Palui yang dilakukan oleh tim penulis, tiga pembaca Kisah

---

<sup>4</sup> *Tawing* sejenis penghalang dari kayu atau rotan yang dapat digeser dan dipindahkan, sekarang sudah jarang digunakan karena fungsinya sudah berganti dengan gorden.

Si Palui yang menjadi pengonsumsi tanda, dan satu budayawan juga penulis Kisah Si Palui:

#### **4.4.1 Pak Irham dan Pak Hari**

Pak Irham dan pak Hari merupakan tim redaksi dari Kisah Si Palui pada harian *Banjarmasin Post*. Pak Irham orang asli Banjar yang sudah sejak lama menjadi bagian dari harian *Banjarmasin Post* khususnya pada Kisah Si Palui. Beliau sudah bekerja di *Banjarmasin Post* sejak tahun 1990an dan sekarang menjadi salah satu bagian dari tim harian *Banjarmasin Post* yang bertanggung jawab terhadap Kisah Si Palui dan sudah paham tentang seluk beluk Kisah Si Palui.

Pak Hari adalah wakil redaksi yang bertanggung jawab pada kolom rubrik Si Palui. Pak Hari bukan merupakan orang Asli Banjar dia berasal dari Jawa Timur, tetapi karena sudah cukup lama di Kalimantan Selatan dan dia juga bekerja sudah cukup lama di harian *Banjarmasin Post*, Pak Hari memiliki pengetahuan yang cukup tentang sejarah dan perkembangan Si Palui.

#### **4.4.2 Kai Pawi**

Kai Pawi merupakan budayawan, seniman, orang yang dialimkan, sekaligus *Tetuha Banjar* Asal Kalimantan Selatan. Beliau adalah masyarakat Asli Banjar dan dulu beliau aktif sebagai seorang penulis Kisah-Kisah Banjar dan juga pantun-pantun Banjar serta bekerja sebagai seorang guru SD. Karena faktor



kesibukan dan usia beliau sudah sedikit mengurangi kegiatan beliau tersebut dalam menulis. Kai Pawi memiliki pemahaman yang cukup dalam kehidupan masyarakat Banjar dan hasil kebudayaan Banjar.

#### **4.4.3 Ranti**

Ranti adalah pembaca Kisah Si Palui dan Pernah mengikuti kegiatan adan Festival Budaya Si Palui. Ranti berasal dari Martapura dan sekarang sedang menempuh pendidikan disalah satu perguruan tinggi di Kalimantan Selatan. Ranti mengenyam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (Setara SD) dan Madrasah Tsanawiyah (setara SMP), Selanjutnya dia melanjutkan pendidikan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Banjarmasin.

Pendidikan Agama yang ranti dapat sejak Sekolah dasar cukup ketat hingga pada jenjang SMP, pada jenjang SMA dia lebih memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA yang formal. Sekarang Ranti dia sedang berkuliah disalah satu Perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan dan salah satu pembaca harian *Banjarmasin Post* dan khususnya Kisah Si Palui

#### **4.4.4 Ibu Mansah**

Ibu Mansah Ibu Rumah Tangga dan salah satu Pembaca aktif dan salah satu pembaca aktif Harian *Banjarmasin Post* dan Kisah Si Palui. Ibu Mansah juga mendapat pendidikan yang cukup ketat khususnya dalam pendidikan agama sejak

dia kecil dari orang tuanya. Selain itu Ibu Mansah juga cukup berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan agama yang diadakan warga sekitar rumahnya.

Ibu Mansah merupakan salah satu pembaca yang cukup aktif dari Kisah Si Palui, karena suaminya juga berlangganan Harian *Banjarmasin Post* yang setiap hari mereka dapatkan.

#### **4.4.5 Pak Ali**

Bapak Ali Mansah adalah seorang pensiunan PNS dan suami dari Ibu Mansah, serta pembaca aktif harian *Banjarmasin Post*. Bapak Ali Mansah Juga memiliki pengetahuan agama yang cukup kuat walau Pak Ali bukan lulusan sekolah agama. Tetapi dalam keluarganya pengetahuan agama juga menjadi prioritas yang harus juga terpenuhi. Ini terjadi sama halnya dengan keluarga Pak Ali saat ini, dikaruniani tiga orang anak, ketiga anaknya tidak ada yang lulusan sekolah agama, tetapi pengetahuan agama disampaikan melalui pendidikan informal seperti TPQ dan juga dari keluarga langsung.

Pak Ali merupakan salah satu pembaca aktif Harian *Banjarmasin Post* khususnya pada rubrik Si Palui, karena dia berlangganan Harian *Banjarmasin Post* yang setiap hari dia baca.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Kisah Si Palui Sebagai Bingkai Kehidupan Masyarakat etnis Banjar

Kisah Si Palui merupakan salah satu kisah atau cerita rakyat (*folklore*) yang berkembang pada masyarakat etnis Banjar, yang masih bertahan hingga sekarang yang dipertahankan oleh harian *Banjarmasin Post* sejak tahun 1971. Kisah yang humoris, merakyat, dan menggelitik menjadi salah satu daya tarik dari Kisah Si Palui ini sendiri dari Kisah ini. Kisah Si Palui ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat etnis Banjar baik dari segi bahasa hingga tingkah laku para pelakon dalam Kisah Si Palui ini sendiri.

Si Palui merupakan salah satu tokoh yang paling sering muncul dalam kisah atau cerita dalam masyarakat etnis Banjar. Seperti halnya cerita-cerita rakyat daerah-daerah Si Palui hadir dengan nilai-nilai lokal yang coba disampaikan dengan gaya candaan dan humor. Sebelum Kisah Si Palui diangkat ke media massa *Banjarmasin Post*, Kisah Si Palui ini sudah ada dalam tradisi lisan masyarakat etnis Banjar. Si Palui sendiri hadir bukan hanya sekedar tokoh, terdapat makna dalam tokoh Si Palui sendiri, Palui berasal dari kata *mamalui* yang berarti kebiasaan berkisah dan bercanda pada masyarakat Banjar.

Kisah Si Palui ini tidak lepas dari kehidupan-kehidupan masyarakat etnis Banjar, dari hal yang luas contohnya agama hingga hal yang kecil yaitu keluarga dibahas atau menjadi tema Kisah bagi Si Palui. Hall menjelaskan (dalam Huda,

2004 : 57) bahwa kebudayaan adalah makna bersama (*shared meanings*), masyarakat bisa menafsikan dan mengekspresikan diri, pikiran, dan perasaan tentang dunia dengan cara yang sama. Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan sebagai wujud dari kebudayaan, maka cerita rakyat menjadi bagian dan milik masyarakat. Hal ini karena cerita rakyat, khususnya Kisah Si Palui tidak lepas dari kehidupan masyarakat etnis Banjar.

*Si Palui sendiri sejarahnya setahu saya itu berasal dari tutur-tuturan masyarakat banjar, masyarakat banjar ini senang bercerita dan bercanda apalagi kalau sudah di warung-warung menjadi kebiasaan mereka untuk bercerita apa saja baik itu nyata maupun fiksi yang tidak lepas dari kehidupan penutur dan kehidupan masyarakat Banjar sendiri. Kalau bisa dikatakan Si Palui itu orang banjar asli kalau mau lihat orang banjar lihat saja si Palui*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 22 Agustus 2017)

Kalau dilihat dari penjelasan Hall sebelumnya, Si Palui ini menjadi penjabaran atau cara bagi si penutur untuk mengekspresikan diri dan menafsikan pikiran dan perasaan tentang dunia yang dia tuangkan dalam sebuah kisah. Melalui kebiasaan *mamalui* inilah muncul tokoh-tokoh fiksi masyarakat Banjar yang didalamnya terdapat Si Palui yang menjadi tokoh paling dominan dan terkenal dikalangan masyarakat Banjar. Artinya, Si Palui sendiri sudah seperti menjadi contoh kehidupan masyarakat Banjar.

Dalam perkembangan Kisah Si Palui dalam harian *Banjarmasin Post* mengalami perubahan berbagai macam penulis cerita. Awal dari perkembangan Kisah Si Palui di harian *Banjarmasin Post* berjalan dengan berdirinya harian tersebut, bapak Yuztan Azidin menjadi penulis pertama Kisah Si Palui dengan kolom Kisah Bahasa Banjar.

*Yang pertama kali mencetuskan Si Palui ini adalah Pak Yustan Ajidin, beliaulah yang pertama kali mencetuskan ide-ide Si Palui itu sendiri yang menjadi khas kedaerahan Banjar yang terlepas dari berita utama pada harian itu dan tetap mengangkat hanya persoalan-persoalan masyarakat Banjar sendiri.*

(Sumber Wawancara, Redaksi Bpost , 23 Agustus 2017)

Konsep yang dibawa pada kisah Si Palui yang terlepas dari berita-berita utama dan hanya menfokuskan pada kehidupan masyarakat lokal (Banjar) menjadi daya tarik sendiri bagi pembaca untuk membaca Kisah tersebut. Ciri khas yang dibawakan oleh penulis bapak Yuztan Azidin ini lebih pada tuturan yang lebih bijak dan sarat akan nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar, karena latar belakang beliau yang merupakan seorang guru menjadikan Si Palui sebagai tokoh yang bijak dan selalu memberikan solusi yang terbaik dari berbagai permasalahan. Permasalahan yang diangkat sebagai tema Si Palui pada era bapak Yuztan tidak lepas dari tema-tema yang berbau rumah tangga, agama, perceraian, pekerjaan, dan pendidikan yang selalu menjadi tema-tema andalan beliau pada masa itu. Bapak Yuztan Azidin paling sering mampir ke warung-warung kopi hanya untuk bertukar cerita dengan para pengunjung warung untuk mendapatkan stok-stok cerita yang benar-benar mengangkat tema kehidupan masyarakat Banjar.

Setelah Pak Yuztan penulis Si Palui beralih kepada bapak Abi Karsa, Si Palui dalam zaman penulis bapak Abi Karsa ini lebih bermuatan politis, karena latar belakang beliau yang seorang politikus. Si Palui menjadi salah satu cara atau jalan untuk mengkritisi pemerintah pada masa itu (orde baru), dimana Si Palui menjadi jalan yang aman untuk mengkritisi Si Palui melalui sindiran-sindiran yang dibingkai secara humoris oleh penulis. Dalam perkembangannya pada masa

ini toko-tokoh yang muncul dalam Kisah Si Palui sangat didominasi oleh tokoh laki-laki, perempuan sangat jarang hadir dalam Si Palui karena perempuan kurang memiliki andil besar dalam dunia politik. Ketika perempuan muncul pada kisah Si Palui karya bapak Abi Karsa perempuan menjadi objek sindirian politis yang dibingkai dengan gaya humor dan berbau vulgar.

*Beda lagi pas zaman bapak Abi Karsa itu lebih berbau politis karena latar belakang beliau dan sedikit-sedikit agak vulgar , jadi kritik politisnya dihiasi sedikit kevlugaran seperti itu.*

(Sumber Wawancara, Redaksi Bpost , 23 Agustus 2017)

Sepeninggal Bapak Abi Karsa Si Palui beralih kepada Husni Tamrin yang gaya bahasa lebih ringan dengan tema-tema yang tidak jauh dari kehidupan-kehidupan sosial masyarakat. Pada masa ini Si Palui lebih menjadi masyarakat Banjar biasa dan mulai banyak menampilkan tokoh-tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui ini. Pada bagian atau era bapak Husni Tamrin tokoh-tokoh perempuan lebih banyak menjadi objek humor dari Si Palui dan kawan-kawannya. Humor-humor yang dibawakan pada masa Husni Tamrin lebih berbau seksis dan vulgar, dengan alasan tema-tema ini menarik untuk dibaca oleh pembaca guna menarik daya tarik pembaca. Hingga kini *Banjarmasin Post* masih aktif menampilkan kolom cerita Si Palui dengan tema-tema yang lebih beragam dan penulis baru.

Pada masa ini Si Palui ditulis oleh Aan Maulana dan redaksi harian *Banjarmasin Post* yang memberikan tema-tema terkait Kisah Si Palui yang akan diangkat. Si Palui pada masa ini tidak lagi sebagai orang desa yang tidak tahu apa-apa, Si Palui pada masa ini menjadi orang yang tinggal di kota.. Dalam masa ini

Si Palui tidak lagi hadir sebagai tokoh dominan dalam setiap temanya, selalu ada dua temannya yang hadir membantu Si Palui Garbus dan Tulamak. Selain itu istri Si Palui dan kedua temannya juga terkadang muncul menghiasi dalam percakapan atau dialog dalam Kisah Si Palui.

*"Warung kita ne umanya lah kita ngarani Saraba Sapuluh, samangkuk bakso sapuluh ribu, samangkuk mie ayam, mie guring sapuluh ribu, teh panasnya mauang saurang gratis, jadi sapuluh ribu haja kita hargai," ujar Palui ka bininya.*

*"Ulun akur banar abahnya ai?" sahut nang bini lihum.*

*Akhirnya pas jua ai, warung Saraba Sapuluh si Palui mulai tahabar dari muntung ka muntung, wan jadi parbandingan urang, bahwa di warung Palui haraganya tamiring jika dibanding warung nang sama manjual bakso wan mie ayam, mie guring.*

*"Ulahakan Lui baksu," ujar Garbus.*

*"Ulahakan Lui mie ayam," ucap Tulamak jua. Kawalahan Palui dua laki bini malayani urang-urang nang handak makanan di warungnya.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Saraba Sapuluh, <http://banjarmasin.Tribunnews.com> /2017/03/27/si-palui-saraba-sapuluh?page=2, diakses pada tanggal 25 September 2017)**

*Artinya : "Warung kita ini istriku kita beri nama saraba sapulu (serba sepuluh) semangkuk bakso sepuluh ribu, semangkuk mie ayam sepuluh ribu, mie goreng sepulu ribu, the panasnya bikin sendiri gratis, jadi sepuluh ribu saja kita taruh harga," Ujar Palui ke istrinya.*

*"Saya setuju sekali suamiku?" Sahut sang istri tersenyum*

*Akhirnya cocok, warung Saraba Sapuluh si Palui mulai tersebar dari mulut ke mulut, dan jadi perbandingan orang, bahwa di warung Palui harganya lebih murah jika dibanding warung yang sama menjual bakso dan mie ayam, mie goreng.*

*"Buatkan Lui Bakso," Ujar Garbus*

*“Buatkan Lui Mie Ayam,” Ucap Tulamak jua, tidak sanggup Palui dan istrinya melayani orang-orang yang hendak memesan di warungnya.*

Dalam kutipan Kisah di atas Si Palui hadir dengan istrinya dan kedua temannya garbus dan tulamak, Palui disini digambarkan sedang berjualan atau membuka warung makan. Dalam Kisah ini Si Palui dan istrinya menjadi pedagang makanan dan kedua temannya sebagai pembeli yang membeli makanan di warung Si Palui. Selain itu kehidupan Si Palui juga dihiasi dengan bingkai-bingkai agama islam yang cukup kuat, karena masyarakat etnis Banjar diidentikkan dengan agama Islam sendiri.

Kisah-kisah yang muncul dalam Si Palui pun tidak lepas dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar yang sangat kental dengan unsur Islami. Menurut Judith Nagata (dalam Nadhiroh, 2016 : 6) menyatakan bahwa Banjar merupakan salah satu suku di Indonesia yang identitas kesukuannya bertumpang tindih dengan identitas keagamaan “agama ya suku, suku ya agama”. Hingga dalam hasil produk kebudayaan itu pun tidak lepas dari nilai-nilai kehidupan Islam.

*“Mudahan umanya ai tahun ne kita kawa manyatur?” ujar Palui lihum sambil mahitung duit pakulihan.*

*“Manyatur kamana?” takun bininya.*

*“Manyatur haji umanya ai,” Palui sambil tatawa kahimungan.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Saraba Sapuluh, <http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/03/27/si-palui-saraba-sapuluh?page=2>, diakses pada tanggal 25 September 2017)**

Artinya : *“Mudahan wahai istriku tahun ini kita bisa menyeter?” Ujar Palui tersenyum sambil menghitung uang penghasilan.*



*“Menyetor kemana?” Tanya Istri Palui*

*“Menyetor haji istriku,” Palui sambil tertawa bahagia*

Tumpang tindihnya identitas kesukuan dan agama juga terlihat dari arsitektur-arsitektur rumah tradisional yang dibuat oleh masyarakat Banjar, salah satunya adalah rumah adat *bumbungan tinggi* (Rumah Panggung). Rumah *Bumbungan tinggi* dalam masyarakat Banjar sangatlah beragam, Rumah Banjar ini merupakan pencitraan dari kondisi strata sosial masyarakat di Kalimantan Selatan, selain juga merupakan penanda dari status ekonomi masyarakat tersebut (Aqli, 2011 : 72). Keberagaman ini dipengaruhi oleh peran dalam masyarakat yang sangat kental dengan unsur islami dan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang masyarakat Banjar. Hal ini dijelaskan dalam peribahasa-peribahasa masyarakat Banjar (dalam Aqli, 2011 : 72) *“Bubungan tinggi wadah Raja-Raja, Palimasan wadah Emas-Perak, Balai Laki wadah Penggawa Mantri, Balai bini wadah Putri Gusti-Gusti, Gajah Manyusu wadah Nanang-Nanangan, atau Gusti Nanang”*. Melalui peribahasa tersebut rumah-rumah adat Banjar dibedakan berdasarkan fungsi dan peran masing-masing individu dalam masyarakat, menariknya *Balai bini wadah Putri Gusti-Gusti* yang dikhususkan untuk kalangan perempuan. Pembagian peran atau golongan rumah ini tidaklah lepas dari unsur agama Islam yang sangat kental dalam masyarakat Banjar yang mempengaruhinya.

*Terkait dengan rumah adatnya setahu kai itu dibagi-bagi, ada rumah bangsawan, tentara, anak laki-laki, sampai perempuan. Kalau rumah masyarakat biasa itu namanya lanting yang didalamnya pun setahu kai ada perbedaan-perbedaan. Seperti ruang depan, tengah dan*

*belakang. Ruang depan ya biasanya untuk para tamu-tamu, tengah ruang keluarga, belakang itu tawing (dapur hingga tempat mencuci).*

*. Tujuannya untuk memisahkan laki-laki dan perempuan yang belum terikat hubungan keluarga serta tidak ikut serta dalam kegiatan laki-laki, karena kalau dulu ketika laki-laki berkumpul mereka biasanya membicarakan urusan kerajaan atau perang, perempuan tidak begitu memiliki kemampuan dalam hal itu.*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 30 Agustus 2017)

Selain dari arsitektur rumah yang membagi peran-peran dalam kehidupan masyarakat Banjar yang didominasi oleh laki-laki, dari pernikahan pun juga tidak lepas dari dominasi laki-laki, salah satunya adalah terkait masalah poligami. Ada istilah masyarakat Banjar yang sering menjadi bahan candaan masyarakat yaitu *“Istri satu itu wajar, Istri dua itu belajar, Istri tiga itu kurang ajar, Istri empat itu urang Banjar”* (Nadhiroh, 2016 : 1). Menariknya hal ini sering terjadi pada tokoh-tokoh agama masyarakat Banjar yang menjadi panutan bagi masyarakat. Menurut Nadhiroh (dalam Nadhiroh, 2016 : 4-5) poligami ini dapat dilihat dari tiga aspek yang, pertama mengikuti anjuran Nabi, apabila melaksanakannya mendapatkan pahala, kedua poligami tidak begitu dianjurkan tapi dapat dilakukan pada situasi tertentu poligami dapat diamalkan oleh seorang suami untuk mencegah perzinahan, untuk menolong janda-janda miskin, atau jika istrinya sakit atau mandul sehingga kurang mampu menjalankan kewajibannya sebagai istri. Dan kelompok ketiga tidak dianjurkan pada masa kini, tetapi hanya membatasi jumlah istri.

Hal ini yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Banjar yang sangat kental agama Islamnya. Tokoh pemuka agama atau biasa disebut tuan guru menjadi panutan masyarakat dalam bertindak. pada akhirnya alim ulama sangat berperan dalam penyebaran dan pengajaran Islam di tanah Banjar. Para alim

ulama yang sering disebut dengan istilah tuan guru ini menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari (Nadhiroh, 2016 : 8). Hal ini yang juga terjadi dalam Kisah Si Palui, pembagian-pembagian peran antara laki-laki dan perempuan baik dari ranah domestik hingga pada ranah publik, cerita tentang poligami yang dibawakan dengan gaya yang humoris yang menjadikan perempuan sebagai bahan candaan para tokoh laki-laki yang dominan dalam Kisah Si Palui tersebut.

### **5.1.1 Teks Kisah Si Palui**

Sebelum diangkat oleh harian *Banjarmasin Post*, Si Palui lebih dulu muncul melalui kebiasaan *mamalui* masyarakat Banjar. Tidak hanya Si Palui melainkan cerita-cerita dengan tokoh-tokoh lain pun juga sering muncul dalam kebiasaan *mamalui* ini, hanya saja Si Palui lebih populer dan paling sering dituturkan di kalangan masyarakat etnis Banjar. Hingga pada akhirnya kisah tersebut diangkat di harian *Banjarmasin Post* dan sampai sekarang masih hadir menghiasi harian tersebut.

Penggunaan bahasa Banjar dan cerita yang humoris menjadi karakteristik Kisah Si Palui di harian *Banjarmasin Post* ini. Ketika berbicara tentang humor khususnya kolom berita humor, merupakan salah satu bentuk teks dan bisa dikaji untuk melihat representasi pada masyarakat tertentu. Kebiasaan humor atau kolom humor juga sering muncul dari kebiasaan atau budaya lisan masyarakat, salah satu contohnya Kisah Si Palui. Palui sendiri muncul dari kebiasaan masyarakat Banjar yaitu *mamalui* dan melalui kebiasaan tersebut tokoh Si Palui menjadi tokoh yang digambarkan kocak dan humoris.

*ya kalau secara tatanan kalimat masih sama humor dengan candaan-candaan yang sarat akan nilai-nilai sejak Yuztan Azidin itu sudah tidak lagi menulis Si Palui*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 22 Agustus 2017)

Penggunaan Bahasa Banjar merupakan salah satu bentuk dan persebaran Kisah Si Palui yang hanya sebatas pada masyarakat etnis Banjar, serta humor-humor dan tema-tema kisahnya pun tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat etnis Banjar. lebih lagi terkait dengan humornya yang merupakan salah satu bentuk dari produk budaya masyarakat etnis Banjar yang memiliki keunikan tersendiri. Humor, pada dasarnya adalah hasil dari sebuah persepsi budaya-baik individu maupun kelompok. Humor amat bergantung pada konsep budaya yang dimiliki bersama, sehingga amat sulit memahami sebuah humor tanpa adanya kesamaan latar belakang, konsep budaya dan konteksnya (Pormes, 2015: 2).

Kisah Si Palui sendiri merupakan Kisah yang hadir pada kolom harian *Banjarmasin Post*, yang merupakan teks berbahasa Banjar, yang menceritakan seorang laki-laki bernama Si Palui sebagai tokoh utamanya. Kisah yang humoris dan dengan pembawaan serta latar belakang kehidupan masyarakat Banjar menjadi ciri khas dari cerita ini yang merupakan salah satu dari kebiasaan *mamalui*, sebelum cerita ini diangkat ke harian *Banjarmasin Post*.

### **5.1.2 Masyarakat Banjar dalam Kisah Si Palui**

Masyarakat Banjar menjadi latar belakang dalam Kisah Si Palui, salah satu bentuknya adalah penggunaan bahasa Banjar yang menjadi salah satu cara agar

Kisah Si Palui ini diterima dan pahami oleh masyarakat Banjar sendiri. Bahkan hingga penuturnya pun haruslah orang asli dari etnis Banjar agar bisa didapatkan tema dan latar belakang yang memang sesuai dengan kondisi masyarakat etnis Banjar sendiri.

Dalam Kisah Si Palui awalnya merupakan sebagai sarana masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan sebagai sarana untuk silaturahmi, baik itu antar keluarga ataupun kerabat. Masyarakat etnis Banjar dulu sering menjadikan cerita-cerita yang muncul dari tradisi mamalui ini sebagai salah satu sarana untuk membuka atau memulai pembicaraan dalam keluarga atau kerabat, lebih khusus lagi ketika mereka *mawarung*<sup>5</sup>

*Dahulu naklah Si Palui itu sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi baik dengan kerabat atau keluarga, selain itu juga menanamkan nilai kehidupan ke anak-anak khususnya*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 28 Agustus 2017)

Melalui kebiasaan mamalui Si Palui ini pada awalnya disebar luaskan oleh masyarakat etnis Banjar dari mulut ke mulut. Si Palui sendiri menyebar luas pada daerah Kalimantan Selatan khususnya daerah Banjarmasin dan Marabahan (Kab. Batola), Jika dilihat dari segi cerita Kisah Si Palui ini mirip dengan Kisah Kabayan serta Abu Nawas. Karakter Si Palui muncul dengan gaya dan karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari siapa penuturnya, terkadang Si Palui menjadi orang yang cerdas, bijaksana, bahkan menjadi orang yang bodoh sekalipun. Penyebaran yang hanya pada Kota Banjarmasin dan Marabahan, serta pada akhir tahun 1960an Si Palui dan Kisah-Kisah Banjar lainnya mulai jarang

---

<sup>5</sup> Mawarung adalah kebiasaan santai atau berbincang diwarung dengan kerabat atau keluarga.

dibicarakan, mencuatkan wacana untuk membukukan dan melestarikan Kisah Si Palui.

*Sejarah Si Palui sendiri itu bersamaan dengan berdirinya Banjarmasin Post, Si Palui itu sendiri merupakan orang desa, yang kadang bungul, pintar-pintar bungul, dan kadang jua pintar, selain itu karena keprihatinan dari bapak Yuztan bahwa Si Palui ini akan hilang karena cerita-cerita sudah jarang di kota Banjarmasin. (Sumber Wawancara, Redaksi Bpost , 23 Agustus 2017)*

Hingga pada akhirnya Si Palui diangkat oleh harian *Banjarmasin Post* dengan tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai dan memperkenalkan dan mempertahankan budaya tutur masyarakat Banjar. Dalam perkembangannya Si Palui selalu tidak lepas dari perkembangan khususnya perkembangan masyarakat Banjar sendiri. Si Palui sendiri mengalami pergeseran dari masa-masa khususnya pada harian *Banjarmasin Post*. Perkembangan masyarakat etnis Banjar sendiri menjadi salah satu faktor Si Palui juga mengalami perubahan. Salah satu yang paling menonjol adalah perubahan pada Kisah Si Palui yang dulunya kisah ini dilatar belakangi dengan kehidupan sungai masyarakat Banjar yang lebih identic dengan *jukung* atau perahu , sekarang sudah bergeser tidak lagi pada kehidupan sungai tetapi lebih modern seperti penggunaan sepeda motor dan mobil.

*Kehidupan masyarakat yang seperti apa, masyarakat yang agamis, serta kalau dulu itu selalu dikaitkan dengan kehidupan sungai, karena masyarakat Banjar selau dikaitkan dengan Sungai masa sekarang sudah lebih modern kan sungai sudah sedikit ditinggalkan sekarang lebih kepada kehidupan masyarakat pada umumnya seperti pekerjaan, pendidikan, kehidupan bermasyarakat semua yang ada sekarang dalam kisah Si Palui berbeda dengan kisah yang dulu.*

*Yang jelas dalam Si Palui nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar dan nilai-nilai agama, itu kalau dulu sekarang ini lebih kepada nilai-nilai kebajikan dan agama juga masih ada dan nilai-nilai banjar*

*sudah sedikit berkurang karena memang kehidupan masyarakat yang menurut kai sudah modern.*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 28 agustus 2017)

Kisah Si Palui baik yang diangkat pada media dan yang melalui kebiasaan bertutur masyarakat Banjar (*mamalui*), selalu terkait kehidupan masyarakat yang selalu dikaitkan tentang agama, khususnya lagi agama Islam. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Selatan Mengemukakan (1985:14) mengemukakan bahwa suku Banjar merupakan suku yang menanamkan muatan-muatan Islam dalam setiap perilaku mereka bahkan dalam hal-hal yang bersifat sosial budaya. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa Kisah Si Palui yang merupakan produk budaya dari masyarakat etnis Banjar yang sangat erat dan sarat akan muatan-muatan islami.

Kisah Si Palui sebagai representasi masyarakat Banjar ini pun tidak lepas dari mana cerita ini dikembangkan dan dibuat. Apalagi ketika Si Palui diangkat oleh harian *Banjarmasin Post*, yang merupakan harian lokal dan harian yang persebarannya hanya terfokus atau lebih dominan pada masyarakat etnis Banjar. Hal ini menjadi salah satu bentuk legitimasi bahwa Si Palui sebagai salah satu produk dari masyarakat Banjar yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Banjar. Hal ini terkait dengan proses produksi Kisah Si Palui sendiri yang menggunakan bahasa kedaerahan Banjar, dan ketika proses produksi ini maka masyarakat Banjarlah yang memahami betul tentang tutur bahasa mereka.

Dan ketika masyarakat mengkonsumsi mereka menerima kode-kode kultural yang disebarkan oleh penulis dan redaksi Kisah Si Palui, dalam menerima kode-

kode kutural ini pembaca haruslah paham terkait bahasa banjar yang menjadi teks Kisah Si Palui sendiri. Kedua proses tersebut tidak bisa berjalan tanpa adanya regulasi yang menaungi Kisah Si Palui, terkait hal ini *Banjarmasin Post* yang memiliki badan hukum dan diakui sebagai media cetak dan *online* yang diakui dan dapat menyebarkan informasi kepada masyarakat. Selanjutnya ketika berbicara soal identitas maka Kisah Si Palui sendiri salah satu identitasnya adalah penggunaan bahasa Banjar yang menjadi salah satu ciri dan bentuk bahwa Si Palui merupakan identitas kultural dan produk dari etnis Banjar. Hingga pada akhirnya Si Palui dan kawan-kawannya merupakan salah satu representasi dari kehidupan masyarakat etnis Banjar. Seperti yang dijelaskan oleh informan:

*Istilahnya mengenalkan budaya tutur Banjar melalui cerita-cerita inspiratif yang merepresentasikan urang Banjar*

(Sumber Wawancara, Redaksi Bpost , 23 Agustus 2017)

*Kalau bisa dikatakan Si Palui itu orang banjar asli kalau mau lihat orang banjar lihat saja si Palui*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 28 Agustus 2017)

## **5.2 Praktik Representasi Kisah Si Palui**

Perkembangan Kisah Si Palui dari awal sebelum diangkat oleh media selalu berbicara atau berkisah tentang kehidupan-kehidupan yang dialami oleh penutur. Hingga pada saat diangkat ke media pun, masih tetap berkisah tentang kehidupan masyarakat Banjar yang dialami langsung oleh penulis atau penutur kisah. Sebagaimana kisah-kisah yang coba diangkat dalam Kisah Si Palui pada harian *Banjarmasin Post*, bahwa selalu berusaha mengangkat tema-tema tentang



kehidupan masyarakat etnis Banjar baik dari segi, ekonomi, sosial, budaya, bahkan hingga pada tatanan kekeluargaan.

*Dalam kisah Si Palui khususnya dalam mamalui tidak bisa aku mngatakan ada perbedaan antara yang di koran, karena temanya itu acak kadang bahas keluarga, kadang bahas kampung, terserah yang menyampaikan cerita tapi tetap kita bawakan dengan gaya bahasa yang lucu dan Si Palui tetap pada karakter orang desa yang bodoh dan kadang juga pintar*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 28 agustus 2017)

*Tema-temanya macam-macam dari kehidupan masyarakat, sosial, politik, ekonomi, keluarga, semua ada dalam Si Palui*

(Sumber Wawancara, Redaksi Bpost , 22 Agustus 2017)

Tim redaksi harian *Banjarmasin Post* yang bertanggung jawab terhadap rubrik Si Palui ingin membingkai masyarakat etnis Banjar dalam sebuah kisah yang mereka hadirkan melalui simbol-simbol yang dihadirkan pada Kisah Si Palui. Melalui bahasa hingga penokohan-penokohan yang tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan etnis Banjar, dapat dikatakan secara singkat bahwa Kisah Si Palui ini sebagai bentuk dari representasi masyarakat etnis Banjar. Representasi sendiri merupakan bagian produksi makna yang dipertukarkan dengan masyarakat dan budaya. Selain itu bahasa dan tanda menjadi alat dalam menjelaskan sesuatu objek yang ingin dijelaskan dalam sebuah produksi makna. Proses ini apabila dikaitkan dengan konsep Si Palui maka, rubrik yang dimunculkan dalam Kisah Si Palui ini adalah sebuah proses produksi makna yang dilakukan oleh penutur atau penulis rubrik Si Palui dalam hal ini tim redaksi, kemudian disebarkan dan dibaca oleh para pembaca harian *Banjarmasin Post*. Dalam sebuah proses ini terjadi pertukaran makna antara masyarakat dan budaya, dimana penulis membuat

sebuah tanda-tanda berupa bahasa dan tokoh dalam Kisah Si Palui, hingga memunculkan makna sendiri dari sang penulis kisah. Dengan sebuah sistem penandaan yang dibuat oleh tim redaksi dan penulis melalui tokoh-tokoh yang berbicara menggunakan bahasa Banjar, nama-nama tempat, hingga nama-nama tokoh yang sangat identik dengan nama orang Banjar. hal tersebut yang disebut sebagai sebuah tanda, yang diterima dan dipahami oleh masyarakat etnis Banjar dan nantinya akan dimaknai lebih dalam oleh masyarakat sendiri lewat representasi dari kenyataan yang ada dan mereka alami.

Dalam Kisah Si Palui ini penokohan yang muncul selalu berbeda-beda, tetapi ada tiga tokoh yang paling dominan dalam setiap tema-tema yang dihadirkan, yaitu Palui, Tulamak, dan Garbus. Dari ketiga tokoh tersebut Si Palui yang selalu hadir karena dia adalah *role story* dari Kisah Si Palui ini. selain itu juga terkadang muncul tokoh-tokoh lain seperti, Pak Haji, Kepsek, guru-guru tempat Si Palui bekerja, Acil Warung, istri-istri Palui dan temannya, hingga mertua Si Palui terkadang muncul tergantung tema yang diangkat dalam Kisah Si Palui tersebut. dari beberapa tokoh yang sering muncul lebih didominasi oleh laki-laki dan perempuan hanya muncul pada tema-tema tertentu, seperti tema rumah tangga dan warung.

Begitu pula dengan tema latar tempat Palui, keluarga, dan teman-temannya tinggal berada di Kota Banjarmasin. Pada awal perkembangannya Palui tinggal di Banjarmasin dan tidak lepas dari kehidupan sungai yang sangat identik dengan masyarakat Banjar. Sekarang kebiasaan dan kehidupan sungai sudah mulai ditinggalkan, kendaraan moderen lebih digunakan pada zaman sekarang. Hingga

akhirnya Si Palui pun juga terjun pada kehidupan masyarakat etnis Banjar yang lebih moderen. Kehidupan Si Palui juga digambarkan sebagai orang yang hidup sederhana di pinggiran kota Banjarmasin dan pada awalnya Si Palui bekerja serabutan hingga sekarang dia bekerja sebagai guru. Menurut penulis Si Palui, Palui bekerja sebagai guru ini sebagai bentuk penghormatan terhadap penulis pertama Si Palui Alm. Yuztan Azidin yang memiliki latar belakang seorang guru.

*Dan sekarang si Palui sudah memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai guru, sebenarnya itu sebagai bentuk penghormatan kepada alm bapak Yuztan Azidin yang merupakan seorang guru dan pendiri pertama harian ini sekaligus penulis pertama Si Palui.*

(Sumber Wawancara, Redaksi Bpost , 22 Agustus 2017)

Si Palui sendiri terkadang dihadapkan dalam beberapa masalah yang terjadi di kampung tempat dia tinggal, dan permasalahan yang muncul selalu terkait dengan realitas yang terjadi pada masyarakat Banjar saat ini. Si Palui selalu menanggapi permasalahan tersebut dengan gaya bahasa yang lucu dan bercanda tetapi sarat akan nilai-nilai lokal yang coba ditanamkan melalui Kisah Si Palui tersebut. Si Palui juga digambarkan sebagai orang yang bisa segalanya dan dapat memberikan solusi yang kocak serta tidak masuk akal tetapi dapat menyelesaikan masalah tersebut. Si Palui ini disetarakan dengan tokoh dari negeri arab Abu Nawas dan tokoh karakter dari Sunda Si Kabayan.

Selain itu Palui juga sering ditemani oleh kedua temannya yang juga kerap hadir dalam Kisah Si Palui yaitu Gabus, Tulamak. Pak Haji. Tetapi tidak hanya tokoh laki-laki yang kerap muncul dalam Kisah Si Palui, tokoh perempuan pun kerap hadir dalam Kisah Si Palui. Kebiasaan Palui melucu ini tidak lepas dari

sebuah kebiasaan masyarakat Banjar yaitu *mamalui*, Si Palui sendiri digambarkan sebagai diri dari seorang penutur atau penulis Kisah yang mencoba *memamalaui* atau bisa dikatakan bercerita dengan candaan.

*Si Palui itu urang Banjar jadi penulis atau penyampai Kisah  
Haruslah urang Banjar dan Si Palui sendiri merupakan gambaran  
dirinya atau bisa dikatakan Si Palui yang aku, aku yang Si Palui*

(Sumber Wawancara, Redaksi Bpost , 22 Agustus 2017)

Penggambaran Si Palui sebagai seorang tokoh yang humoris dan tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat tempat Si Palui diciptakan. Si Palui menjadi bagian dari representasi si penulis dalam menyikapi kehidupan yang dia alami. Terjadi proses produksi makna yang diciptakan melalui tokoh Si Palui dan mengalami pertukaran antara masyarakat dan budaya yang dialami oleh si penulis cerita. Ketika tokoh Si Palui diciptakan maka pada tahapan ini disebut sebagai *encoding*. Dalam hal ini Stuart Hall membagi dua konsep yang disebut sebagai *encoding* dan *decoding*, proses *decoding* proses pemahaman akan kode-kode, bahasa, symbol, dari tayangan yang mereka tonton, tetapi sebelum itu produser tayangan tersebut melakukan *encoding* atau proses penciptaan kode (Ulfa, 2014 : 38-39).

*Istilahnya mengenalkan budaya tutur Banjar melalui cerita-cerita inspiratif yang merepresentasikan urang Banjar. selain itu Palui itu sebagai salah satu jalan kritik apa namanya, bila dahulu-dahulu bila mengkritik lewat opini langsung itu beresiko. Maka lewat si Palui ini aman, palui ini menjadi salah satu cara pendiri-pendiri bahari ini mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah melalui lucu-lucuan itu. Dan itu Si Palui menjadi bagian dari kontrol sosial juga dari kita. Nah Si Palui itu masuk dengan-dengan cara yang halus yang enak dibaca. Seperti contohnya ketika kekurangan pangan, maka si Palui itu masuk dengan sindiran-sindiran yang halus, lucu kayaktunah.*

(Sumber Wawancara, Redaksi Bpost , 23 Agustus 2017)

*Si Palui sendiri sejarahnya setahu saya itu berasal dari tutur-tuturan masyarakat banjar, masyarakat banjar ini senang bercerita dan bercanda apalagi kalau sudah di warung-warung menjadi kebiasaan mereka untuk bercerita apa saja baik itu nyata maupun fiksi yang tidak lepas dari kehidupan penutur dan kehidupan masyarakat Banjar sendiri.*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 28 Agustus 2017)

Dalam kasus ini bisa dikatakan bahwa penulis menciptakan kode-kode yang coba mereka sampaikan melalui Kisah atau tokoh-tokoh pada Kisah Si Palui. Tujuan dari diangkatnya Si Palui pada awalnya merupakan sebagai salah satu jalan untuk memperkenalkan gaya tuturan bahasa Banjar kepada masyarakat yang ada di Kalimantan Selatan. Selain memperkenalkan tuturan bahasa Banjar, Si Palui juga menjadi jalan untuk memperkenalkan kehidupan masyarakat Banjar. Selain itu Si Palui juga menjadi sarana kritik terhadap pemerintah yang paling aman, karena melalui tokoh Si Palui dan humor-humornya paling dianggap aman oleh penulis untuk mengkritik pemerintah.

Kode-kode yang disampaikan bisa sesuai dengan apa yang dikeendaki pencipta kode atau tidak selalu berjalan lurus dengan kehendak sang pembuat kode, ketika pesan disampaikan kepada masyarakat proses *decoding* terjadi. Pada tahap ini masyarakat yang menerima kode tadi pencipta kode, ketika proses konsumsi sebuah teks (kode) terjadi pemahaman-pemahaman terhadap kode sesuai dengan konteks dan pengetahuan si penerima kode. Bila dikaitkan dengan Si Palui penulis yang menciptakan kode-kode pada Kisah Si Palui melalui tokoh-tokohnya, mencoba memperkenalkan budaya dan tutur bahasa Banjar kepada masyarakat Banjar sendiri. Selain itu juga sebagai bentuk kontrol sosial dan kritik

terhadap pemerintah secara lebih halus dan aman menurut penulis. Tetapi ketika disampaikan kepada pembaca, pembaca melihat dari sisi yang berbeda dari penulis.

*Ya namanya Si Palui mencoba untuk bercanda dengan ibu mertuanya, tapi menurut ibu sedikit nakal juga Si Palui sampai menyuruh ibu mertuanya kawin lagi supaya tidak kesepian. Ya mungkin karena kalau kita disini ada janda itu biasanya jadi omongan-omongan, apalagi kalau di kampung-kampung itu jadi omongan. Ya karena mungkin Si Palui orang kampung dia tidak ingin ibu mertuanya jadi omongan orang-orang, tapi ya kalau di kota-kota sudah jarang yang seperti itu walau memang masih ada juga di kota-kota.*

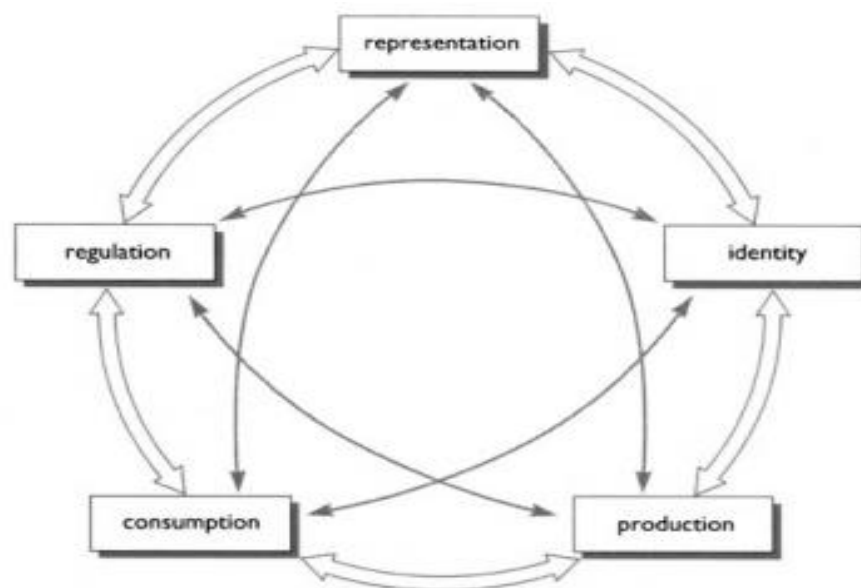
(Sumber wawancara, Ibu Mansah 20 Agustus 2017)

Dengan pengetahuan dan konteks yang dimiliki pembaca, pembaca melihat Si Palui sebagai anak yang nakal kepada ibu mertuanya. Tetapi pembaca melihat sebagai sebuah bentuk peringatan kepada mertuanya melalui candaan Si Palui, pengetahuan dan pengalaman pembaca tentang janda menjadi salah satu bentuk proses *decoding* terhadap kode-kode yang disampaikan kepada pembaca. Kondisi sosial kultural masyarakat etnis Banjar yang sangat erat dengan agama Islam menjadi latar belakang pembaca melihat Si Palui dan memaknai candaan Si Palui. Menurut pernyataan informan bahwa perempuan kalau sudah cukup umurnya sudah harus segera menikah dengan laki-laki yang mampu memimpin keluarga, karena ini sudah menjadi tanggung jawab wali perempuan tersebut (orang tua perempuan) agar terhindar dari fitnah perempuan.

Dalam proses memaami sebuah makna Si Palui haruslah mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang juga dapat dimengerti oleh pembacanya. Si Palui sendiri menggunakan bahasa Banjar yang jelas itu mudah dipahami oleh

pembaca-pembacanya yang kebanyakan etnis Banjar. Salah satunya Ibu Mansah, beliau dengan mudah memahami bahasa yang disampaikan dan memaknai Si Palui dengan pengetahuan-pengetahuan yang dia miliki sendiri. Menggunakan proses representasi untuk menciptakan sebuah pemahaman bersama yang dipertahankan melalui identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi dalam sebuah sirkulasi budaya. Terdapat lima elemen yang menjadi alat analisis dalam sirkulasi budaya (*circuit of culture*), yakni produksi, konsumsi, identitas, representasi, dan regulasi yang saling terhubung dan saling berkaitan dalam proses pertukaran makna budaya.

**GAMBAR 2. SIRKULASI BUDAYA STUART HALL**



**Gambar 2. The Circuit of Culture**

Sumber : Leve, A. M. 2012. The Circuit of Culture as a Generative Tool of Contemporary Analysis: Examining the Construction of an Education Commodity. Australian Association for Research in Education.

Hal ini yang akan coba peneliti analisis dengan menggunakan sirkulasi budaya milik Stuart Hall. Dalam kasus ini, Si Palui diciptakan merupakan salah satu proses produksi dari tim redaksi harian *Banjarmasin Post* dan penulis Si Palui. penciptaan tanda yang coba dimunculkan oleh para tim redaksi dan penulis melalui penokohan, bahasa, hingga tema yang diangkat dalam Kisah Si Palui. Kisah yang diangkat tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat etnis Banjar sendiri serta fenomena-fenomena yang sedang ramai terjadi dikalangan masyarakat etnis Banjar. Tema atau fenomena yang diangkat diambil melalui berbagai sumber, baik media sosial, perjumpaan sosial, diskusi, dan sebagainya oleh tim redaksi. Tim redaksi hanya melakukan penyetoran tema kepada Si Penulis apabila penulis tidak memiliki tema yang ingin dia angkat dalam Kisah Si Palui.

Selanjutnya ada proses konsumsi adalah proses dimana pembaca harian *Banjarmasin Post* membaca Kisah Si Palui dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh pembaca, pembaca mencoba memahami Kisah Si Palui sebagai bentuk penjabaran dari masyarakat Banjar. Pada proses ini tidak hanya pada proses membaca saja, tetapi bisa pada mengidolakan, mengapresiasi, hingga menjadikan Si Palui sebagai bagian dari hidupnya (Pembaca). Hal ini termasuk juga dalam perilaku konsumsi yang dilakukan oleh pembaca Kisah Si Palui.

Selanjutnya masuk pada elemen regulasi, adalah sebuah aturan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh Si Palui. Dalam hal ini aturan bisa saja nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat hingga peraturan-peraturan yang bersifat formal. Regulasi yang paling mencolok dalam Kisah Si Palui adalah nilai dan norma kehidupan masyarakat etnis Banjar, baik dari tatanan sosial, ekonomi,



hingga pada tatanan berkeluarga. Akhirnya melalui cerita yang sangat kental dengan masyarakat Banjar cerita ini terus bertahan dan berkembang di masyarakat Banjar.

Selanjutnya pada elemen identitas adalah makna yang melekat pada tokoh-tokoh dalam Kisah Si Palui. Makna ini tidaklah makna yang bersifat paten, makna ini terus berkembang dan sifatnya konstruktif, yang diciptakan oleh penulis dan tim redaksi yang tidak lepas dari kehidupan-kehidupan masyarakat. Identitas yang dimunculkan disini pada Si Palui dilambangkan sebagai seorang yang lucu, bisa segala hal, dan pemimpin dalam kelompok dan keluarganya.

Elemen terakhir adalah representasi adalah sebuah proses menampilkan makna yang diciptakan oleh penulis dan tim redaksi Si Palui, melalui simbol dan tanda. Gaya bahasa, penokohan, hingga tingkah laku para tokoh Si Palui tidak lepas dari bentuk representasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Representasi yang coba dimunculkan oleh penulis dan tim redaksi adalah kehidupan masyarakat Banjar dengan kekompleksan saat ini ditengah era moderen.

### **5.3 Representasi Perempuan dalam Kisah Si Palui Dalam Sistem Signifikasi**

Dalam menafsirkan tokoh Si Palui, berbagai macam tanggapan muncul dari pembaca Kisah Si Palui. tidak hanya pada tokoh Si Palui saja melainkan pada tokoh-tokoh lain juga tidak luput dari penafsiran pembaca, Garbus, tulamak, hingga tokoh pendukung lainnya seperti mama amat istri Si Palui. Dari tokoh-tokoh Si Palui tersebut tokoh laki-laki paling dominan muncul, sedangkan tokoh

perempuan sangat jarang muncul dan hanya pada momen-momen tertentu, misalnya tema rumah tangga, rumah makan atau warung. Ketika perempuan muncul dalam Kisah Si Palui tidak jarang dia menjadi bahan candaan dari ketiga tokoh yang sering muncul, Palui, Garbus, dan Tulamak. Selain sebagai bahan candaan perempuan juga harus tunduk dan patuh pada laki-laki seperti pada adegan berikut ini.

*”Warung kita ne umanya lah kita ngarani Saraba Sapuluh, samangkuk bakso sapuluh ribu, samangkuk mie ayam, mie guring sapuluh ribu, teh panasnya mauang saurang gratis, jadi sapuluh ribu haja kita hargai,” ujar Palui ka bininya.*

*“Ulun akur banar abahnya ai?” sahut nang bini lihum.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Saraba Sapuluh, <http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/03/27/si-palui-saraba-sapuluh?page=2>, diakses pada tanggal 25 September 2017)**

*Artinya : “Warung kita ini istriku kita beri nama saraba sapulu (serba sepuluh) semangkuk bakso sepuluh ribu, semangkuk mie ayam sepuluh ribu, mie goring sepulu ribu, the panasnya bikin sendiri gratis, jadi sepuluh ribu saja kita taruh harga,” Ujar Palui ke istrinya.*

*“Saya setuju sekali suamiku?” Sahut sang istri tersenyum*

Penggambaran Si Palui sebagai tokoh dominan tidak hanya muncul pada dominasi setiap adegan yang dimunculkan, tetapi juga pada bagaimana sikap laki-laki terhadap perempuan begitupun sebaliknya. Adegan-adegan yang muncul bagi para tokoh perempuan lebih sering pada tema-tema keluarga dan warung makan. Hal ini terlihat dalam kondisi sosial masyarakat Banjar, menurut pengalaman dan observasi peneliti rumah makan pada masyarakat Banjar memang didominasi oleh kelompok masyarakat perempuan. Mereka biasanya membuka rumah makan tepat

didepan rumah mereka, dan beberapa tempat seperti didaerah Hulu Sungai rumah tempat tinggal sebagiannya dibuat menjadi rumah makan. Dapat dilihat mereka lebih sering muncul pada ranah-ranah yang sifatnya private, dalam hal ini tema keluarga dan warung makan termasuk dalam ranah private. Seperti yang dijelaskan oleh informan:

*Laki – laki ya nantinya jadi imam dalam keluarga, jelas posisinya pasti berada di depan. Laki – laki harus menjadi pemimpin dan imam dalam keluarga, karena kan pada hakikatnya laki – laki memang seperti itu. Mereka yang memenuhi nafkah keluarga.*

*dalam keluargaku saja bapakku yang bayar listrik, air, pdam, dan lain – lain. Paling kalau ibu cuman beli makanan – makanan, beras, dan sebagainya. Biaya sekolah aku dan adikku pun bapak, sangu harian juga bapak.*

(Sumber wawancara, Ranti 27 Agustus 2017)

Proses produksi yang dilakukan oleh penulis dan redaksi ini terlihat tidak lepas dari kondisi sosial, nilai, serta norma masyarakat Banjar. Nilai-nilai patriarki masih sangat kental dan kuat dalam masyarakat etnis Banjar, terlebih lagi karena agama Islam adalah agama dominan masyarakat etnis Banjar. hal inilah ketika pembaca mengkonsumsi Kisah Si Palui pengetahuan-pengetahuan tentang agama dan kesukuan mereka bercampur menjadi satu. Akhirnya dalam melihat realitas pada sebuah Kisah Si Palui pun tidak lepas dari hubungan agama Islam. Nilai-nilai yang tertanam dalam Kisah Si Palui pun selalu terikat dan erat hubungannya dengan nilai-nilai Islam yang berpadu dengan nilai-nilai lokal masyarakat etnis Banjar. Oleh karena itu Si Palui dan tokoh-tokohnya tersebut memiliki identitas yang sangat kental terkait masyarakat etnis Banjar yang beragama Islam dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam berbagai tata kehidupan sosial.

*Kalau bisa aku katakana agama berperan penting dalam kehidupan sekarang khususnya pada masyarakat Banjar, tradisi leluhur tentang kehidupan juga ada tetapi sudah melebur dengan islam sejak kesultanan Banjar berkuasa. Pada masa itu tradisi dan kebiasaan lama tidak sepenuhnya ditinggalkan tetapi mulai dileburkan dan disesuaikan dengan ajaran – ajaran agama Islam.*

*(Sumber wawancara, Kai Pawi 30 Agustus 2017)*

Kalimat-kalimat candaan yang muncul pada dialog Si Palui dengan teman atau siapapun yang diajak Palui berbicara berisi candaan yang santai, tetapi sangat mengelitik. Dalam salah satu judul Kisah Si Palui “*Nikah Tuha*”, disana Si Palui bercanda dengan istrinya untuk menikahkan mertuanya dengan orang lain, karena sedang ramai fenomena orang berumur tua menikah lagi. Dalam hal ini muncul kontruksi perempuan yang berstatus janda secara tidak langsung yang dilakukan oleh Si Palui dan istrinya.

Ungkapan Si Palui dalam bercanda untuk menikahkan lagi mertuanya untuk melepas status janda dan tidak hidup sendirian lagi. Dalam hal ini cara untuk mencari sebuah kebahagiaan bagi seorang janda maka menikah lagi menjadi salah satu cara yang paling ampuh. Selain itu, alasan Si Palui untuk menikahkan lagi sang mertua adalah agar sang mertua lebih terlihat muda lagi. Namun apabila dilihat dari kalimat yang diucapkan Si Palui kepada istrinya, dapat dilihat bahwa anggapan bahwa perempuan berstatus “janda” haruslah menikah lagi dan sudah pasti mau apabila diajak menikah lagi.

Namun Janda memiliki makna konotatif jika dikaitkan dengan mitos janda dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat etnis Banjar. Janda yang diidetikkan

dengan orang yang ditinggal suaminya, mau menikah lagi apabila diajak orang lain (laki-laki) untuk menikah, tetapi kalau dilihat dari kondisi sosial dan kultural masyarakat etnis Banjar Janda merupakan status yang tidak baik dalam masyarakat. Ini dapat dikaitkan dengan kondisi sosio-kulturalnya yang tidak lepas dari peran agama dalam masyarakat Banjar, bahwa perempuan yang tidak memiliki suami itu sebagai suatu yang tabuh. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh informan bahwa perempuan yang sudah dewasa dan cukup umur haruslah disegerakan untuk menikah, tujuannya untuk terhindar dari fitnah perempuan.

*Alasan bapak waktu itu perempuan sudah dewasa wajib untuk sesegeranya menikah untuk menghindari fitnah perempuan*

(Sumber wawancara, Ibu Mansah 20 Agustus 2017)

*aku melihatnya kalau ada yang lebih umur tiga puluh tahun belum menikah itu apalagi kalau perempuan belum menikah sampau tua, dengan alasan karir, kesibukan, dan sebagainya. Kalau kita disini malah ga baik lama-lama ga menikah nanti yang dipertanyakan walinya bagaimana dalam mengurus anak perempuannya sampai tidak mau menikah. Janda atau duda aja disarankan untuk menikah lagi walau memang tidak terlalu wajib tapi alangkah baiknya begitu. Ya kalau dilihat lagi sekarang sudah jarang begitu tapi ya itu tidak masalah juga mungkin karena cinta sekali dengan mantan suaminya.*

(Sumber wawancara, Pak Ali 20 Agustus 2017)

Kondisi yang pada masyarakat etnis Banjar antara agama dan kesukuan yang tumpang tindih ini menyebabkan pada aturan-aturan dan norma-norma yang

berlaku pula. Hingga akhirnya juga berdampak pada sudut pandang laki-laki terhadap perempuan, dan perempuan terhadap laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat Etnis Banjar. Tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui juga digambarkan sebagai tokoh yang lemah, selalu patuh kepada laki-laki (suami), dan juga selalu menjadi bahan candaan dari tokoh laki-laki dalam Kisah Si Palui. Representasi yang coba dimunculkan tidak lepas dari kondisi sosial dan budaya pembaca dan penulis naskah Si Palui. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Stuart Hall tentang sirkuit budaya, ketika Si Palui tersebut diproduksi latar belakang penulis menjadi sangat penting, baik latar belakang sosio-kultural, ekonomi, hingga pendidikannya. Ketika Si Palui diproduksi/ditulis oleh penulis pengalaman-pengalaman pribadi Si Penulis juga ikut tertuang dalam Kisah Si Palui tersebut.

Begitu pula ketika masuk pada tahap konsumsi, ketika pembaca membaca Kisah Si Palui maka pengetahuan dan pengalaman dia juga menyertai dalam membentuk makna terkait apa yang dia baca, dalam hal ini Kisah Si Palui. Makna yang dimunculkan antara pembaca dan penulis tidaklah selalu berjalan lurus, bisa saja apa yang ingin disampaikan dan apa yang ditangkap oleh pembaca berbeda. Hal ini terkait dengan nilai-nilai yang dianut oleh penulis dan pembaca, dalam pemikiran Hall ini masuk pada bagian regulasi. Pengetahuan-pengetahuan yang penulis dan pembaca pahami dalam hal nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat pun sering kali berbeda pemahaman antara keduanya. Hingga memunculkan identitas yang juga sedikit berbeda, dalam Kisah Si Palui nilai-nilai masyarakat Banjar dan agama Islam coba ditanamkan oleh penulis yang

memunculkan identitas masyarakat Banjar yang agamis dalam Kisah Si Palui ini. Pada akhirnya Kisah Si Palui merupakan representasi dari masyarakat etnis Banjar dari berbagai segi kehidupan sosial, ekonomi, hingga hal yang paling kecil yaitu keluarga. Dari penggambaran di atas, penanda yang dimunculkan adalah tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui. Petanda yang dijelaskan bahwa perempuan merupakan salah satu tokoh dalam Kisah Si Palui. Hingga memunculkan tanda bahwa tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui adalah tokoh yang hadir dan menghiasi alur cerita Kisah Si Palui. Hingga menjadikan tokoh perempuan ini sebagai tanda baru yang bersifat denotatif, dan secara bersamaan menjadi petanda konotatif pada *second order signification*. Petanda kedua ini perempuan sebagai kelompok masyarakat yang lebih rendah dari laki-laki. Hingga memunculkan tanda Perempuan dalam Kisah Si Palui adalah kelas yang dinomor duakan, selalu berada dalam bayang-bayang laki-laki dan lebih lemah dibandingkan laki-laki.

*Setuju ga setuju yang memang begitu, perempuan memang harus patuh kepada suaminya. Ya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya laki – laki itu yang mencari nafkah. Kalau di ibaratkan perempuan itu yang memberikan support kepada laki – laki.*

(Sumber wawancara, Ranti 27 Agustus 2017)

### 5.3.1 Perempuan Dalam Kisah Si Palui : Sistem Signifikasi

**TABEL 2. Signifikasi Mitos Perempuan Dalam Kisah Si Palui**

Language	Perempuan	Tokoh dalam Kisah Si Palui
	Tokoh yang hadir dalam Kisah Si Palui	1. Suka menjadi Bahan candaan para tokoh laki laki.
Myth	Perempuan	2. Orang yang lemah 3. Orang yang tidak bisa menahan emosi.
	Perempuan dalam Kisah Si Palui adalah kelas yang dinomor duakan, selalu berada dalam bayang-bayang laki-laki dan lebih lemah dibandingkan laki-laki.	

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari penjabaran tokoh perempuan di atas, paling menonjol dari tokoh perempuan adalah identitasnya. Identitas yang muncul dari tokoh perempuan pada Kisah Si Palui ini tidak lepas dari latar penulisnya yang semuanya laki-laki. Penggambaran identitas perempuan yang dimunculkan dalam Kisah Si Palui ini dilihat dari sudut pandang laki-laki (penulis Kisah Si Palui). Seperti yang dijelaskan oleh Kellner (Kellner 2010 : 231) bell hock mengkritik film-film yang diciptakan oleh Lee karena acap kali film buatan Lee memberikan stereotip negatif terhadap perempuan, perempuan secara umum lebih pasif dan lemah. Identitas yang dihadapkan dalam Kisah Si Palui terhadap perempuan digambarkan



sebagai orang yang lemah dan selalu lebih lemah ketimbang laki-laki. Dengan gaya bahasa dan tindakannya Si Palui dan kawan-kawannya terkadang menyudutkan perempuan dengan candaan-candaanya atau dengan cara yang halus yang sangat sulit dilihat oleh orang awam. Selain dari identitas yang paling menonjol, salah satu aspek yang dimunculkan adalah representasi tokoh perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh tim redaksi dan penulis Si Palui :

*Si Palui itu urang Banjar jadi penulis atau penyampai Kisah haruslah urang Banjar dan Si Palui sendiri merupakan gambaran dirinya atau bisa dikatakan Si Palui yang aku, aku yang Si Palui*

*Sebenarnya bukan-bukan tokoh dominan, tetapi karena dalam komunitas atau domisili daerah Si Palui itu ketiga tokoh itu yang menjadi atau sering kita temui dalam pergaulan sehari-hari. Selain garbus dan tulamak adalagi Haji dura'up nah sama seperti perempuan disitu hanya sebagai viguran saja. Kenapa perempuan jarang-jarang muncul karena perempuan disana hanya sebagai pendamping saja.*

(Sumber Wawancara, Redaksi *Banjarmasin Post* Pak Hari dan Pak Irham , 23 Agustus 2017)

Kisah Si Palui sebagai penggambaran orang Banjar. Kisah Si Palui sebagai penggambaran masyarakat etnis Banjar dari berbagai aspek kehidupan, melalui tokoh-tokoh dalam Kisah Si Palui masyarakat direpresentasikan. Representasi pada tokoh-tokoh Si Palui, khususnya pada tokoh perempuan juga terlihat cukup menonjol. Perempuan hanya dijadikan sebagai pendamping dalam Kisah Si Palui, walau penulis dan tim redaksi tidak menyatakan secara langsung bahwa dominasi tokoh dalam Kisah Si Palui adalah laki-laki dan perempuan hanya sebagai pendamping atau viguran. Kalimat atau kata pendamping dalam hal ini adalah sebagai bentuk bahwa perempuan selalu ada pada bayang-bayang laki-laki dan

selalu berada disamping laki-laki. Pendamping dalam hal ini juga bisa digambarkan sebagai pelengkap.

Selain itu Si Palui juga berusaha menyampaikan nilai-nilai kehidupan masyarakat etnis Banjar melalui kisahnya baik secara tuturan langsung maupun melalui tindakan-tindakan tokoh-tokohnya. Dalam hal ini Si Palui tidak bisa lepas dari regulasi atau aturan yang berlaku pada masyarakat Banjar. Lebih khusus lagi pada tokoh perempuan, yang digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan selalu berada dalam bayang-bayang laki-laki. Selain itu para tokoh perempuan sering kali menjadi bahan candaan para tokoh laki-laki. Apalagi dengan sebuah nilai agama dan kesukuan masyarakat Banjar yang bercampur serta tidak bisa dilepaskan menjadi salah satu faktor kenapa perempuan selalu menjadi bayang-bayang atau kelas nomor dua dari laki-laki. Islam menjadi agama dominan dalam kehidupan masyarakat Banjar yang menjadi salah satu faktor pembentuk sudut pandang terhadap perempuan dan laki-laki, terlebih lagi penulis cerita Si Palui semuanya laki-laki yang berdampak terhadap sudut pandang dan pelabelan tokoh perempuan. Selain itu sebuah tradisi yang menyebabkan para perempuan menjadi bahan candaan para tokoh laki-laki ini sudah ada sejak dulu, bahkan hingga sekarang. Menurut yang dijelaskan oleh informan:

*Dulu Si Palui itu suka mengolok-olok perempuan, bercandalah karena dulu itu biaya jujuran mahal, apalagi kalau perempuannya cantik, terus berpangkat tinggi apalagi kalau orang tuanya gelar dan pangkatnya tinggi tambah mahal lagi. Jadi dulu itu becanda karena harga jujuran untuk menikahi perempuan itu mahal sekali sampai sekarang palingan.*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 30 Agustus 2017)

*Jujuran* adalah sebuah tradisi memberi uang kepada pihak keluarga perempuan yang ingin dinikahi dengan harga yang sudah ditentukan oleh pihak keluarga perempuan, pada zaman sekarang ini semakin tinggi pangkat atau gelar pendidikan perempuan maka semakin mahal pula harga yang dipatok kepada perempuan tersebut. Hal ini yang dijelaskan oleh informan bahwa candaan atau gaya humor Si Palui sebagai bentuk keresahan laki-laki yang dilontarkan kepada perempuan ini karena tradisi jujuran yang dilakukan sangat berat bagi pihak laki-laki. Tidak hanya pada candaan-candaan yang sifatnya verbal, tetapi hingga candaan verbal yang ditujukan ke fisik juga sering terjadi dalam Si Palui, seperti dialog berikut ini.

*“Wayah ne banget lagi, jadi 4D dilihat, dijapai, diraba-raba hanyar diehem-ehem...balum nikah sudah pacah bujang, akibat pargaulan bebas, sakahandak haja wayah ne ada hutel atau panginapan nang manyadiakan urang baendhoi , nang panting asal banyak uncuinya haja bayar sewa kamar, biniannya hakun iya sudah? Kada usah basurat nikah lagi masuk ka kamar nitu?” Palui bisa bakesah.*

*“Mudahan kaluarga wan anak kita kadada nang kalakuan malanggar syariat agama,” sahut Tulamak.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : 3D, <http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/03/16/si-palui-3D>, diakses pada tanggal 28 September 2017)**

Artinya : “Sekarang ini parah lagi, jadi 4D dilihat, dipegang, diraba-raba, baru di ehem-ehem, belum nikah sudah tidak bujang, akibat pergaulan bebas, hidup semaunya aja sekarang ini ada hotel atau penginapan yang menyiapkan orang indehoi, yang penting banyak duit bisa bayar sewa kamar, perempuannya mau? Tidak perlu lagu surat nikah masuk kamar aja lagi?” Palui bercerita

*“Mudahan keluarga dan anak kita tidak ada yang kelakuan melanggar syari’at agama,” Sahut Tulamak.*

Dalam penggalan dialog diatas pada Kisah yang berjudul “3D” sebenarnya dapat dilihat ini sebagai keresahan Si Palui terhadap kelakuan masyarakat zaman sekarang. Pergaulan bebas sudah merajalela dan sudah tidak sesuai dengan syari’at dan aturan agama yang berlaku di masyarakat. Dilihat lebih dalam lagi sebenarnya bentuk keresahan Si Palui dan Tulamak ini karena masyarakat sudah banyak yang melanggar nilai-nilai agama. Tetapi kalau dilihat pada dialog tersebut perempuan menjadi objek candaan atau keresahan mereka “*jadi 4D dilihat, dijapai, diraba-raba hanyar diehem-ehem...*” penggalan dialog ini sedikit berbau vulgar dan ditujukan kepada perempuan walau secara tidak langsung, *dilihat* dalam artian melihat perempuan dari bentuknya, *dijapai* (disentuh/dipegang) yang artinya perempuan mau disentuh atau diperlakukan apa yang diinginkan oleh laki-laki, *diraba-raba* sama dengan penjelasan sebelumnya bentuk dari tindakan setelah *dijapai* oleh laki-laki, dan selanjutnya *diehem-ehem,,* yang berbau vulgar dengan sebutan yang halus atau dibingkai dengan kalimat yang lebih enak untuk diucapkan.

*Ini kalau dilihat khusus pembaca dewasa kalau dilihat dari ceritanya, awalnya sudah terlihat sedikit porno, diraba, diterawang, diehem2. Tapi kalau dilihat lagi sampai akhir cerita sebenarnya ini kisahnya memberikan kita nasihat – nasihat dan teguran. Coba perhatikan betul-betul diakhir cerita ini dikisahkan bahwa zaman dulu kalau ingin melakukan itu kepada perempuan haruslah sah dulu secara agama. Kalau sekarang sudah agak sedikit berubah, ada yang sebelum nikah sudah diraba – raba bahkan ada yang sudah hamil diluar nikah. Ya ini kisah kalau dikisahkan kepada anak – anak mungkin perlu penjagaan dan penjelasan dari orang tua, karena pada akhir kisah ini mencoba menyampaikan nasihat – nasihat yang sebenarnya bagus dan sangat baik untuk mengingatkan para orang tua.*

(Sumber wawancara, Ibu Mansah 20 Agustus 2017)

Berikut ini adalah analisis mengenai tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui yang dilihat dari beberapa aspek situasi sosial yang dialami oleh tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui. Analisis ini digunakan oleh peneliti untuk melihat lebih dalam terkait representasi yang dimunculkan dari tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui yang dikaitkan dengan situasi-situasi yang dialami dalam ceritanya. Peneliti membagi tiga situasi berdasarkan dari hasil pengamatan dari Kisah-kisah Si Palui yang dipilih peneliti, tiga aspek tersebut terdiri dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Karena ketiga aspek atau cerita dengan tema-tema ini yang paling sering muncul dalam Kisah Si Palui

### 5.3.2 Tokoh Perempuan dari aspek Sosial

#### *Si Palui: Minum Jamu*

*APABILA* baisukan rami buhan binian nang maandakan wadai di warung Mama Leha di pancung Jambatan Mat Lima nitu bapanderaan marudai, sasama binian. Ada nang balu, ada nang balaki tapi lakinya lumpuh, iya pang jadi arena curhat ala ibu pawadaian. Urang manyambatnya empat srikandi yakni bini Palui, bini Garbus, Acil Jumiatul, wan bini Tuhirang.

*”Malam Jumahat malam tadi kaya apa bini Tuhirang?”* takun Mama Leha.

*“Sip haja Mama Leha ai, Tuhirang ne nang lumpuh batis haja ngalih bajalan, tapi makan gancang, makanya kutukarakan jamu, kusuruh minum, sakalinya kaya urang sehat jua ai?”* habar bini Tuhirang tatawaan kakawalan lainnya, termasuk Mama Leha pemilik warung.

*“Ikam pang kaya apa bini Palui malam tadi?”* takun Mama Leha.

*“Ulunkah, sudah minum kopi ginseng si Palui, sakalinya tatap ai amah, ada apa lalu ya? Ulun kecewa banar nah?” bini Palui manjawab takurasam.*

*“Han jarku sayang pang pian ne Mama Leha ai, balu tiga tahun sudah, jadi kada kawa bakesah lagi action malam Jumahat,” sambat bini Tuhirang dasar lantih.*

*“Aku kada kawa bakesah lagi buhannya ai, mklum tiga tahun sudah balu, ditinggalakan mati laki,” sidin marista sakalinya.*

*“Cari Mama Leha ai, lakian nang duda banyak haja ulun lihat minum di warung pian ne?” sahut bini Garbus.*

*“Ehmm.. Mama Leha gin ada jua ulun lihat baisi pacar?” sahut Acil Jumiatul jua. “Ikam pang Jumi kaya apa? Handak jua kalu balaki?” sahut Mama Leha. Tadiam Jumiatulnya.*

*“Ayuha buhannyalah aku handak ka pasar pagi dahulu batukar iwak, sayur wan baras,” ujar bini Palui mamagat pander.*

*Karena marasa landung bini balum datang, akhirnya Palui mancarii ka bini datang ka warung Mama Leha. “Bini ulun adalah tadi maantar wadai ka sini?” takun Palui ka Mama Leha.*

*“Ada tadi sudah lawas bulik, kamana bini ikam Lui?” Mama Leha piragah kada tahu.*

*“Ayolah Lui ada bapacaran bini ikam?” sambat bini Tuhirang.*

*“Bah iya pang, bulik ja aku?” sahut Palui tauling.*

*Sampai bulik ka rumah, ternyata bini masih balum datang.” Aduuh...aduuuh... kamana biniku naya?” Palui gagarunum.*

*Kada lawas datang bini Palui mambawa tukaran di sapida mutur datang di pasar pagi.” Ulun datang di pasar abahnya ai, napa mun kada baisian iwak di rumah,” ujar bininya.*

*“Nang dudi nah bapadah jangsan sakahandak, lawas hanyar datang, aku kira kamanakah, kalu ah dibawa lakian lain? Kada sababak sahuaran pulang tahabar, bini bapacaran wan lakian lain?” Palui ketus.*

*“Geh abahnya ai, sanjata pian tuh lamah tarus, ulun kecewa berat abahnya ai?” tukilibi nang bini.*

*“Nah iya pang, tatambai aku umanya ai?” Palui bahantak batis minta parhatian. Tapi nang bini tatap ai takulibi. Dasar dua laki bini ya?*

(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : *Minum Jamu*, <http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/04/16/si-palui-minum-jamu>, diakses pada tanggal 29 September 2017)

**TABEL 3. Signifikasi Mitos Perempuan Dalam Kisah Si Palui**

Language	Gossip	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suka menceritakan orang</li> <li>- Suka menggonggong</li> </ul>
	Orang yang suka membicarakan orang lain dan menggonggong kehidupan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suka ikut campur dalam kehidupan orang lain</li> <li>2. Suka membicarakan hal-hal negatif dari kehidupan orang lain</li> <li>3. Membesar-besarkan masalah yang belum tentu kebenarannya.</li> </ol>
Myth	Tukang Gossip adalah orang yang suka ikut campur dalam kehidupan orang lain dan mencari hal-hal negatif serta membicarakannya di khalayak umum, selain itu masalah negatif tersebut dibesar-besarkannya.	

Sumber : Dokumentasi Pribadi

“Gossip” merupakan tanda yang peneliti ambil dari kutipan dialog di atas dari judul Kisah Si Palui “*Minum Jamu*”. Si Palui membicarakan perempuan-perempuan yang sering dia lihat ketika pagi hari di warung tempat mereka sering berkumpul. Si Palui mengatakan mereka adalah golongan *Ampat Srikandi* (Empat Srikandi), yang suka curhat di warung makan. Pihak redaksi dan penulis membuat tema tentang gossip ini agar kisah yang diangkat lebih menarik dan tidak hanya berkutat pada tema-tema yang disekelilingi oleh Palui dan kedua sahabatnya. Tapi dalam kisah ini Si Palui memberikan *Stereotype* bahwa perempuan itu suka menggossip dan tidak terlepas istrinya Si Palui sendiri. Dalam Kisah ini perempuan menjadi pelaku yang cukup dominan, dimana mereka memdiskusikan hal-hal yang bersifat privasi dalam sebuah keluarga. Selain membahas tentang hubungan dalam keluarga, empat srikandi juga mengajak mama leha yang sudah janda untuk menikah lagi agar tidak kesepian lagi. Dalam kisah ini keempat srikandi yang dijadikan tukang gossip suka membicarakan orang lain, dari diri mereka sendiri hingga orang lain termasuk suami mereka sendiri. Mereka juga suka menggunjing sesuatu yang menurut mereka menarik untuk dibahas seperti hubungan keluarga hingga status *balu* (Janda). Dalam kasus ini mereka suka ikut campur dalam hubungan keluarga orang lain yang sifatnya privasi, selain itu mereka juga suka membersarkan sesuatu yang belum tentu kebenarannya, seperti kutipan dialog berikut “*Ayolah Lui ada bapacaran bini ikam?*” *sambat bini Tuhirang* (Sumber (Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : *Minum Jamu*, <http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/04/16/si-palui-minum-jamu>, diakses



pada tanggal 29 September 2017). Adegan ini terjadi ketika Si Palui menanyakan keberadaan istrinya yang sebenarnya istrinya pergi ke pasar.

Dari penjelasan di atas dalam sebuah situasi yang menjadikan perempuan sebagai tokoh yang suka bergosip. Proses produksi dari situasi ini adalah proses dimana kisah ini dibuat dan disebarluaskan oleh harian *Banjarmasin Post*. Selanjutnya proses konsumsi terjadi ketika pembaca Kisah Si Palui membaca rubrik tersebut dan menerima mitos dari “gosip” yang coba disampaikan oleh penulis Kisah Si Palui dan redaksi. Sementara itu, regulasi yang dimiliki oleh mitos “gosip” ini adalah bahwa larangan agama untuk melakukan gosip, khususnya dalam islam yaitu larangan melakukan ghibah (gosip). Namun dalam kisah ini para pelakunya empat srikandi tetap melakukan tindakan tersebut yang sangat bertentangan dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat Banjar. Hal ini juga dijelaskan oleh pembaca Si Palui bahwa menggosip merupakan tindakan yang wajar bagi perempuan, pembaca melihat gosip itu sebagai kesempatan untuk para perempuan berbagi pengalaman mereka. Seperti yang dijelaskan oleh informan:

*menggosip kalau menurut ibu itu wajar saja, cuman kalau orang melihatnya pasti yang jelek – jelek padahal sebenarnya kita ibu – ibu hanya berbagi pengalaman dengan kawan – kawan kita khususnya tetangga – tetangga kita.*

(Sumber wawancara, Ibu Mansah 20 Agustus 2017)

Identitas yang dimunculkan dalam kisah ini terkait gosip adalah suka membahas, ikut campur urusan orang lain dan membesar-besarkannya. Serta warung menjadi salah satu tempat yang sangat diidentikan dengan perempuan dan

khususnya yang suka gosip, melalui ungkapan yang tertulis pada dialog di atas *arena curhat ala ibu pewadaian* (Arena curhat ala ibu warung makan). Ungkapan tersebut semakin menegaskan bahwa warung makan menjadi arena atau ruang bagi para perempuan dalam berinteraksi dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Situasi ini dapat dilihat dari sudut pandang tukang gosip dalam praktik representasi, dimana situasi dan kondisi sosial ini sering terjadi pada masyarakat lebih khusus lagi masyarakat etnis Banjar. Bentuk candaan dan humor dalam kisah ini sebagai salah satu bentuk legitimasi terhadap *stereotype* perempuan bahwa mereka suka menggosip. Dan didalam situasi ini warung yang digambarkan sebagai ruang privat perempuan mereka berinteraksi dan bertindak. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan bahwa perempuan terkadang suka bergosip atau suka berbicara.

*Kalau dibilang gosip ya tapi enakny mereka senang bicara*

(Sumber wawancara, Pak Ali 20 Agustus 2017)

### **5.3.3 Tokoh Perempuan dari Aspek Ekonomi**

#### **Si Palui : *Saraba Sapuluh***

*SASAIN sabulan makin barami haja Palui dua laki bini bawarung bajalan, dimana kuala manusia bamandak Palui, maampar ka kursi wan tenda. Rami urang makanan, baik tuha, anum, palajar atau mahasiswa. Tapi nang ngaran mutur traknya ampun mamarina, jadi handak diambil ulih anak sidin, handak baangkutan tanah wan barang lainnya.*

*"Ulun Pakacil Palui lah, diijnakan abah haja handak maambil mutur trak gasan angkutan tanah wan bata merah tampahan urang nah," ujar anak Paman Ibur, Suhaimi.*

*“Umai nah, kaya apa aku bausaha ampihlah,” sahut Palui takurasam.*

*“Waktu itu kita kada baparjanjian pang lah,” sahut bini Palui.*

*“Nah kada tahu jua ulun cil ai,” sahut Suhaimi.*

*“Kawalah minta manawar sabulan lagi,” ucap Palui.*

*“Maka parlu banar ulun pakacil Palui ai, lawas sudah kada bagawi, bini ulun gagarunum haja, pusang ulun,” Suhaimi takurasam muhanya.*

*“Ayuja ngaran mutur trak abah ikam Suhaimi lah, kada apa-apa, mulai isuk kami jurung mutur traknya ne,” bini Palui mambijaksanai.*

*“Kada jadi dugih umanya ai, rahatan rami bawarung bajalan, mutur traknya diambil ampunnya, iya kada. Nasib sudah kada kasampaian tarus handak sugih kaya urang,” Palui titikan banyu mata asa sadih pula kada kawa bajualan lagi samantara ne dahulu.*

*“Kena abahnya ai ulun mahubungi kawal ulun kalau inya hakun manyewakan tuku gasan bawarung,” bini Palui lantih asa tahibur Palui.*

*“Pukuknya strategislah andaknya, jangan khawatir kada payu,” bininya baalasan. Kena ada kiat-kiatnya supaya payu,” sambung bininya.*

*Kada sampai saminggu Palui buka warung nang rami kalaluan urang, baik urang tuha nang anum, pagawai kantur maupun kakanakan sakulah, sadikit haja manunya bakso wan mie ayam, mie guring.*

*”Warung kita ne umanya lah kita ngarani Saraba Sapuluh, samangkuk bakso sapuluh ribu, samangkuk mie ayam, mie guring sapuluh ribu, teh panasnya mauang saurang gratis, jadi sapuluh ribu haja kita hargai,” ujar Palui ka bininya.*

*“Ulun akur banar abahnya ai?” sahut nang bini lihum.*

*Akhirnya pas jua ai, warung Saraba Sapuluh si Palui mulai tahabar dari muntung ka muntung, wan jadi parbandingan urang, bahwa di warung*

*Palui haraganya tamiring jika dibanding warung nang sama manjual bakso wan mie ayam, mie guring.*

*"Ulahakan Lui baksu," ujar Garbus.*

*"Ulahakan Lui mie ayam," ucap Tulamak jua. Kawalahan Palui dua laki bini malayani urang-urang nang handak makanan di warungnya.*

*"Mudahan umanya ai tahun ne kita kawa manyatur?" ujar Palui lihum sambil mahitung duit pakulihan.*

*"Manyatur kamana?" takun bininya.*

*"Manyatur haji umanya ai," Palui sambil tatawa kahimungan.*

*"Amieen, abahnya ai," ucap bininya himung jua.*

*"kalau sakali ne kita bausaha kawa sugih, karena sudah tuhuk bausaha hanyar ne nang tarami." bini Palui gagarunum.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Saraba Sapuluh, <http://banjarmasin.Tribunnews.com> /2017/03/27/si-palui-saraba-sapuluh?page=2, diakses pada tanggal 30 September 2017)**

**TABEL 4. Signifikasi Mitos Perempuan Dalam Kisah Si Palui**

Language	{	Keputusan Ekonomi	- Suami yang menentukan
		Orang yang mengambil keputusan ekonomi dalam keluarga adalah suami	1. Istri berada di sektor domestik  2. Di bawah bayang- bayang laki-laki
Myth	{	Keputusan Ekonomi	
		Keputusan Ekonomi lebih condong diambil oleh suami karena dia yang ditakdirnya mencari nafkah dan pemimpin dalam sebuah  keluarga	

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ranah ekonomi menjadi salah satu ranah yang juga sering dijadikan topik atau tema dalam Kisah Si Palui, dan yang paling sering muncul adalah tema-tema warung makan. Dalam tema-tema Si Palui yang mengangkat Kisah tentang warung perempuan selalu menjadi aktor atau tokoh yang menjual makanan atau penjualnya. Terkait dengan aspek ekonomi pemilihan warung bagi peneliti dirasa sangat cocok karena perempuan sering muncul pada adegan ini, seperti pada dialog di atas.

Percakapan tentang aspek ekonomi yang ditandakan dalam bentuk warung menjadi salah satu tema yang paling sering diangkat pada Kisah Si Palui. pemilihan tema dialog antara Si Palui dan Istrinya adalah tentang keputusan yang diambil dalam keluarga terkait urusan ekonomi. Dalam hubungan masyarakat

etnis Banjar laki-laki selalu paling depan dalam sebuah keluarga. Laki-laki yang selalu berurusan dalam ruang public dan perempuan yang berada di ruang privat, dan termasuk dalam hubungan mencari nafkah. Dalam Kisah ini memang perempuan juga ikut serta dalam pencarian nafkah yang juga dilakukan oleh Si Palui. namun dalam menentukan harga makanan disini perempuan tidak memberikan suara atau hanya sekedar mengiyakan harga yang ditawarkan oleh Si Palui. Apabila dikaitkan dalam hubungan dengan kehidupan sosio-kultural masyarakat Banjar perempuan memang dalam memenuhi kebutuhan keluarga bisa dikatakan kurang dominan, patriaki masih menjadi budaya yang dominan dalam masyarakat etnis Banjar. karena masyarakat Banjar yang sangat kental dan identik dengan Islam juga menjadi pengaruh kuat dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dalam Islam ditempatkan sebagai pemimpin dalam keluarga dan perempuan hanya sebagai ma'mum atau yang berada dibelakang laki-laki.

Jika dianalisis dengan menggunakan sirkuit budayanya Stuart Hall, maka proses produksi dari situasi ini adalah proses dimana kisah ini dibuat dan disebarluaskan oleh harian *Banjarmasin Post*. Selanjtnya proses konsumsi terjadi ketika pembaca Kisah Si Palui membaca rubrik tersebut dan menerima mitos dari aspek ekonomi yang coba disampaikan oleh penulis Kisah Si Palui dan redaksi. Ketika pembaca menerima pesan yang dibuat oleh pengarang Kisah Si Palui pemahaman dan pengalaman hidup yang dialami pembaca ikut serta dalam memaknainya.

*Secara hukum agama dan kewajiban agama laki – laki itu memang harus memenuhi kebutuhan keluarganya, bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan memimpin keluarganya menuju jalan yang*

*diridhai olehNya. Jadi laki – laki, suami, semua harus siap menjadi pemimpin baik itu dalam keluarga maupun hingga bermasyarakat karena memang hakikat dan perintahnya seperti itu.*

(Sumber wawancara, Ibu Mansah 20 Agustus 2017)

Adapun terkait dengan regulasi dari penyampaian mitos aspek ekonomi ini dapat dilihat dari sosio-kultur masyarakat Banjar yang masih sangat patriaki yang dihubungkan dengan agama Islam yang sangat kental pada masyarakat etnis Banjar seperti yang dijelaskan pembaca bahwa secara hukum agama laki-laki harus memenuhi kebutuhan keluarga. Hubungan patriaki ini akan berpengaruh dalam keputusan-keputusan yang diambil dalam sebuah keluarga, bisa dilihat dari dialog di atas ketika Si Palui mengatakan bahwa harga makanan semuanya sepuluh ribu, sang istri mengiyakan tanpa ada menyampaikan pendapat sama sekali. Selanjutnya pada identitas yang dimunculkan adalah identitas perempuan yang menerima apa yang disampaikan dan ditetapkan oleh sang suami. Perempuan digambarkan sebagai kelompok yang lemah dan tidak tahu apa-apa, ini juga terjadi pada tema-tema Si Palui lainnya.

*“Bararti tajapai dua kali, iya kada Tukacil? Ikam pang apa jua Utuh Putih?” takun kepek.*

*“Ulun manangkap tangannya, Tukacil mangacaknya?” Utuh manunduk haja baucap.*

*“Napa mau Aluh Sintal, handak balakikah ikam?” kepek sarik jua ka Aluh.*

*Aluh Sintalnya mandam haja.*

*“Iya sudah Pak ai, kakanakan kita ne, samalam marampak nenek handak manyubarang jalan, ne bajajapaian pulang kakanakan, ada apa lalu ya te,” Palui bagaru ka kapalanya saurang.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Tajapai 2x, <http://banjarmasin.Tribunnews.com> /2017/03/02/si-palui-tajapai-2x, diakses pada tanggal 30 September 2017)**

Dari penggalan dialog di atas perempuan (Aluh Sintal) yang mendapat perlakuan kekerasan seksual yang tidak disengaja oleh kedua temannya, dalam cerita ini perempuan tersebut tidak bisa melawan dan membela dirinya sama sekali. Selanjutnya pada proses representasi pada penggalan dialog dimana Si Palui dan istrinya membuka rumah makan, merupakan salah satu bentuk representasi dari keluarga dalam masyarakat Banjar, pemilihan dan pengambilan keputusan yang didominasi oleh laki-laki terlihat dari penentuan harga makanan yang dipilih oleh Si Palui. Hal ini tidak bisa lepas dari sebuah sistem patriarki yang masih sangat kental di masyarakat etnis Banjar.

### **5.3.3 Tokoh Perempuan dari Aspek Budaya**

#### **Si Palui : Nikah Tuha**

*SUNGGUH pamandangan nang asa lucu tapi nyata, nang tuha manikah wan nang tuha jua, umur 79 tahun wan umur 72 tahun. Jadi jar buhannya nang tuha nang bercinta. “Ubui nah asa lihum aku?”*

*“Napa Lui lihum saurangan, agin hantunya datang kalu?” rawa Garbus.*

*“Umai ikam Bus, jangan kaya nitu manangguh, aku ya sehat wan waras haja jiwaku,” sahut Palui.*

*“Tapi lihum saurangan ada apa?” takun Tulamak.*



*“Aku malihat di tv haja pang, pasangan artis wan budayawan umur 79 wan 72 manikah nang kadua kalinya, kaya urang anum jua ai, kalah buhan kita nang anum ne, sidin dijaga ketat aparat kepulisian wan abdi dalem keraton,” ujar Palui lancar bakesah.*

*“Jujurannya pang?” takun Garbus.*

*“Jujuran nitu relatif haja, ujar 50 gram amas, banyak ai manurutku buhanyalah, cuba bila saurang kawin , balum tantu kaya nitu kawa? Maundang pulisi gasan keamanan, maundang wartawan gasan publikasi, makanya aku bahari nikah baristaan haja, harap maklum, kada paduitan kaya urang pang?” Palui marista saurang.*

*“Mariah atau kada bukan nitu tujuan manikah, nang panting barokahnya nikah gasan saumuran, kecuali laki mati atau bini mati, hanyar nikah kembali iya kalo?” sahut Garbus.*

*Di rumah Palui bapanderan ka bini. “Aku asa lihum saurangan umanya ai? Inya napa nah?” takun Palui.*

*“Hantunya kalu datang ka jiwa pian?” sahut nang bini ketus.*

*“Aku malihat nang tuha manikah kembali kaya urang anum haja, kaya apa, bila mama ikam nitu kita nikahakan?” takun Palui ka bini.*

*“Apa tujuannya manikah mahabisakan harta sidin narai? Nang bini kada sapandapat, kada tahu lagi, kalu sidin makin baanum?” Palui baalasan.*

*Sakalinya kada lawas muncul mintuha Palui datang matan pasar mambawa sumangka Nagara. ”Nah pas Ma ai kami bapanderan, sual parnikahan urang tuha, artis wan budayawan, kaya apa kalu pian kami nikahakan jua, Ma?” takun bini Palui ka mamanya.*

*“Aku tarus tarang haja, Nak lah, Lui lah, kada handak lagi kawin bahujung maharagu laki hanyar narai? Kada sampat satahun kena balaki stroke*

*lakiku, siapa nang maharagu, banyak sudah kajadian kaya nitu...,” ujar sidin sambil manciling mata.*

*“Bararti pian kada handak baramian lagi iya kalu, Ma?” ucap Palui manimpali.*

*“Sual baramian gampang haja, aku jaka pandapatan kada cukup bisa haja balaki? Ada ne aku cukup haja gaji paninggalan aruah papap pangsiun terakhir sidin kabag parlangkapan pemma...,” ujar sidin sambil badadas handak turun bulik.” Aku handak bulik haja... makanlah sumangka?” sidin manyilahkan.*

*“Han apa ujar ulun, habis lakas bulik, ditakuni handak balakikah, balajur sidin asa tasinggung kalu?” bini Palui manyasal lakinya manukani handaklah manikah lagi.*

*“Kaya nitu pang urang tuha kada kawa tasalah takun bisa maraju ya?” Palui tauling kapala.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Nikah Tuha, <http://banjarmasin.Tribunnews.com> /2017/04/26/si-palui-nikah-tuha, diakses pada tanggal 2 Oktober 2017)**

**TABEL 5. Signifikasi Mitos Perempuan Dalam Kisah Si Palui**

Language	Janda	- Ditinggal Suaminya - Hidup sendirian
	Perempuan yang ditinggal suaminya dan hidup sendirian	1. Perempuan yang suka menggoda 2. Suka selingkuh 3. Kelompok atau golongan masyarakat yang rendah
Myth	Janda	
	Perempuan yang suka menggoda dan berselingkuh yang menjadikan sudut pandang masyarakat rendah terhadap janda.	

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan analisis tersebut, pemilihan “Janda” sebagai penanda dalam analisis ini terkait dengan representasi yang dimunculkan pada perempuan khususnya mereka yang janda. Dalam potongan dialog di atas Si Palui mengajak atau berdiskusi dengan istrinya untuk menikah lagi mertuanya, dengan alasan agar terlihat lebih muda. Dalam hal ini janda menjadi topik pembicaraan yang menarik dalam Kisah Si Palui yang berjudul “*Nikah Tuha*” ini. Apabila dikaitkan dengan konteks sosial dan kondisi sosio-kultural masyarakat etnis Banjar, janda selalu menjadi bahan pembicaraan bagi warga dimana si janda tinggal. Seperti yang dijelaskan oleh informan berikut ini :

*Ya mungkin karena kalau kita disini ada janda itu biasanya jadi omongan-omongan, apalagi kalau di kampung-kampung itu jadi omongan. Ya karena mungkin Si Palui orang kampung dia tidak ingin ibu mertuanya jadi omongan orang-orang, tapi ya kalau di kota-kota sudah jarang yang seperti itu walau memang masih ada juga di kota-kota.*

(Sumber wawancara, Ibu Mansah 20 Agustus 2017)

Janda selalu menjadi bahan pembicaraan bagi masyarakat etnis Banjar, terlebih lagi mereka yang tinggal di desa-desa, dengan budaya dan agama yang masih sangat kental. Pengaruh budaya dan agama dalam memandang janda sangatlah kental dalam masyarakat Banjar, apalagi pengaruh agama yang menganggap perempuan yang sudah dewasa layak menikah untuk menghindari namanya fitnah wanita.

Selanjutnya mitos dari “Janda” dianalisis dengan sirkuit budaya dari Stuart Hall, maka proses produksi di sini proses penciptaan tokoh dan Kisah Si Palui, serta proses penyebaran Kisahnya melalui media *Banjarmasin Post*. Konsumsi terkait dengan proses para pembaca menerima mitos “Janda” yang disampaikan oleh penulis Kisah. Ketika pembaca menerima pesan yang disampaikan oleh pengarang, pembaca memandang kalau janda sering menjadi bahan pembicaraan negatif dalam Masyarakat Banjar. seperti yang dijelaskan pembaca:

*Ya kalau teman – teman seumuran ibu biasanya bercanda – canda saja ke ibu, kalau ibu sih ga terlalu masalah kalau janda ibu jadi bahan candaan ya asal jangan keterlaluan, maksudnya temen – temen ibu ga sepenuhnya bercanda berlebihan tapi kawan – kawan ibu itu mengingatkan tapi dengan cara bercanda.*

(Sumber wawancara, Ibu Mansah 20 Agustus 2017)

Regulasi di sini terkait nilai-nilai tentang janda, karena masyarakat etnis Banjar sangat identic dengan Islam maka sudut pandang terkait janda tidak bisa lepas dari kontrol agama. Menikahi janda sendiri merupakan sesuatu hal yang memiliki keistimewaan sendiri dalam Islam, selain karena keistimewaan perempuan yang sudah dewasa baik janda atau perawan dalam masyarakat Banjar harus segera menikah untuk menghindari fitnah wanita. Identitas yang dimunculkan pada Kisah Si Palui terkait janda digambarkan sebagai tokoh yang harus segera menikah agar bisa terlepas dari identitas negatif janda, suka merayu, kelompok yang rendah. Dan representasi yang coba dimunculkan dari tokoh perempuan janda adalah yang sifatnya negatif dan harus segera menikah agar terlepas dari status janda. Hal ini terkait dengan pengaruh sosio-kultural masyarakat etnis Banjar sendiri serta agama Islam yang tidak bisa lepas dari masyarakat etnis Banjar.

#### **5.4 Representasi Budaya dan Semiotika : Pertemuan Hall dan Barthes**

*Representation is the production of meaning of the concepts in our minds through language* (Hall, 2003 : 17)

(Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep dalam pikiran kita dengan melalui bahasa.)

Penjelasan Stuart Hall tersebut memberikan pengertian bahwa representasi merupakan proses dimana individu menyampaikan berbagai konsep dan ide yang ada dalam pikiran mereka, diproduksi dan disampaikan melalui bahasa yang dapat dimengerti oleh orang banyak. Selain itu melalui simbol-simbol pun sebagai pendukung dari bahasa, seperti penggunaan tokoh, logo, dan lain- lain. Selain itu

peran penyampai (*encoder*) dan penerima (*decoder*) memiliki peran yang cukup penting dalam proses pemaknaan.

Ketika melihat representasi dalam sudut pandang semiotika, peneliti memandang ada keterhubungan antara keduanya, semiotika sendiri adalah sebuah ilmu tentang tanda. Semiotika memandang proses pemaknaan melalui tanda-tanda yang diproduksi, dalam pemikiran Hall disebut *encoder* yang diterima oleh penerima *decoder*. Proses pembentukan makna melalui proses yang dinamis antara tanda, penyampai, penerima, dan objek. Representasi sendiri erat kaitannya dengan makna dan objek, oleh karena itu ketika dikaitkan dengan penelitian peneliti, proses representasi perempuan dalam Kisah Si Palui, penggunaan semiotika Barthes paling tepat karena dalam Kisah Si Palui dipenuhi akan tanda-tanda yang coba disampaikan oleh si pembuat teks. Dalam hal ini tanda-tanda terkait perempuan baik yang disampaikan oleh Si Palui sendiri maupun tokoh perempuannya langsung.

Dalam Kisah Si Palui perempuan menjadi tokoh yang tidak hanya dibedakan secara jenis kelamin, tetapi juga dibedakan berdasarkan peran mereka dalam masyarakat (gender). Istilah jenis kelamin atau seks sebagai pembagian antara laki-laki dan perempuan merupakan sebagai sesuatu yang bersifat konkrati dan memiliki ciri fisik. Maka, istilah gender sebagai sesuatu yang sifatnya konstruksi, dibentuk oleh masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Downer (dalam Omara, 2004 : 150) bahwa gender merujuk pada konstruksi sosial yang membagi peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan dan selalu berubah sepanjang waktu. Pembagian yang bersifat konstruksi maka individu memahami dunia

sosialnya melalui masyarakat sejak kecil. Peran keluarga sangat dominan dalam pembentukan karakter baik itu peran laki-laki maupun perempuan sesuai dengan budaya dan konstruksi masyarakat mereka.

Sebuah relasi antar gender selalu terpengaruh oleh budaya yang melingkupinya. Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Puspitawati, 2013 : 1). Dengan adanya relasi gender ini, sering kali mengakibatkan relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Selalu ada pihak yang mendominasi dan terdominasi, serta ada pihak yang menjadi subordinat. Pada kelompok masyarakat Patriaki, laki-laki lebih mendominasi ketimbang perempuan dan memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan.

Dalam sebuah kebudayaan dan konstruksi pengetahuan tentang hubungan laki-laki dan perempuan, bahasa menjadi salah satu jalan dalam memahaminya. Barker menjelaskan dua alasan penting mengapa bahasa menjadi sangat penting dalam memahami kedua konsep tersebut. Seperti yang dia jelaskan berikut ini (Barker 2004 : 71) :

1. Bahasa adalah media istimewa di mana makna-makna kultural dibentuk dan dikomunikasikan.
2. Bahasa adalah sarana dan media di mana kita membangun pengetahuan tentang diri kita dan tentang dunia sosial.

Bahasa menjadi sarana penting dalam pembentukan makna, dalam hal ini bahasa yang digunakan oleh harian *Banjarmasin Post* adalah bahasa Banjar. Tokoh-tokoh yang diciptakan pun (*encoder*) identik dengan masyarakat Banjar, dan pesan itu disampaikan kepada masyarakat Banjar sebagai penerima (*decoder*). Dalam penggunaan bahasa Banjar ini karena Si Palui merupakan salah satu cerita yang awalnya beredar pada masyarakat Banjar dan penyebarannya pun dalam media tetap pada lingkup masyarakat Banjar. Pada tataran bahasa (*language*) tokoh Si Palui sebagai seorang masyarakat Banjar dari desa yang hidup diperkotaan, pada tahap (*Myth*) Si Palui ini sebagai legitimasi bahwa masyarakat Banjar dalam mempertahankan nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar. Salah satu nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar yang disampaikan adalah nilai patriarki.

Melalui bahasa peran-peran pada laki-laki dan perempuan coba disampaikan dalam Kisah Si Palui dan dipahami oleh individu, pada kelompok masyarakat yang masih berpegang pada patriarki, maka peran laki-laki lebih dominan ketimbang peran perempuan. Salah satu bentuk penyampaian dan konstruksi yang coba dibentuk oleh masyarakat, salah satunya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat sering disampaikan ketika sejak kecil bahkan hingga dewasa pun cerita rakyat tetap ada di lingkup masyarakat.

Salah satu cerita rakyat yang masih ada hingga sekarang adalah “Kisah Si Palui” yang diangkat oleh harian *Banjarmasin Post*. Cerita yang humoris dan mengangkat kehidupan dan isu-isu yang beredar pada masyarakat etnis Banjar menjadi ciri khas cerita tersebut. Dibalik humor yang menggelitik dan sangat



menarik Kisah Si Palui sendiri terkadang menjadikan perempuan sebagai objek humornya. Tema-tema yang diangkat terkait menjadikan perempuan sebagai objek humor yang berbau vulgar menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi pembaca Kisah Si Palui.

*Dan pada zaman ini lebih vulgar dan seksis, karena lebih menarik dibanding tema-tema yang lain. Tetapi ini menarik hingga sekarang kisah-kisanya juga ada sedikit yang berbau-bau vulgar, seperti sekarang ini contoh pas ada full day school Si Palui disariki bininya “mengacak gawian tarus aku gin handak jua dikacak tarus” ujar bini palui.*

(Sumber Wawancara, Redaksi Bpost , 23 Agustus 2017)

Dalam penjelasan diatas perempuan menjadi objek humor yang berbau sedikit vulgar, dalam penjelasan tersebut bagaimana perempuan sendiri yang membentuk dirinya sebagai objek humor pada Kisah Si Palui. Hal ini tidak lepas dari faktor penulis Si Palui yang memang laki-laki, akhirnya sudut pandang terhadap perempuan pun jelas berbeda, serta kondisi sosial-kultural masyarakat yang masih patriarki.

Melalui pemikiran Hall tentang sirkulasi budayanya produksi Kisah Si Palui sendiri dengan penciptaan-penciptaan tokoh dalam Kisah Si Palui, akhirnya ketika proses produksi diciptakan proses konsumsi dilakukan oleh pembaca dengan pemahaman-pemahaman yang berdeda setiap individu melalui pengalaman-pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Nilai-nilai yang disampaikan dalam Kisah Si Palui ini (regulasi) merupakan nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar yang disebarakan oleh harian *Banjarmasin Post*. Hingga identitas yang

coba disampaikan oleh penulis mungkin saja berbeda dengan identitas yang dimunculkan oleh pembaca sendiri, yang akhirnya merepresentasikan Si Palui sebagai bagian dari masyarakat Banjar yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan-kehidupan masyarakat Banjar.

Apabila dikaitkan lebih luas lagi dalam pembentukan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat etnis Banjar ini, bisa dikatakan agama Islam memiliki peran yang cukup dominan dalam pembentukannya. Segala aspek dalam kehidupan masyarakat etnis Banjar selalu dikaitkan dengan agama, baik dari aspek ekonomi, sosial, hingga keluarga pun agama juga masuk. Seperti yang dijelaskan bahwa Suku Banjar sebagai suku yang identitas kesukuan dan agama mereka saling tumpang tindih dan terkadang agama lebih dominan dalam pembentukan identitasnya.

*Kalau bisa aku katakana agama berperan penting dalam kehidupan sekarang khususnya pada masyarakat Banjar, tradisi leluhur tentang kehidupan juga ada tetapi sudah melebur dengan islam sejak kesultanan Banjar berkuasa. Pada masa itu tradisi dan kebiasaan lama tidak sepenuhnya ditinggalkan tetapi mulai dileburkan dan disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Salah satu contohnya pernikahan masyarakat Banjar tetap menggunakan tradisi Basasuluh dan Jujuran tetapi itu untuk pra dan semacam mahar tetapi secara akad tetap menggunakan agama Islam dan biasanya diselingi penyerahan jujuran ada lantunan-lantunan hadrah yang mengiringinya.*

(Sumber wawancara, Kai Pawi 30 Agustus 2017)

Agama Islam pun tidak hanya pada tradisi-tradisi yang sifatnya kegiatan, agama islam pun masuk hingga pada tradisi-tradisi lisan masyarakat yaitu cerita rakyat. selain karena faktor dominasi agama, penulis Si Palui yang dari awal hingga sekarang selalu laki-laki yang akhirnya memberikan sudut pandang berbeda terhadap perempuan. Nilai-nilai (regulasi) yang menjadi landasan Si Palui yang merupakan nilai-nilai patriarki yang didukung dengan pandangan serta nilai agama Islam yang akhirnya proses produksi Si Palui tidak lepas dari kedua hal tersebut. Bahkan ketika pembaca membaca Kisah Si Palui pemahaman dan pengetahuan agama juga sering ikut dalam proses memaknainya.

*Laki-laki ya nantinya jadi imam dalam keluarga, jelas posisinya pasti berada di depan. Laki-laki harus menjadi pemimpin dan imam dalam keluarga, karena kan pada hakikatnya laki-laki memang seperti itu. Mereka yang memenuhi nafkah keluarga.*

(Sumber wawancara, Ranti 27 Agustus 2017)

Ketika pemahaman serta pengalaman pembaca ikut dalam proses konsumsi pesan yang coba disampaikan penulis, akhirnya maknanya pun tidak lepas dari konteks sosio-kultural pembaca. Pada akhirnya pembaca memahamai dan memaknai Si Palui sebagai representasi dari masyarakat etnis Banjar yang tidak lepas dari agama, dengan identitas-identitas yang dimunculkan oleh penulis dalam Kisah Si Palui yaitu salah satunya penggunaan bahasa daerah/bahasa Banjar.

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

Kisah Si Palui tidak muncul begitu saja dalam harian *Banjarmasin Post*, Kisah Si Palui muncul melalui berbagai macam perkembangan dan proses yang cukup panjang. Si Palui muncul sebagai budaya tutur masyarakat etnis Banjar, melalui kebiasaan *mamalui*. Hingga pada akhirnya Kisah Si Palui diangkat oleh harian *Banjarmasin Post* hingga saat ini masi menghiasi harian *Banjarmasin Post*, dengan tujuan untuk mengangkat dan mempertahankan budaya dan bahasa lokal. Cerita yang sederhana dan berkisah tentang lika-liku kehidupan masyarakat etnis Banjar yang dikemas dengan gaya humor yang khas.

Tema-tema yang sering muncul dalam Kisah Si Palui tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat, seperti tema tentang rumah tangga, ekonomi, agama, dan sebagainya. Tokoh yang sering muncul dan selalu terlibat dalam beberapa kisah ada Palui, Tulamak, Garbus. Tokoh-tokoh lain seperti pak Haji, kepala Sekolah, kepala Desa, dan tokoh perempuan seperti istrinya Palui hanya muncul sebagai figuran cerita.

Representasi perempuan dalam Kisah Si Palui dalam teks Kisah Si Palui yang dikaitkan dengan konteks masyarakat Banjar sendiri terbagi dalam tiga bagian, sosial, budaya, dan ekonomi. Pada ketiga aspek ini dapat terlihat dominasi laki-laki dalam memandang, menentukan keputusan, hingga cara memperlakukan perempuan. Hal ini tidak lepas dari kondisi masyarakat Banjar yang masih

tergolong pada kelompok masyarakat patriarki. Selain itu peran agama juga masih sangat dominan dalam mempengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya pandangan perempuan lemah dan harus berada dalam perlindungan laki-laki terlihat pada nilai dan norma yang berlaku. Salah satunya adalah aturan atau pandangan agama tentang perempuan yang sudah dewasa agar segera menikah, alasannya adalah untuk menghindarkan perempuan tersebut dari fitnah perempuan. Hal ini merupakan salah satu bentuk peran agama yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat etnis Banjar dalam memandang perempuan.

## **6.2 Saran**

Dengan adanya representasi tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui, memperlihatkan adanya ketimpangan dan menjadikan perempuan sebagai objek humornya. Melalui hal ini seharusnya media bisa lebih netral dalam memberikan informasi maupun hiburan, tidak menjadikan kelas-kelas tertentu sebagai objek humor yang dominan dan sebagainya. Selain itu sebagai bentuk kritik terhadap media yang masih menjadikan kelas-kelas tertentu sebagai objek humor mereka.

Selain itu peran masyarakat juga harus lebih ditingkatkan dalam menjaga dan melestarikan kebiasaan tutur masyarakat Banjar. Dalam hal ini media khususnya harian *Banjarmasin Post* sudah berusaha mempertahankan budaya tutur masyarakat Banjar, dengan diangkatnya Si Palui ke media ini. Tetapi dengan kondisi masyarakat yang modern dan sudah mulai meninggalkan kebiasaan bertutur ini mengakibatkan media ini mencoba berbagai cara agar menarik minat masyarakat terhadap Si Palui. salah satunya melalui candaan dan humor yang

vulgar dan menyudutkan perempuan, karena dengan candaan seperti itu lebih menarik pembaca. Dalam hal ini seharusnya media bisa lebih netral dalam memberikan hiburan dan informasi kepada masyarakat, tidak harus menjadikan candaan yang menyudutkan perempuan atau kelompok tertentu untuk memikat pembaca.

Penelitian ini adalah penelitian yang membahas tentang representasi tokoh dalam cerita rakyat atau *folklore*. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan mampu melengkapi dan mengembangkan penelitian tentang tema-tema representasi maupun tentang cerita rakyat dari sudut pandang sosiologis. Hal ini dikarenakan cerita rakyat merupakan kajian yang cukup menarik dan kompleks. Dapat diartikan bahwa dalam kajian bertemakan cerita rakyat sangat banyak akan kaitannya dengan simbol-simbol yang dapat dianalisis, agar dapat memahami makna dari simbol-simbol tersebut. Harapannya juga tidak hanya pada disiplin ilmu sosiologi, akan tetapi disiplin ilmu seperti sastra, filsafat, antropologi, dan sebagainya.

## Daftar Pustaka

### Buku :

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik* diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul : Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual konsep, isu, dan problem ikonitas*. Jalansutra : Yogyakarta
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti Utama
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kellner, Douglas. 2010. *Budaya Media (Cultural Studies, Identitas, Dan Politik : Antara Modern Dan Postmodern)*. Yogyakarta : Jalansutra
- Moleong, L.J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roksadakarya
- Muhammad, K. H. (2013). *Islam agama ramah perempuan: Pembelaan Kiai pesantren*. Fahmina Institute.
- Mu'minin. 2012. *Kuasa Perempuan Tertindas (Ukiran Feminisme Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado)*. Malang : Beranda
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1984-1985. *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Suyanto, B. Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada
- Titscher, S dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Cetakan I. Diterjemahkan oleh : Gazali dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

### **Jurnal & Skripsi :**

- Aswadi, D. 2016. *Humor dalam cerita si palui (the humour in si palui story)*. Jurnal bahasa sastra dan pembelajarannya, 6(1), 81-91.
- Aprinta, Gita EB. 2011. *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)*. Jurnal The Messenger, 3(1), 12-27.
- During, Simon. 1999. *The cultural studies reader*. Psychology Press : London and New York
- Hakim, A., M. Rusydi., & Abdul, K. 2014. *Urang Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad: Analisis Filosofis tentang Materi, Ruang dan Waktu*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.
- Hall, Stuart. 2003. *The Work of Representation, Chapter I : Representation : Cultural Rerepresentation and signifying Practices*. London : Sage Publication
- Hidayat, A. R., Anoegrajekti, N., & Mariati, S. 2013. *Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir Karya dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensial*.
- Huda, Nurul. 2004. *Ideologi Sebagai Praktik Kebudayaan* : Jurnal Filsafat Driyarka Tahun XXVII No.3. Jakarta : Seksi Publikasi Senat Mahasiswa STF Driyarkarya
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jatnika, E. T. (2014). *Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Sosiologis Legenda Tanjung Lesung Di Pandeglang Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Pertama* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).



- Leve, A. M. 2012. *The Circuit of Culture as a Generative Tool of Contemporary Analysis: Examining the Construction of an Education Commodity*. Australian Association for Research in Education.
- Musdalifa, Andi. 2016. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Jurnal Humanika, 3(16).
- Nadhiroh, W. (2016). *POLIGAMI TUAN GURU (Analisis atas Budaya Perempuan 'Basurung' di Banjar)*.
- Omara, Andy. 2004. *Perempuan, Budaya Patriarki Dan Representasi*. Mimbar Hukum, 2 (2004).
- Pormes, F.S. (2015). *Analisis Humor Epen Kah Cupen To*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, teori dan analisis gender*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- Rizal, Muhammad. 2016. *Perlindungan Ekosistem Lingkungan Alam Dalam Bentuk Cerita Prosa Rakyat (Studi Etnografi Di Gunung Wukir Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu)*. Jurusan Sosiologi : Universitas Brawijaya Malang
- Tjahyadi, I. 2016. *Representasi Identitas Perempuan Probolinggo Dalam Wacana Cerita Rakyat Putri Nilam Sari*. Fakultas sastra dan filsafat : universitas panca marga.
- Vidiadari, I. S. 2017. *Relasi Gender dalam Kolom Humor "Si Palui" di Banjarmasin Post (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Kolom Humor Si Palui di Banjarmasin Post)*. ARISTO, 5(2), 259-290.

**Internet/Media :**

Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : *Saraba Sapuluh*,  
[http://banjarmasin.Tribunnews.com /2017/03/27/si-palui-saraba-sapuluh?page=2](http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/03/27/si-palui-saraba-sapuluh?page=2), diakses pada tanggal 25 September 2017

Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : *3D*,  
<http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/03/16/si-palui-3D>, diakses pada tanggal 28 September 2017

Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : *Minum Jamu*,  
<http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/04/16/si-palui-minum-jamu>,  
diakses pada tanggal 29 September 2017

Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : *Tajapai 2x*,  
[http://banjarmasin.Tribunnews.com /2017/03/02/si-palui-tajapai-2x](http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/03/02/si-palui-tajapai-2x), diakses pada tanggal 30 September 2017

Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : *Nikah Tuha*,  
[http://banjarmasin.Tribunnews.com /2017/04/26/si-palui-nikah-tuha](http://banjarmasin.Tribunnews.com/2017/04/26/si-palui-nikah-tuha), diakses pada tanggal 2 Oktober 2017

## LAMPIRAN

### Si Palui : MINUM JAMU

*APABILA* baisukan rami buhan binian nang maandakan wadai di warung Mama Leha di pancung Jambatan Mat Lima nitu bapanderan marudai, sasama binian. Ada nang balu, ada nang balaki tapi lakinya lumpuh, iya pang jadi arena curhat ala ibu pawadaian. Urang manyambatnya ampat srikandi yakni bini Palui, bini Garbus, Acil Jumiatal, wan bini Tuhirang.

*"Malam Jumahat malam tadi kaya apa bini Tuhirang?" takun Mama Leha.*

*"Sip haja Mama Leha ai, Tuhirang ne nang lumpuh batis haja ngalih bajalan, tapi makan gancang, makanya kutukarakan jamu, kusuruh minum, sakalinya kaya urang sehat jua ai?" habar bini Tuhirang tatawaan kakawalan lainnya, termasuk Mama Leha pamilik warung.*

*"Ikam pang kaya apa bini Palui malam tadi?" takun Mama Leha.*

*"Ulunkah, sudah minum kopi ginseng si Palui, sakalinya tatap ai amah, ada apa lalu ya? Uhun kecewa banar nah?" bini Palui menjawab takurasam.*

*"Han jarku sayang pang pian ne Mama Leha ai, balu tiga tahun sudah, jadi kada kawa bakesah lagi action malam Jumahat," sambat bini Tuhirang dasar lantih.*

*"Aku kada kawa bakesah lagi buhannya ai, maklum tiga tahun sudah balu, ditinggalakan mati laki," sidin marista sakalinya.*

*"Cari Mama Leha ai, lakian nang duda banyak haja ulun lihat minum di warung pian ne?" sahut bini Garbus.*

*"Ehmm.. Mama Leha gin ada jua ulun lihat baisi pacar?" sahut Acil Jumiatal jua. "Ikam pang Jumi kaya apa? Handak jua kalu balaki?" sahut Mama Leha. Tadiam Jumiatalnya.*

*“Ayuha buhannyalah aku handak ka pasar pagi dahulu batukar iwak, sayur wan baras,” ujar bini Palui mamagat pander.*

*Karena merasa landung bini belum datang, akhirnya Palui mencarii ka bini datang ka warung Mama Leha. “Bini ulun adalah tadi maantar wadai ka sini?” takun Palui ka Mama Leha.*

*“Ada tadi sudah lawas bulik, kamana bini ikam Lui?” Mama Leha piragah kada tahu.*

*“Ayolah Lui ada bapacaran bini ikam?” sambat bini Tuhirang.*

*“Bah iya pang, bulik ja aku?” sahut Palui tauling.*

*Sampai bulik ka rumah, tarnyata bini masih belum datang.” Aduuh...aduuuh... kamana biniku naya?” Palui gagarunum.*

*Kada lawas datang bini Palui mambawa tukaran di sapida mutur datang di pasar pagi.”Ulun datang di pasar abahnya ai, napa mun kada baisian iwak di rumah,” ujar bininya.*

*“Nang dudi nah bapadah jangan sakahandak, lawas hanyar datang, aku kira kamanakah, kalu ah dibawa lakian lain? Kada sababak sahuaran pulang tahabar, bini bapacaran wan lakian lain?” Palui ketus.*

*“Geh abahnya ai, sanjata pian tuh lamah tarus, ulun kecewa berat abahnya ai?” tukilibi nang bini.*

*“Nah iya pang, tatambai aku umanya ai?” Palui bahantak batis minta parhatian. Tapi nang bini tatap ai takulibi. Dasar dua laki bini ya?*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Minum Jamu, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/04/16/si-palui-minum-jamu>, diakses pada tanggal 29 Septermber 2017)**

**Artinya :**

Ketika Pagi ramai para perempuan yang menitip kue di warung Mama Leha di ujung Jembatan Mat Lima itu menggosip, sesama perempuan. Ada yang sudah janda, ada yang punya suami tapi lumpuh, sudah pasti jadi arena curhat ala ibu pawadaian. Orang menyebutnya *ampat srikandi* yakni istri Palui, Istri Garbus, Tante Jumiatul, dan istri Tuhirang.

“Malam Jum’at kemarin bagaimana istri Tuhirang?” Tanya Mama Leha

“Sip aja Mama Leha, Tuhirang ini yang lumpuh kakinya aja susah berjalan, tapi makan terus, makanya kubelikan jamu, aku suruh minum, ternyata seperti orang sehat juga?” kata istri Tuhirang tertawa teman – teman lainnya, termasuk Mama Leha pemilik warung.

“Kamu gimana juga istri Palui malam kemarin? Tanya Mama Leha.

“Saya, sudah minum kopi gingseng Si Palui, ternyata tetap saja lema, ada apa ya kira – kira?

“Kan sudah aku bilang sayang sekali kalian ini Mama Leha, sudah janda tiga tahun, jadi tidak bisa bercerita lagi action malam jumat,” cetus istri tuhirang memang mulutnya tidak bisa dijaga.

“Aku tidak bisa bercerita lagi teman – teman semuanya, mklum tiga tahun janda, ditinggalkan suami meninggal” Ujarnya sedih sekali.

“Cari aja Mama Leha, laki – laki yang duda banyak aku melihat minum di warung anda ini? Sahut Istri Garbus.

“Ehmm,, Mama Leha juga ada aku lihat punya pacar?” sahut tante Jumiatul. “Kamu pang Jumi bagaimana? Mau juga punya suami lagi?” sahut Mama Leha. Jumiatul Terdiam.

“Okelah teman – teman aku mau ke pasar pagi beli ikan, sayur sama beras” Kata Bini Palui memoyong pembicaraan.

Karena merasa kesiangan istri Palui belum pulang, akhirnya Palui mencari istrinya datang ke warung Mama Leha. “ Istri aku ada datang menitipkan kue ke sini? Tanya Palui ke Mama Leha

“ada tadi sudah lama pulang, kemana istrikan kamu Lui?” Mama Leha pura – pura tidak tahu.

“Hayo Lui lagi berpacaran istri kamu?” Sahut Bini Tuhirang

“Aduh bahaya ini, pulang sajalah aku?” Sahut Palui Terlihat Marah

Sampai pulang ke rumah, ternyata istri Palui belum pulang. “Aduh...aduh...kemana istrinya naya?” Gerutu Palui.

Tidak lama datang istri Palui membawa belanjaan di sepeda motor datang dari pasar pagi.”Saya datang di Pasar abahnya, kita kehabisan ikan di rumah” ujar Istrinya.

“Nanti – nanti bilang, lama sekali baru pulang, aku kira kemana kalau dibawa laki – laki lain? Tidak ada angina tidak ada api nanti ada kabar, istriku pacaran sama laki – laki lain” Ketus Palui.

“Iya Abahnya, senjata kamu itu lemah sekali, aku kecewa sekali?” Marah sang istri.

“Duh, terkejut aku wahai istriku?” Palui menghentakkan kaki meminta perhatian sang istri, Tapi sang istri tetap saja marah. Dasar suami istri ini?

### **Si Palui : Saraba Sapuluh**

*SASAIN sabulan makin barami haja Palui dua laki bini bawarung bajalan, dimana kuala manusia bamandak Palui, maampar ka kursi wan tenda. Rami urang makanan, baik tuha, anum, palajar atau mahasiswa. Tapi nang ngaran*

*mutur traknya ampun mamarina, jadi handak diambil ulih anak sidin, handak baangkutan tanah wan barang lainnya.*

*”Ulun Pakacil Palui lah, diijinkan abah haja handak maambil mutur trak gasan angkutan tanah wan bata merah tampahan urang nah,” ujar anak Paman Ibur, Suhaimi.*

*“Umai nah, kaya apa aku bausaha ampihlah,” sahut Palui takurasam.*

*“Waktu itu kita kada baparjanjian pang lah,” sahut bini Palui.*

*“Nah kada tahu jua ulun cil ai,” sahut Suhaimi.*

*“Kawalah minta manawar sabulan lagi,” ucap Palui.*

*“Maka parlu banar ulun pakacil Palui ai, lawas sudah kada bagawi, bini ulun gagarunum haja, pusang ulun,” Suhaimi takurasam muhanya.*

*“Ayuja ngaran mutur trak abah ikam Suhaimi lah, kada apa-apa, mulai isuk kami jurung mutur traknya ne,” bini Palui mambijaksanai.*

*“Kada jadi dugih umanya ai, rahatan rami bawarung bajalan, mutur traknya diambil ampunnya, iya kada. Nasib sudah kada kasampaian tarus handak sugih kaya urang,” Palui titikan banyu mata asa sadih pula kada kawa bajualan lagi samantara ne dahulu.*

*“Kena abahnya ai ulun mahubungi kawal ulun kalau inya hakun manyewakan tuku gasan bawarung,” bini Palui lantih asa tahibur Palui.*

*“Pukuknya strategislah andaknya, jangan khawatir kada payu,” bininya baalasan. Kena ada kiat-kiatnya supaya payu,” sambung bininya.*

*Kada sampai saminggu Palui buka warung nang rami kalaluan urang, baik urang tuha nang anum, pegawai kantur maupun kakanakan sakulah, sadikit haja manunya bakso wan mie ayam, mie guring.*

*”Warung kita ne umanya lah kita ngarani saraba sapuluh, samangkuk bakso sapuluh ribu, samangkuk mie ayam, mie guring sapuluh ribu, teh panasnya mauang saurang gratis, jadi sapuluh ribu haja kita hargai,” ujar Palui ka bininya.*

*“Ulun akur banar abahnya ai?” sahut nang bini lihum.*

*Akhirnya pas jua ai, warung saraba sapuluh si Palui mulai tahabar dari muntung ka muntung, wan jadi parbandingan urang, bahwa di warung Palui haraganya tamiring jika dibanding warung nang sama manjual bakso wan mie ayam, mie guring.*

*”Ulahakan Lui baksu,” ujar Garbus.*

*“Ulahakan Lui mie ayam,” ucap Tulamak jua. Kawalahan Palui dua laki bini malayani urang-urang nang handak makanan di warungnya.*

*“Mudahan umanya ai tahun ne kita kawa manyatur?” ujar Palui lihum sambil mahitung duit pakulihan.*

*“Manyatur kamana?” takun bininya.*

*“Manyatur haji umanya ai,” Palui sambil tatawa kahimungan.*

*“Amieen, abahnya ai,” ucap bininya himung jua.*

*“kalau sakali ne kita bausaha kawa sugih, karana sudah tuhuk bausaha hanyar ne nang tarami.” bini Palui gagarunum.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Saraba Sapuluh, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/03/27/si-palui-saraba-sapuluh?page=2>, diakses pada tanggal 30 September 2017)**

**Artinya :**



Hampir sebulan tambah ramai saja Palui dan istrinya membuka warung jalanan, dimana ada banyak orang berhenti Palui, menggelar kursi dan tenda. Ramai orang makan, baik tua, muda, pelajar, bahkan mahasiswa. Tapi yang namanya mobil truck punya mertua, ingin dipakai oleh anaknya, hendak mengangkut tanah dan barang lainnya.

“Saya Pakacil Palui lah, diijinkan bapak mau ngambil mobil truck untuk angkutan tanah dan bata merah titipan orang.” Ujar anak Paman Ibur, Suhaimi.

“Umai nah, bagaimana aku kerja, berhenti” sahut Palui merengut.

“Waktu itu kita tidak ada perjanjian ya.” Sahut Istri Palui

“Kurang tahu juga saya tante” Sahut Suhaimi

“Bisakah menunggu sebulan dulu,” Ucap Palui

“Perlu sekali saya Pakacil Palui, sudah lama tidak kerja, istri ulun marah – marah di rumah, pusing saya,” Suhaimi dengan muka melasnya.

“Okelah namanya motor truck bapak kamu Suhaimi, tidak apa – apa, besok kami kembalikan motor trucknya,” Istri Palui menengahi.

“Tidak jadi kaya istriku kita, sementara kita ramai warung jalanan, mobil trucknya dikembalikan ke orangnya, betul tidak. Nasib sudah tidak kesampaikan terus ingin kaya seperti orang.” Palui meneteskan air mata sedih karena tidak bisa berjualan lagi.

“Nanti abahnya saya menghubungi teman ulun, mungkin dia mau menyewakan toko untuk membuka warung,” istri Palui berucap Palui terhibur.

“Pokoknya strategis tempatnya, jangan khawatir tidak laku,” alasan istrinya Palui. Nanti ada kiat-kiatnya agar laku,” Sambung istrinya.

Tidak sampai seminggu Palui buka warung yang ramai dilewati orang, baik orang tua, yang muda, pegawai kantor maupun anak sekolahan, sedikit saja menunya bakso dan mie ayam, mie goreng.

“Warung kita ini istriku kita beri nama saraba sapulu (serba sepuluh) semangkuk bakso sepuluh ribu, semangkuk mie ayam sepuluh ribu, mie goreng sepuluh ribu, the panasnya bikin sendiri gratis, jadi sepuluh ribu saja kita taruh harga,” Ujar Palui ke istrinya.

“Saya setuju sekali suamiku?” Sahut sang istri tersenyum

Akhirnya cocok, warung saraba sapuluh si Palui mulai tersebar dari mulut ke mulut, dan jadi perbandingan orang, bahwa di warung Palui harganya lebih murah jika dibanding warung yang sama menjual bakso dan mie ayam, mie goreng.

“Buatkan Lui Bakso,” Ujar Garbus

“Buatkan Lui Mie Ayam,” Ucap Tulamak jua, tidak sanggup Palui dan istrinya melayani orang – orang yang hendak memesan di warungnya.

“Mudahan wahai istriku tahun ini kita bisa menyetor?” Ujar Palui tersenyum sambil menghitung uang penghasilan.

“Menyetor kemana?” Tanya Istri Palui

“Menyetor haji istriku,” Palui sambil tertawa bahagia

“Amieen, Suamuiku,” Ucap Istrinya Palui bahagia juga

“Kalau sekali ini kita beusaha bisa kaya, karena sudah banyak membuka usaha baru ini yang ramai,” Istri Palui berbisik sendiri.

**Si Palui : Nikah Tuha**

*SUNGGUH pamandangan nang asa lucu tapi nyata, nang tuha manikah wan nang tuha jua, umur 79 tahun wan umur 72 tahun. Jadi jar buhannya nang tuha nang bercinta. “Ubui nah asa lihum aku?”*

*“Napa Lui lihum saurangan, agin hantunya datang kalu?” rawa Garbus.*

*“Umai ikam Bus, jangan kaya nitu manangguh, aku ya sehat wan waras haja jiwaku,” sahut Palui.*

*“Tapi lihum saurangan ada apa?” takun Tulamak.*

*“Aku malihat di tv haja pang, pasangan artis wan budayawan umur 79 wan 72 manikah nang kadua kalinya, kaya urang anum jua ai, kalah buhan kita nang anum ne, sidin dijaga ketat aparat kepulisian wan abdi dalem keraton,” ujar Palui lancar bakesah.*

*“Jujurannya pang?” takun Garbus.*

*“Jujuran nitu relatif haja, ujar 50 gram amas, banyak ai manurutku buhanyalah, cuba bila saurang kawin, balum tantu kaya nitu kawa? Maundang pulisi gasan keamanan, maundang wartawan gasan publikasi, makanya aku bahari nikah baristaan haja, harap maklum, kada paduitan kaya urang pang?” Palui marista saurang.*

*“Mariah atau kada bukan nitu tujuan manikah, nang panting barokahnya nikah gasan saumuran, kecuali laki mati atau bini mati, hanyar nikah kembali iya kalo?” sahut Garbus.*

*Di rumah Palui bapanderan ka bini. “Aku asa lihum saurangan umanya ai? Inya napa nah?” takun Palui.*

*“Hantunya kalu datang ka jiwa pian?” sahut nang bini ketus.*

*“Aku malihat nang tuha manikah kembali kaya urang anum haja, kaya apa, bila mama ikam nitu kita nikahkan?” takun Palui ka bini.*

*“Apa tujuannya manikah mahabisakan harta sidin narai? Nang bini kada sapandapat, kada tahu lagi, kalu sidin makin baanum?” Palui baalasan.*

*Sakalinya kada lawas muncul mintuha Palui datang matan pasar mambawa sumangka Nagara. ”Nah pas Ma ai kami bapanderan, sual parnikahan urang tuha, artis wan budayawan, kaya apa kalu pian kami nikahkan jua, Ma?” takun bini Palui ka mamanya.*

*“Aku tarus tarang haja, Nak lah, Lui lah, kada handak lagi kawin bahujujung maharagu laki hanyar narai? Kada sampat satahun kena balaki stroke lakiku, siapa nang maharagu, banyak sudah kajadian kaya nitu...,” ujar sidin sambil manciling mata.*

*“Bararti pian kada handak baramian lagi iya kalu, Ma?” ucap Palui manipali.*

*“Sual baramian gampang haja, aku jaka pandapatan kada cukup bisa haja balaki? Ada ne aku cukup haja gaji paninggalan aruah papap pangsiun terakhir sidin kabag parlangkapan pemda...,” ujar sidin sambil badadas handak turun bulik.” Aku handak bulik haja... makanlah sumangka?” sidin manyilahkan.*

*“Han apa ujar ulun, habis lakas bulik, ditakuni handak balakikah, balajur sidin asa tasinggung kalu?” bini Palui manyasal lakinya manukani handaklah manikah lagi.*

*“Kaya nitu pang urang tuha kada kawa tasalah takun bisa maraju ya?” Palui tauling kapala.*

**(Maulana, Aan, 2017, Kisah Si Palui : Nikah Tuha, <http://banjarmasin.tribunnews.com> /2017/04/26/si-palui-nikah-tuha, diakses pada tanggal 2 Oktober 2017)**

**Artinya :**

Sungguh pemandangan yang lucu tapi nyata, yang tua menikah dengan yang tua juga, umur 72 tahun. Jadi kata teman – teman yang tua yang bercinta, “hahaha rasa ingin tertawa aku?”

“kenapa ketawa sendirian, jangan – jangan hantu datang nih?” sapa Garbus.

“Waduh kamu bus, jangan begitu dong menebaknya, aku sehat dan waras jiwaku” Sahut Palui.

“Tapi ketawa sendiri ada apa?” Tanya Tulamak

“Aku lihat di tv, aku melihat artis sama budayawan umur 79 dan 72 menikah untuk kedua kalinya, kaya anak muda juga, kalah kita yang muda ini, dia dijaga ketat aparat kepolisian dan abdi dalem keratin, Ujar Palui lancar bercerita.

“Jujurannya Pang?” Tanya Garbs

“Jujuran nitu relatif saja, katanya 50 gram emas, banyak itu menurutku teman – teman, coba kalau aku kawin, belum tentu itu bisa? Mengundang polisi untuk keamanan, mengundang wartawan untuk publikasi, makanya aku dulu nikah sedih sekali, harap maklum, tidak kaya seperti orang – orang?” Palui sedih sendiri.

“Meriah tidak pernikahannya itu, yang penting berkah nikah untuk selamanya, kecuali suami mati atau istri mati baru nikah lagi?” Sahut Garbus

Di rumah Palui berbicara dengan istrinya. Aku serasa lucu sendiri istriku? Kenapa ayo?” Tanya Palui

“Hantu mungkin datang ke jiwa kamu?” Sahut sang istri.

“Aku melihat yang tua menikah lagi seperti anak muda saja, bagaimana kalau ibu kamu itu kita nikahkan lagi?” Tanya Palui ke istrinya.

“Apa tujuannya menikahkan menghabiskan harta beliau saja nantinya? Sang istri tidak sependapat, tidak tahu lagi kalau nanti beliau jadi muda” Palui beralasan.

Tidak lama mertua Palui muncul datang dari pasar membawa semangka Nagara. “ Pas kebetulan kita lagi berbicara soal pernikahan orang tua, artis sama budayawan, bagaimana kalau ibu kami nikahkah juga?” Tanya bini Palui ke ibunya.

“ Aku terus terang nak, Lui, tidak mau menikah lagi ujung – ujungnya merawat suami baru aja nanti? Tidak sempat setahun nanti stroke suamiku, siapa yang merawat, banyak sudah kejadian kaya itu...,” Ujar beliau dengan mata melotot.

“Berarti ibu tidak mau senang – senang lagi?” Ucap Palui menambahkan.

“Soal senang – senang bisa aja, kalau pendapatanku kurang bisa saja cari suami aku? Yang ada ini aku cukup saja uang gaji pensiunan Papap yang terakhir beliau kabag perlengkapan pemda...,” Ujar sidin sambil cepat – cepat turun untuk pulang,”Aku Pulang saja...dimakan itu semangka” Beliau menyuruh.

“Kan apa kata saya, akhirnya pulang cepat, ditanyain ingin bersuami lagi, tersinggung beliau kayaknya? Istri Palui menyesal suaminya bertanya ingin menikah lagi.

“Begitulah orang tua tidak bisa salah tanya sedikit marah?” Palui geleng – geleng kepala.

## **KATA PENGANTAR**

Puji beserta syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi besar yakni Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam penyusunan skripsi ini secara umumnya dan kepada Dosen Pembimbing yang sudah membimbing dalam pembuatan skripsi ini.

Saya menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan karena saya masih dalam tahap pembelajaran. Namun, saya tetap berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Kritik dan saran dari penulisan makalah ini sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Malang, Maret 2018

Rahmat Erwandi

## **ABSTRAK**

Rahmat Erwandi. 2018. Jurusan Sosiologi. Bidang Kosentrasi Sosiologi Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang. Perempuan dalam Kisah Si Palui.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi dari tokoh perempuan dalam Kisah Si Palui pada harian Banjarmasin Post. Dalam Kisah Si Palui tokoh perempuan menjadi salah satu tokoh yang kerap muncul dalam setiap adegan dalam cerita tersebut. Perempuan menjadi salah satu tokoh pendamping atau tokoh pelengkap dalam Kisah Si Palui. Adapun rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah : Bagaimana Representasi perempuan dalam Kisah Si Palui pada harian Banjarmasin Post dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat Banjar ?

Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori Stuart Hall tentang representasi. Representasi adalah produksi makna yang ada dalam pikiran tentang objek tertentu dan disampaikan melalui bahasa. Sebuah cerita, termasuk dalam proses produksi makna oleh pembuat cerita melalui simbol – simbol yang terdapat dalam bentuk bahasa, karakter tokoh, gambar, dan sebagainya. Selain itu terdapat juga proses konsumsi yang terjadi ketika pembaca menerima simbol – simbol yang disampaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika.

Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan dalam Kisah Si Palui direpresentasikan sebagai kelompok atau kelas yang berada di bawah laki – laki dan menjadi bayang – bayang lelaki. Representasi ini muncul karena nilai – nilai patriarki dan agama yang cukup kental dalam masyarakat Banjar, Hal tersebut akhirnya berdampak terhadap Kisah Si Palui yang menggambarkan perempuan sebagai orang yang lemah, selalu menjadi bahan candaan, dan berada di bawah laki – laki.

**Kata Kunci : Representasi, Perempuan, Cerita Rakyat, Media Massa**



## ABSTRACT

Rahmat Erwandi. 2018. Department of Sociology. Focus of Environmental Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University of Malang. The Woman in Kisah Si Palui.

---

This study aims to determine the representation of female characters Kisah Si Palui on Banjarmasin Post daily. In Kisah Si Palui female characters become one of the characters that often appear in every scene in the story. Women become one of the accompanying figures or supplementary figures in the Kisah Si Palui. The formulation of the problem in this study is: How is the Representation of women in the Kisah Si Palui on the daily Banjarmasin Post is associated with the social context of Banjar society?

The theory used in this research is Stuart Hall theory of representation. Representation is the production of meaning exists in the mind of a particular object and is conveyed through language. A story, included in the process of producing meaning by the author of the story through the symbols contained in the form of language, character figures, images, and so forth. In addition there is also a consumption process that occurs when the reader receives the symbols are delivered. The method used in this research is qualitative descriptive with semiotic approach.

The results of this study show women in Acts of the Palui are represented as groups or classes that are under men and become shadow of men. This representation arose because of the patriarchal and religious values deep enough in Banjar society, it ultimately affects the Kisah Si Palui who describes women as weak, always a subject of jokes, and is under men.

**Keywords: Representation, Woman, Folklore, Mass Media**